



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEKERASAN PERSONAL TERHADAP ANAK JALANAN
SEBAGAI INDIVIDU DALAM RUANG PUBLIK
(Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki
Binaan Rumah Singgah Dilts Foundation)**

SKRIPSI

RM KSATRIA BHUMI PERSADA

0905040294

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEKERASAN PERSONAL TERHADAP ANAK JALANAN
SEBAGAI INDIVIDU DALAM RUANG PUBLIK**

**(Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki
Binaan Rumah Singgah Dilts Foundation)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

RM KSATRIA BHUMI PERSADA

0905040294

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

DEPOK

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : RM Ksatria Bhumi Persada
NPM : 0905040294

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Jama : RM Ksatria Bhumi Persada
JPM : 0905040294
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik: Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki Binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Eko Hariyanto, M.si.

Penguji Ahli : Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, SIK., M.si.

Petua Sidang : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.si.

Sekertaris Sidang: Kisnu Widagso, S.Sos., M.T.I.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang shalih. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Skripsi ini berjudul “Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik: Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki Binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*”. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan personal yang dialami oleh anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah Dilts Foundation di ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat hadir di hadapan para pembaca tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Drs. Adrianus Eliasta Meliala M.Si., M.Sc, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen Kriminologi FISIP UI. Terima kasih atas segala arahan serta motivasi yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga akhir studi;
2. **Drs. Eko Hariyanto, M.si**, selaku Ketua Program Kriminologi FISIP UI yang telah menyempatkan diri untuk menjadi pembimbing skripsi penulis disaat-saat terakhir masa studi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk tetap melanjutkan perjuangan yang sempat tertunda ini;
3. **Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, SIK., M.si.**, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukannya mengenai kajian teoritik yang relevan digunakan dalam penelitian penulis. Terima kasih atas kesempatan waktunya untuk tetap memberikan masukan ditengah kesibukan mengajar beliau di sejumlah PTN & PTS di Jakarta;

4. **Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.si.**, selaku Ketua Sidang yang telah mengingatkan akan penggunaan metode penelitian deskriptif yang sebaiknya diterapkan dalam penelitian penulis;
5. **Kisnu Widagso, S.Sos., M.T.I.**, selaku Sekertaris Sidang yang telah memberikan masukan mengenai runtunan penjabaran latar belakang masalah yang ideal dalam bab pendahuluan;
6. **Dra. Mamik Sri Supatmi M.si.**, selaku pembimbing skripsi terdahulu yang sempat membimbing penulis diawal-awal penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang sempat diluangkan selama proses bimbingan, memberikan sejumlah berkas softcopy (terkait materi masalah perlindungan anak) dan pendapatnya yang sangat berguna, serta tetap bersemangat dalam membantu dan mendengarkan penulis di tengah kesibukannya yang padat;
7. **Dra. Ni Made Martini Puteri M.si.** Terima kasih atas segala masukan dan sejumlah bahan bacaan (sebagai referensi) yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi penulis;
8. **Dra. Purnianti.** Terima kasih atas segala masukan dan pertanyaan yang sempat diajukan diawal-awal penulisan skripsi ini, yang telah membuka cara pandang penulis atas perkembangan dimensi dan pola-pola kekerasan terhadap anak jalanan;
9. **Drs. Jokie MS Siahaan M.si.**, selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan arahan selama masa studi. Meski di luar rencana yang telah dipersiapkan beliau, namun pada akhirnya penulis tetap bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini sebelum masa studi berakhir;
10. Para dosen dan staf Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia;
11. Teman-teman dari Rumah Singgah *Dilts Foundation*: Bayu Indra Kusuma Dilts (Kordinator Rumah Singgah), Muhammad Yusuf, Muhammad Hadi Nugraha, Agus, serta seluruh pimpinan staf dan anak jalanan binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang bersedia untuk memberikan informasi maupun data yang dibutuhkan penulis selama melakukan penelitian;
12. Lembaga International Garment Training Centre, yang telah memberikan izinnya untuk melakukan wawancara mendalam kepada para informan penelitian;

13. Keluargaku: Ayah: RMV Roedy Soeryo SH., Ibu: Sri Sumarmini; Kakak: RM Gema Putra Mahardika (Fisika MIPA UI 2003); Adik: RM Tegar Patria Nusa (Antropologi FISIP UI 2009), RM Athlon Fajar Nusantara (SDN 010 Tj Brt Pagi);
14. Teman-teman **'BALENG' Kriminologi 2005**: Teman seperjuangan: Landiansyah (Rembo), Estu (Bocep), Waldi, Guntar, Titik; Teman Jojing: Lucky (Buluk), Ade, Ojan, Didi; Teman inspirator: Ayu, Nadia, Inu; serta sebagian lagi yang tidak penulis sebutkan satu persatu;
15. Teman-teman Krim 2008, 2007, 2006, 2004, 2003, 2002, dan (*the spesial one*) 2001, maupun angkatan lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu;
16. Teman-teman **Al-Karim SMUN 38**: Syarifudin, Asep, Hari, Kinta, Reza, Pamingga, Ratu dan barisan pejuang lainnya;
17. Teman-teman **HoneybeaT** generasi 2008: Nita (vo), Tika (vo), Irfan (gt), Gema (bs), Ocang (ky), yang telah memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis;
18. Teman-teman **PUREI**: Sandy Fumy Hitsuga (vo), Trisna Kitamura (gt), Bayu Lodie Ogawa (bs), Hari (ky), yang telah memberikan *power up* disaat penulis kehilangan banyak kenangan manis atas perjuangan sebelumnya;
19. Teman-teman Majelis Sabuk Hitam **Wadokai** (WaDo-ryu KArate-do Indonesia) Dojo GRPM Jakarta Selatan: Ando, Mehdi, Maulana, Yadi, Sita, Muti, Baim, Firli, Bekti, yang selalu mengingatkan penulis untuk tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa.
20. Dan tidak lupa semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Amiin.

Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Depok, 5 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RM Ksatria Bhumi Persada

NPM : 0905040294

Program Studi : Kriminologi

Departemen : Kriminologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

Sehubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik: Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki Binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*".

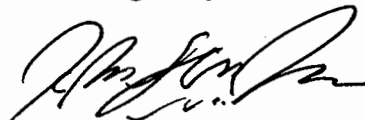
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Januari 2012

Yang menyatakan



(RM Ksatria Bhumi Persada)

ABSTRAK

Nama : RM Ksatria Bhumi Persada
Program Studi : Kriminologi
Judul : Kekerasan Personal Terhadap Anak Jalanan Sebagai Individu Dalam Ruang Publik: Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Laki-Laki Binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*

Skripsi ini membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan personal yang dialami oleh tiga anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation* di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian ‘Kualitatif’, tipe penelitian ‘Deskriptif Berkesinambungan’, dan desain penelitian ‘Deskriptif Studi Kasus’. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) obyek studi. Dan hasil akhir yang ingin diperoleh adalah bukan untuk menggeneralisir hasil temuannya, namun untuk menjelaskan keunikan kasus yang sedang dikaji.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan sejumlah bentuk kekerasan personal yang dialami oleh anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation* di ruang publik, yaitu: kekerasan fisik, psikologis dan finansial/ekonomi. Kekerasan personal tersebut ada yang berupa aktual ‘*actual violance*’ dan ada yang baru bersifat potensial ‘*potential violance*’. Bentuk Kekerasan Fisik: pemukulan, penendangan, pengeroyokan, dan penarikan pakaian secara paksa, penyekapan, dan upaya penutupan mata korban dengan kain dan menundukan kepala ke bawah jok mobil secara paksa. Pelaku umumnya adalah anak jalanan lain, preman jalanan, anggota kepolisian, dan anggota satpol pp. Bentuk Kekerasan Psikologis: pencemoohan berupa kata-kata kasar, intimidasi berupa ancaman, menakut-nakuti dengan senjata api, penolakan sosial, penguntitan. Pelaku umumnya adalah anak jalanan lain, supir bis, kenek bis dan penumpang kendaraan umum, supir pengendara kendaraan pribadi, dan anggota kepolisian. Bentuk Kekerasan Finansial: perampasan uang hasil mengamen, perampasan harta benda milik pribadi, tindakan pengaturan keuangan. Pelaku umumnya adalah anak jalanan lain, kordinator pengamen jalanan, dan anggota kepolisian.

Kata kunci:

Anak Jalanan, Kekerasan, Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

ABSTRACT

Name : RM Ksatria Bhumi Persada
Study Program : Criminology
Title : Personal Violence against Street Children as Individuals in the Public Sphere: Case Studies with Three Men's Street Children from Dilts Foundation Shelter Houses

This undergraduate thesis discusses about the forms of personal violence experienced by three men's street children from Dilts Foundation Shelter Houses that occurred in public spaces. This study uses the research approach 'Qualitative', this type of research 'Sustainable descriptive', and research design 'Descriptive Case Study'. So, this study aims to determine diversity and particularity object of study. And who wants to obtain the final result is not to generalize findings, but to explain the uniqueness of the case under review.

The results of this study show some form of personal violence experienced by street children of men from Dilts Shelter House Foundation that occurred in public spaces, namely: physical, psychological and financial / economic. Personal violence exists in the form of actual 'actual violence' and there is a potential new 'potential violence'. Forms of Physical Violence: beatings, kicking, beatings, and forced the withdrawal of clothing, confinement, and efforts to close the eyes of the victim with a cloth and lowered his head under the car seat by force. Perpetrators are usually other street children, street thugs, members of the police, and members of Satpol PP. Forms of Psychological Violence: scorn of harsh words, threats of intimidation, threatening with a firearm, social rejection, stalking. Perpetrators are usually other street children, bus drivers and passenger vehicles public, a driver for drivers of private vehicles, and police officers. Forms of Finance: Deprivation of money busking, deprivation of private property, measures of financial arrangements. Perpetrators are usually other street children, the coordinator of street singers, and members of the police.

Keywords:
Street Children, Violence, Violence against Street Children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR (TABEL, GAMBAR, DIAGRAM)	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.4.1 Manfaat Akademis.....	17
1.4.2 Manfaat Praktis.....	17
1.5 Sistematika Penulisan.....	17
2. TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Anak Jalanan	21
2.1.1 Pengertian Anak	21
2.1.2 Pengertian Anak Jalanan	22
2.1.3 Tipologi Anak Jalanan.....	23
2.1.4 Karakteristik Anak Jalanan.....	26
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Turun ke Jalan	27
2.2 Kekerasan	29
2.2.1 Pengertian Kekerasan	29
2.2.2 Kejahatan Kekerasan.....	32
2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Kekerasan	33
2.2.4 Pelaku Kekerasan	34
2.2.5 Bentuk-Bentuk Kekerasan.....	35
2.2.6 Kekerasan Personal	38
2.3 Penelitian Kekerasan Terhadap Anak Jalanan	42
2.3.1 Penelitian Gatot Triasmoro dan Kris Hendrijanto.....	42
2.3.2 Penelitian Chris Ellmanda dan Ade Chandra	44
2.3.3 Penelitian Thomas J Scanlon and Philip J. Cook & Jens Ludwig.....	44
2.3.4 Penelitian Kathleen Mc Creery and Eugene M. Lewit.....	46
2.3.5 Penelitian Catherine Panter Brick, Tom Scanlon and Bourdillon.....	47
2.3.6 Penelitian Akash Kapur.....	49
3. METODE PENELITIAN	56
3.1 Pendekatan Penelitian.....	56
3.2 Proses Pengumpulan Data	57
3.3 Teknik Analisis Data	64

4. GAMBARAN UMUM PENGALAMAN KEKERASAN PERSONAL.....	65
4.1 Hasil Temuan Lapangan.....	65
4.1.1 Profil Informan Yusuf	65
4.1.1.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik	66
4.1.2 Profil Informan Hadi	71
4.1.2.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik.....	72
4.1.3 Profil Informan Agus.....	77
4.1.3.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik.....	78
5. BENTUK-BENTUK KEKERASAN PERSONAL INFORMAN PENELITIAN.....	84
5.1 Pembahasan	84
5.1.1 Profil Informan Sebagai Anak Jalanan.....	84
5.1.2 Profil Pengalaman Kekerasan Personal Informan di Ruang Publik	95
5.1.2.1 Kekerasan Fisik	95
5.1.2.2 Kekerasan Psikologis.....	107
5.1.2.3 Kekerasan Finansial.....	115
6. PENUTUP	119
6.1 Kesimpulan.....	119
6.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	
Lampiran 1	Surat Pengantar Lembaga
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Informan Yusuf
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Informan Hadi
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Informan Agus
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Kordinator Rumah Singgah

DAFTAR

Tabel:

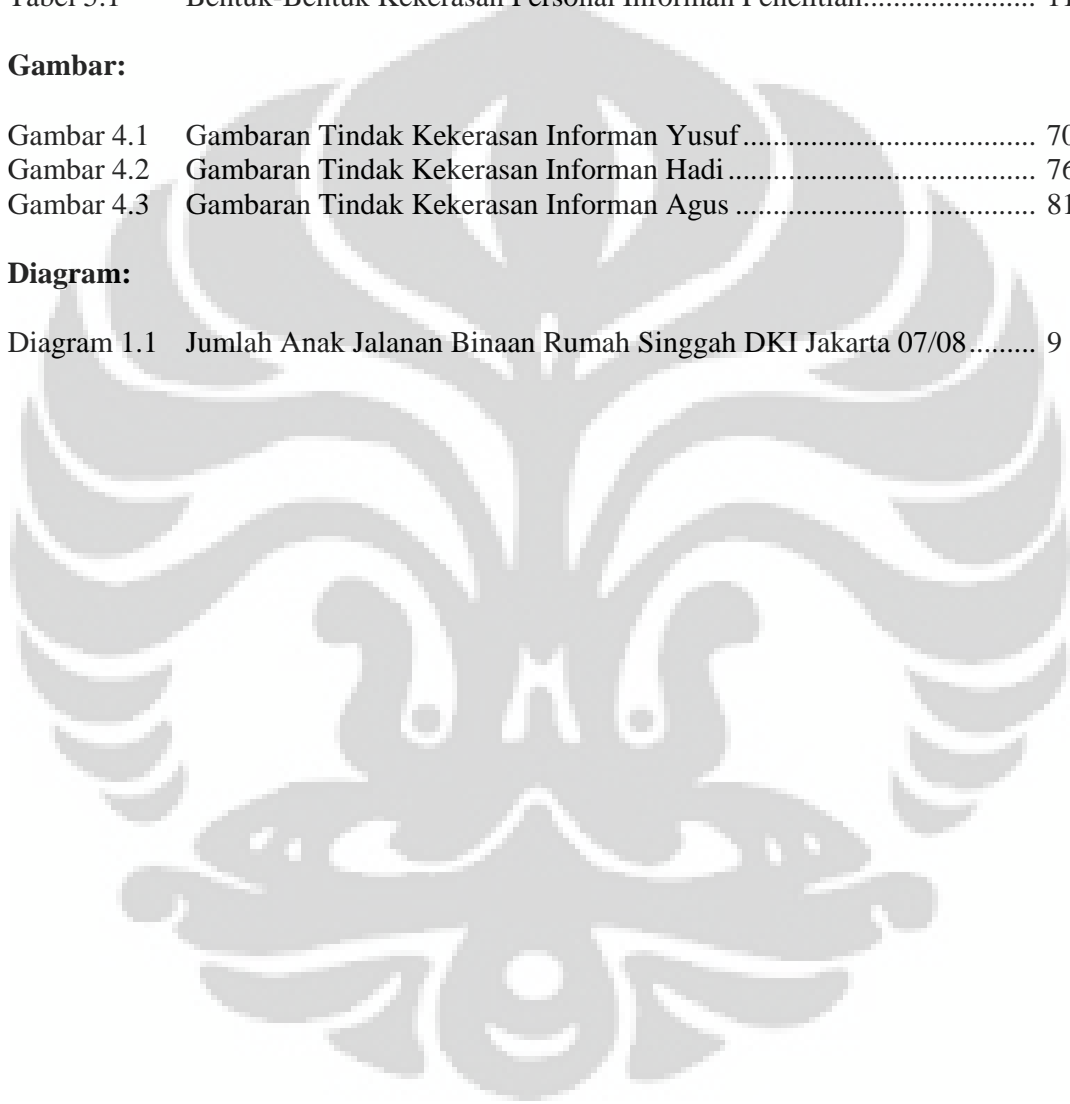
Tabel 1.1	Jumlah Anak Jalanan Menurut Provinsi Tahun 2007, 2008, 2009	4
Tabel 1.2	Jumlah Rumah Singgah dan Anak Jalanan sebagai Klien	8
Tabel 2.1	Preview Ringkas Hasil Penelitian Kekerasan Terhadap Anak Jalanan ..	50
Tabel 5.1	Bentuk-Bentuk Kekerasan Personal Informan Penelitian.....	118

Gambar:

Gambar 4.1	Gambaran Tindak Kekerasan Informan Yusuf	70
Gambar 4.2	Gambaran Tindak Kekerasan Informan Hadi	76
Gambar 4.3	Gambaran Tindak Kekerasan Informan Agus	81

Diagram:

Diagram 1.1	Jumlah Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah DKI Jakarta 07/08.....	9
-------------	---	---



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan sendiri merupakan salah satu dari beberapa persoalan seputar permasalahan anak yang memerlukan penanganan secara tepat dan cepat. Karena hidup menjadi anak jalanan bukanlah merupakan suatu pilihan yang menyenangkan. Terkadang keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” tersendiri bagi banyak pihak, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Dalam penelitian **Hening Budyawati**, dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*), sehingga dalam hal ini anak jalanan merupakan pihak yang selayaknya menjadi prioritas untuk segera ditangani.¹ Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Terbukti hampir semua pelayanan bersandar pada perencanaan dan anggaran yang tetap dan bersifat *top-down*, bukan pada hasil kompetensi program yang bersifat *bottom-up*, kompetitif dan transparan.²

Keberadaan anak jalanan sebagai suatu fenomena permasalahan sosial tentunya dilatari oleh berbagai macam faktor. Faktor penyebab munculnya fenomena anak jalanan tersebut dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkatan, yakni: Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya; (1) Sebab dari keluarga: ditelantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah prawatan atau adanya kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga, dan terpisah dengan orang tua. (2) Sebab dari anak: lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualangan, bermain-main dan diajak teman. Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada; (1) Pada masyarakat miskin: anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga, anak-anak diajarkan bekerja meski hal ini dapat mengakibatkan mereka *drop out* dari sekolah. (2) Pada

masyarakat lain: urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan tersebut. (3) Penolakan masyarakat sekitar terhadap diri anak. Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang besar untuk menjadi anak jalanan. (1) Ekonomi: adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, tuntutan ekonomi memaksa mereka harus lama di jalan dan meninggalkan bangku sekolah, dan ketimpangan desa dengan kota yang mendorong urbanisasi. (2) Pendidikan: adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. (3) Belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang permasalahan anak jalanan, antara sebagai sebuah kelompok yang memerlukan perawatan dan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* (pembuat keonaran).³

Sejumlah point di atas memperlihatkan bahwa begitu banyak faktor yang dapat melatari seorang anak menjadi anak jalanan. Namun dalam banyak kasus di Indonesia, faktor tingkat ekonomi yang rendah (miskin) juga ikut berperan dalam menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Hingga saat ini banyak yang meyakini bahwa kemiskinan adalah faktor utama anak-anak pergi ke jalan. Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.⁴

Kondisi ekonomi keluarga yang sulit ini memaksa anak-anak harus bekerja mencari nafkah ataupun hanya sekedar untuk membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga terkadang pengeluaran yang lain seperti sekolah dianggap tidak terlalu penting. Setiap anggota keluarga menjadi sibuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, konsekuensi logisnya adalah setiap anggota keluarga menjadi jarang bertemu dan keluarga menjadi tak harmonis yang kemudian akan memunculkan perasaan tidak betah di rumah. Pada kelanjutannya, -disela-sela waktu mencari uang di jalan-, anak-anak pun pergi mencari teman-teman [satu profesi] di jalanan. Dapat dikatakan bahwa secara umum anak dari keluarga miskin -karena kondisi kemiskinannya-, kurang terlindungi hak-haknya, karena harus menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan. Sehingga dengan kata lain kemiskinan dapat menciptakan kondisi kunci dalam mendorong seorang anak untuk menjadi anak jalanan.

Perlindungan terhadap hak-hak anak -termasuk anak jalanan di dalamnya-, sebenarnya sudah dijamin pemerintah Indonesia dalam perundang-undangan. Pemerintah Indonesia saat ini sudah memiliki sederet instrumen hukum, baik yang berasal dari hasil ratifikasi instrumen hukum internasional maupun instrumen hukum dalam negeri. Dimana kesemuanya instrumen hukum tersebut bertujuan untuk melindungi, mensejahterakan dan memenuhi hak-hak anak. Beberapa peraturan pemerintah yang telah mengatur tentang hak-hak anak Indonesia, diantaranya:

- Undang-undang Dasar 1945⁵
- Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak⁶
- Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 tentang ratifikasi KHA⁷
- Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.⁸
- Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak⁹

Sungguhpun sudah ada perundang-undangan yang mengatur dan menjamin hak anak-anak Indonesia, namun pada kenyataannya di lapangan jumlah anak jalanan tetap cukup banyak. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik Republik Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1998 anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, pada tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak.¹⁰ Pada tahun 2003 Kementerian Pemberdayaan Perempuan melakukan penelitian di 12 kota besar di Indonesia untuk melihat tingkat pertumbuhan anak jalanan, dan hasilnya jumlah anak jalanan tahun 2003 sebanyak 147.000 orang.¹¹ Menurut data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari Departemen Sosial, jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 150.000 anak dengan konsentrasi terbesar di Jakarta. Dan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, di Jakarta sendiri pada tahun 2007, jumlah anak jalanan sebanyak 7.000 jiwa, sisanya tersebar diseluruh kota-kota besar lainnya, seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Sedangkan pada tahun 2008-2009, data Komisi Nasional Perlindungan Anak memperlihatkan bahwa jumlah anak jalanan di

Jakarta mengalami peningkatan hingga 50%. Jika pada tahun 2008 jumlahnya sekitar 8.000 jiwa, pada tahun 2009 jumlah mereka mencapai lebih dari 12.000 jiwa. Jumlah ini tergolong besar jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak jalanan di 12 kota besar yang mencapai lebih dari 100.000 jiwa.¹² Data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial RI tahun 2008 diketahui populasi anak jalanan di Indonesia berjumlah 232.000 orang dan 12.000 diantaranya berada di wilayah Jabodetabek serta 8000 ada di Jakarta.¹³ Data lain - yang disinyalir Badan Pusat Statistik (BPS)-, pada tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan Indonesia sebanyak 154.861 jiwa.¹⁴ Berikut data terbaru anak jalanan di Indonesia (2007-2009):

(Tabel 1.1)

Jumlah Anak Jalanan Menurut Provinsi Tahun 2007, 2008, 2009

NO	PROVINSI	2007	2008	2009
1	N.A.D	608	590	517
2	Sumatera Utara	4.525	2.279	2.099
3	Sumatera Barat	6.330	6.342	2.116
4	Riau	914	983	983
5	Jambi	1.756	1.697	109
6	Sumatera Selatan	1.764	5.038	1.292
7	Bengkulu	794	575	649
8	Lampung	1.096	9.874	2.779
9	Bangka Belitung	191	243	33
10	Kepulauan Riau	186	-	-
11	DKI Jakarta	4.478	2.213	2.751
12	Jawa Barat	6.428	6.428	4.650
13	Jawa Tengah	10.025	9.770	8.027
14	DI Yogyakarta	1.305	594	1.200
15	Jawa Timur	13.136	9.848	7.872
16	Banten	2.492	2.074	3.902
17	Bali	680	1.533	1.297
18	Nusa Tenggara Barat	12.307	12.307	12.764
19	Nusa Tenggara Timur	11.889	12.746	12.937
20	Kalimantan Barat	3.240	1.522	1.789
21	Kalimantan Tengah	10	8	31
22	Kalimantan Selatan	3.671	391	375
23	Kalimantan Timur	1.330	649	499
24	Sulawesi Utara	451	451	566
25	Sulawesi Tengah	2.652	4.636	5.636
26	Sulawesi Selatan	3.931	4.753	1.585
27	Sulawesi Tenggara	2.254	7.186	2.254
28	Gorontalo	66	3.677	-
29	Sulawesi Barat	249	473	13
30	Maluku	2.728	12.871	2.899
31	Maluku Utara	2.430	8.790	2.570
32	Papua Barat	227	3.470	355
33	Papua	354	356	227
	Jumlah	104.497	109.454	88.776

Sumber: Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) 2007 & Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI 2010 (telah diolah kembali)

Sejumlah uraian data di atas memperlihatkan adanya perbedaan jumlah anak jalanan dari tahun ketahun di suatu daerah. Kecenderungannya tidak selalu meningkat atau pun turun. Data anak jalanan yang mengalami penurunan yakni Jawa Tengah, pada tahun 2007 sebanyak 10.025 jiwa, pada tahun 2008 sebanyak 9.770 jiwa, dan pada tahun 2009 sebanyak 8.027 jiwa. Sedangkan untuk Sulawesi Tengah mengalami peningkatan, tahun 2007 sebanyak 2.652 jiwa, tahun 2008 sebanyak 4.636 jiwa, dan tahun 2009 sebanyak 5.636 jiwa. Namun terdapat juga data yang memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan, yakni Gorontalo, pada tahun 2007 sebanyak 66 jiwa, pada tahun 2008 sebanyak 3.677 jiwa, namun pada tahun 2009 jumlah anak jalanan menjadi berkurang hingga ke angka 0 (nol). Hal ini memperlihatkan bahwa pihak terkait -yang melakukan pendataan- terhadap anak jalanan tidak selalu menggunakan metode yang sama antara satu dengan lainnya, sehingga data yang didapat bisa memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Namun data-data tersebut di atas tetap memperlihatkan bahwa jumlah anak jalanan begitu banyak di masing-masing provinsi di Indonesia. Dan di sisi lain, hal ini tampaknya kurang diimbangi dengan upaya-upaya dalam pembangunan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan. Karena fokus utama (*core business*) pembangunan kesejahteraan sosial sendiri adalah pada perlindungan sosial (*social protection*). Oleh karena itu, model perlindungan terhadap anak jalanan bukan sekedar menghapus anak-anak dari jalanan. Melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurang-kurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan. Demikian kompleksnya permasalahan anak jalanan sekiranya membuat banyak pihak yang peduli untuk menciptakan model penanganan anak jalanan yang komprehensif. Salah satu model penanganan dalam mengatasi permasalahan anak jalanan yaitu dengan basis pelayanan sosial melalui Rumah Singgah. Pelayanan sosial anak jalanan yang berbasis Rumah Singgah adalah pelayanan yang diberikan melalui media sebagai pusat kegiatan. Setiap kegiatan dikoordinasikan di dalam Rumah Singgah itu sendiri, dimana jangkauan pelayanannya mencakup jalanan -tempat anak jalanan melakukan kegiatan- dan di lingkungan masyarakat, baik di lingkungan Rumah Singgah maupun tempat asal anak jalanan.

Pembentukan Rumah Singgah sendiri sebenarnya merupakan upaya pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan yang dilandasi oleh UUD 1945 pasal 34, selanjutnya diatur dalam UU No. 6/1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Anak, PP No. 2/1998 tentang Usaha Kesejahteraan bagi anak yang bermasalah, dan Kepmen Sosial No. Huk 3-3-8/239 tahun 1974 tentang Panti Asuhan.

Tata Sudrajat dalam tulisannya, "*Monitoring Independent Health and Nutrition Sector Development Program untuk Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*", menyebutkan bahwa Rumah Singgah memiliki sejumlah fungsi dan peran dalam pengurangan jumlah anak jalanan, dimana efektivitas pengurangan jumlah anak jalanan tersebut mengacu pada beberapa tujuan Rumah Singgah, yaitu:¹⁵ (1) mengurangi masalah dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anak jalanan; (2) mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah; (3) menyatukan kembali anak jalanan dengan keluarga aslinya jika memungkinkan atau ke keluarga pengganti, panti, pesantren dan lain sebagainya; (4) mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat yang produktif; dan (5) meningkatkan pendapatan dan kemampuan orang tua anak jalanan dalam mendidik anaknya.

Model penanganan dalam mengatasi permasalahan anak jalanan melalui basis pelayanan sosial, -seperti Rumah Singgah-, sebenarnya juga telah sukses diterapkan di beberapa negara, semisal di Amerika Serikat. Menurut penelitian **Earl M. Washington**, dikatakan bahwa salah satu model penanganan anak jalanan yang telah sukses diterapkan di seluruh Amerika Serikat yaitu model penanganan berbasis masyarakat (*community centers base*). Dalam pelaksanaannya, model ini dikembangkan di dalam organisasi pelayanan masyarakat berbasis anak di tingkat negara bagian dan nasional. Beberapa organisasi pelayanan masyarakat tersebut yaitu *Challenger Boys Club*, Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda, *Parent National Association*, dan *Children's Defense Fund*. Organisasi pelayanan ini umumnya menggunakan metode dengan mengkoordinasikan program-program untuk mengatasi dan mencegah perilaku kekerasan pada anak-anak, dan membantu mereka untuk dapat

tumbuh bebas dari keterlibatan dalam kekerasan sebagai korban maupun sebagai pelaku. Bahwa organisasi pelayanan masyarakat ini telah fokus pada anak-anak dari pada remaja membuktikan bahwa intervensi dini sangat penting, tidak hanya karena mengidentifikasi kecenderungan kekerasan sebelum mereka menjadi pelaku kekerasan, tetapi juga karena hal itu memungkinkan penurunan resiko keterlibatan sebagai korban kekerasan. Itulah mengapa para peneliti paling merekomendasikan penggunaan *community centers base* sebagai alat utama untuk mengurangi keterlibatan anak jalanan dalam kekerasan baik sebagai calon pelaku maupun calon korban dalam setiap program organisasi pelayanan masyarakat di masing-masing negara. Hal ini sepertinya tidak jauh berbeda dengan model penanganan anak jalanan berbasis Rumah Singgah yang diterapkan di beberapa kota di Indonesia. Meski dirasa belum bisa menjangkau keseluruhan anak jalanan, namun setidaknya sejumlah program yang diterapkan di dalam Rumah Singgah dapat membantu anak binaan dalam memperoleh kebutuhan dasar, yang terkadang tidak bisa diberikan oleh keluarga inti maupun pengasuh lain.¹⁶

Baru-baru ini pada tahun 2009 Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan Sosial Anak melaksanakan *assessment* terhadap anak jalanan melalui Program Kesejahteraan Anak Jalanan yang bekerja sama dengan 3 (tiga) Rumah Singgah di Jakarta. Sasarannya baru mencapai 275 anak dengan indeks bantuan Rp.900.000/anak dengan biaya operasional Rp.15.000.000 per Rumah Singgah, dengan total anggaran sebesar Rp.294.000.000. Kemudian tahun 2010 di Jakarta, jumlah sasaran yang dibantu mencapai angka 1.140 anak jalanan, bekerja sama dengan 27 Rumah Singgah dengan indeks bantuan 1.440.000/anak, yang disalurkan melalui Tabungan Kesejahteraan Anak. Biaya operasional Rp.15.000.000 per Rumah Singgah, dengan total anggaran Rp.2.092 Miliar. Anak jalanan yang memperoleh bantuan baru mencapai 14,25% dari jumlah 8000 orang anak jalanan di Jakarta.¹⁷ Hal ini menurut Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan Sosial Anak, menandakan bahwa basis pelayanan sosial melalui Rumah Singgah masih cukup bisa diharapkan dalam mengatasi permasalahan anak jalanan dewasa ini.

Hal ini tentunya tidak lepas dari rencana pemerintah untuk mensinergikan berbagai model yang telah ada sebelumnya dalam menangani permasalahan anak jalanan (model multi sistem). Kemensos menjalin sinergi dalam peningkatan kesejahteraan anak jalanan dan pemberdayaan keluarga miskin. Sinergi itu secara resmi dijalin sejak 16 November 2010, dengan 6 (enam) kementerian dan Kepolisian Republik Indonesia melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Enam kementerian itu antara lain Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Kesehatan. Ada pula Kementerian Agama, Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sinergi ini menjadi bukti keseriusan pemerintah melindungi anak jalanan secara terpadu, terarah, dan berkelanjutan.¹⁸

Direktorat PSA, Departemen Sosial RI pada tahun 2007, memaparkan data mengenai jumlah anak jalanan binaan Rumah Singgah diberbagai Provinsi di Indonesia. Berikut data-data tersebut:

(Tabel 1.2)

Jumlah Rumah Singgah dan Anak Jalanan sebagai Klien

NO	PROVINSI	RUMAH SINGGAH	JUMLAH KLIEN	NO	PROVINSI	RUMAH SINGGAH	JUMLAH KLIEN
1	NAD			18	NTB	14	1.204
2	SumUt	40	555	19	NTT		
3	SumBar	21	2.128	20	KalBar		
4	Riau			21	KalTeng*	-	-
5	Jambi	3	290	22	KalSel	4	1.032
6	Sum Sel	19	503	23	KalTim	9	100
7	Bengkulu*	-	-	24	SulUt*	-	-
8	Lampung	11	2.377	25	SulTeng	6	650
9	Bangka Belitung*	-	-	26	SulSel		
10	Kep. Riau*	-	-	27	SulTeng*	-	-
11	DKI Jakarta	31	3.322	28	Gorontalo*	-	-
12	Jawa Barat	54	3.810	29	SulBar*	-	-
13	Jawa Tengah	26	575	30	Maluku		
14	DIYogyakarta			31	MalUt*	-	-
15	Jawa Timur			32	Papua Brt*	-	-
16	Banten	10	390	33	Papua*	-	-
17	Bali	7	395		Total	223	14.451

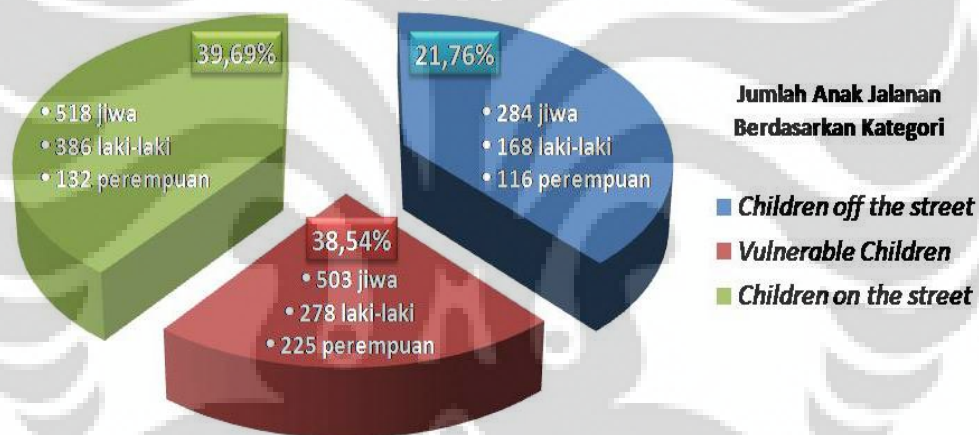
*Propinsi tidak memiliki kegiatan PRS (Pelayanan & Rehabilitasi Sosial) Anjal.

Sumber: Data Direktorat PSA 2007, Departemen Sosial RI

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2007 ada 14.451 anak jalanan yang telah dibina oleh 223 Rumah Singgah di 14 propinsi di Indonesia. Namun demikian, jika dibandingkan dengan jumlah anak jalanan pada tahun 2007 dalam (tabel 1.1), jumlah anak jalanan sebanyak 104.497. Dengan kata lain jumlah Rumah Singgah yang sekarang ini tidak sebanding dalam menampung semua anak jalanan yang beredar di jalan. Pada tahun 2009 anak jalanan binaan di DKI Jakarta sendiri, menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Departemen Sosial mengalami penurunan menjadi sebesar 1305 jiwa yang dibina di 31 Rumah Singgah. Jumlah anak jalanan binaan Rumah Singgah di DKI Jakarta tahun 2007/2008 dapat di lihat pada diagram berikut:

(Diagram 1.1)

Jumlah Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah DKI Jakarta Tahun 2007/2008



Sumber: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (2009)

Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah anak jalanan dengan kategori *Children on the street* menempati urutan terbesar pertama, yaitu 39,69% atau 518 jiwa, dengan rincian 386 anak laki-laki dan 132 anak perempuan. Urutan kedua, *Vulnerable Children* sebesar 38,54% atau 503 jiwa, dengan rincian 278 anak laki-laki dan 225 anak perempuan. Dan urutan ketiga, *Children of the street* sebesar 21,76% atau 284 jiwa, dengan rincian 168 anak laki-laki dan 116 anak perempuan. Dilain hal, data lain menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di DKI Jakarta pada tahun 2002 tercatat berjumlah 31.304 anak, sedangkan Panti

Pemerintah yang memberikan pelayanan sosial terhadap mereka hanya berjumlah 9 (sembilan) panti, yaitu: 4 (empat) Panti Balita Terlantar, 4 (empat) Panti Anak Jalanan dan 1 (satu) Panti Remaja Putus Sekolah. Daya tampung keseluruhannya adalah 2.370 anak. Sementara itu, Panti Sosial Asuhan Anak yang diselenggarakan masyarakat berjumlah 58 Panti dengan daya tampung 3.338 anak dan pelayanan sosial kepada anak di luar panti sebanyak 3.200 anak. Secara akumulatif jumlah yang mendapat pelayanan Panti dan non-Panti adalah 8.908 anak dan yang belum tersentuh pelayanan pemerintah maupun organisasi sosial atau LSM adalah 22.396 anak (Profil Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, 2002).

Jumlah anak jalanan yang tidak tersentuh oleh model penanganan Rumah Singgah ataupun model penanganan yang lain pada dasarnya tetap menimbulkan permasalahan tersendiri. Misalnya saja ketidakmampuan model tersebut dalam menjangkau semua anak jalanan dapat membuat anak-anak yang masih di jalan menjadi semakin rentan terhadap tindak kekerasan. Karena sebagian atau seluruh waktu anak jalanan dihabiskan di jalan, mereka rentan terhadap kejahatan baik berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun finansial/ekonomi.¹⁹

Berbagai penelitian, laporan program, hasil monitoring dan pemberitaan media massa telah banyak mengungkap situasi buruk yang dialami oleh anak jalanan. Monitoring PAJS (1997) di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan terhadap anak jalanan 19 kasus (86,3%) dilakukan oleh petugas keamanan (kepolisian, Satpol PP, dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka. Hal senada diungkap pula dalam laporan penelitian YDA (1997) yang menyatakan bahaya terbesar yang paling sering dialami anak jalanan adalah dikejar polisi di mana 91% anak yang pernah tertangkap mengaku mengalami penyiksaan. Kekerasan lainnya adalah kekerasan dan eksploitasi seksual. Hampir seluruh anak jalanan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual terlebih bagi anak yang tinggal di jalanan. Ketika tidur, kerap kali mereka menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, misalnya digerayangi tubuh dan alat vitalnya. Bentuk kekerasan lain adalah perkosaan. Setara (1999) dalam laporannya menyatakan

bahwa 30% anak jalanan perempuan mengalami hubungan seksual pertama akibat perkosaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, kekerasan terhadap anak jalanan paling banyak dialami oleh mereka yang berprofesi sebagai pengamen, pengemis, dan gepeng. Anak-anak perempuan mendominasi angka kekerasan fisik periode Januari hingga Juni 2007. Sebanyak 62% anak-anak perempuan masih sering mendapat perlakuan tak semestinya. Sedangkan untuk anak-anak lelaki, tercatat 38%. Jenis tindak kekerasan terbesar yang dialami adalah perkosaan. Perkosaan yang dialami anak-anak ini mencapai angka 43%. Sementara 24% lainnya adalah tindakan pencabulan. Ini artinya kekerasan seksual masih mendominasi kekerasan terhadap anak jalanan.²⁰

Kekerasan sudah menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan yang dialami oleh setiap anak jalanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali kekerasan selalu menyertai mereka. Inilah yang disebut dengan teori spiral kekerasan yang dikemukakan oleh **Dom Helder Camara**. Yang menjelaskan tentang 3 (tiga) lapisan kekerasan. Pertama, kekerasan ketidakadilan akibat egoisme penguasa dan kelompok. Kedua, perjuangan keadilan lewat kekerasan. Ketiga, kekerasan dari tindakan represi pemerintah. Pada lapisan pertama ini anak-anak jalanan selalu tidak dihargai oleh negara apalagi mendapatkan keadilan yang setara dengan anak-anak lainnya. Mereka selalu dianggap sampah masyarakat yang tidak berguna sehingga harus diperlakukan secara kasar dan tidak manusiawi. Atas nama keindahan dan ketertiban kota sering sekali anak jalanan menjadi tumbal atau objek kriminalisasi oleh aparaturnegara yang dilegitimasi oleh penguasa melalui berbagai peraturan. Egoisme inilah yang memicu munculnya lapisan kedua di mana anak-anak jalanan melakukan perjuangan keadilan. Biasanya korban kekerasan bisa didorong untuk melakukan kekerasan. Sasaran kekerasan berupa simbol-simbol penguasa dan lain sebagainya. Lahirlah beragam demo atau unjuk rasa yang kadang anarki. Demo itu tak bisa dibiarkan begitu saja. Atas dalih stabilitas nasional, represi pemerintah berupaya memadamkan demo. Represi itu bermuatan kekerasan. Begitulah seterusnya di mana kekerasan akhirnya menjadi siklus dari sebuah ritme kehidupan anak jalanan.

Menurut pendataan *Jakarta Centre for Street Children* (2008), pada tahun 2007 angka kekerasan yang dilakukan Satpol PP di Jakarta mencapai 66,1%. Korban mengalami kekerasan secara fisik, mulai dari ditangkap dan ditahan sewenang-wenang, ditendang, diseret, disundut rokok, dijambak, digunduli, dicekik, diinjak, dipukul, mendapatkan kekerasan seksual, dipaksa telanjang, sampai ada yang dibunuh. Dalam setiap razia, penggusuran dan “*street cleaning*” anak jalanan seringkali menjadi sasaran kekerasan. Dan tidak jarang anak jalanan yang terjaring mengalami intimidasi, ancaman, pemukulan, caci-maki dan hinaan dari aparat negara tersebut. Misalnya saja pada kasus yang baru-baru ini terjadi, yakni pada kasus penangkapan 65 anak punk, -*Street Punk*-, saat sedang mengadakan konser amal Sabtu 10 Desember 2011 di Taman Budaya, Banda Aceh. Mereka yang terjaring dalam razia penertiban oleh tim gabungan dari Kepolisian Resor Kota dan Pemerintah Kota Banda Aceh untuk kemudian ditahan dan dikirim ke Sekolah Polisi Negara (SPN) Seulawah, Aceh Besar, untuk dibina selama 10 hari, dari 13–23 Desember 2011. Pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan militer, pencukuran rambut secara paksa serta pengambilan paksa sejumlah asesoris punker.²¹

Hal ini tentunya tidak lepas dari rencana pemerintah untuk mensterilkan kota-kota di Indonesia dari keberadaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dimana kota Jakarta ditargetkan bebas anak jalanan pada akhir tahun 2011, dan secara nasional pada tahun 2014.²² Namun rencana pemerintah dalam mensterilkan kota-kota di Indonesia dari keberadaan PMKS -termasuk di dalamnya anak jalanan-, diharapkan tidak diartikan secara harafiah. Karena jika demikian, maka yang terjadi adalah munculnya upaya-upaya represif dari aparat negara (Kepolisian dan Satpol PP) terhadap keberadaan PMKS tersebut berkenan dengan target yang harus segera terealisasi. Upaya represif yang digunakan oleh aparat negara ini tidak lepas dari seringnya mereka menggunakan pendekatan keamanan dalam setiap pelaksanaan tugasnya di lapangan. Beberapa kasus kekerasan yang sempat tercatat dilakukan oleh petugas Satpol PP beberapa tahun belakangan ini: yaitu: (1) Penangkapan dan pembuangan ke hutan sebelas pengamen dan anak jalanan Mojokerto. Sebelas pengamen dan anak jalanan ditangkap dan dibuang di hutan jati Dawarbladong oleh Satpol PP (Seputar

Indonesia, 12 Februari 2008). (2) Penangkapan dan pembuangan ke hutan 20 gelandangan dan pengemis Nganjuk, Jawa Timur. Mereka terjaring razia satuan polisi pamong praja di Nganjuk, setelah terkena razia, mereka bukannya dibawa ke panti rehabilitasi untuk dilatih, justru dibuang ke pinggir hutan di Desa Ketawang, Kecamatan Gondang (Liputan6.com 07 Februari 2008). (3) Penganiayaan hingga tewas Joki 3 in 1 dibawah umur. Irfan Maulana, salah satu dari puluhan remaja joki 3 in 1 di Jakarta, menyerahkan nyawanya ke tangan petugas Satpol PP. Saksi mata melihat ia tengah dipukuli saat ditangkap Satpol PP (Tabloid Wanita Indonesia, 22-28 Januari 2007).

Menyedihkan memang, dalam menyikapi persoalan anak jalanan, anak-anak yang berada di jalanan, dengan beragam kegiatannya, telah ditempatkan sebagai para pelanggaran hukum. Seakan menjadi sah apabila anak jalanan diburu oleh Satpol PP sebagai pelanggar Perda dan diburu oleh kepolisian dalam operasi-operasi pemberantasan preman, dimana tentunya tidak jarang melibatkan tindak kekerasan di dalamnya. Hasil *assessment* Rumah Singgah terhadap 736 anak jalanan di Jakarta dan Depok pada tahun 2008, menyimpulkan bahwa sebanyak 77% anak jalanan pernah mengalami tindak kekerasan fisik, pemerasan, pencopetan, dirazia, tidak diterima oleh keluarga dan korban eksploitasi lainnya.²³ Serupa dengan hal tersebut, penelitian PKPM Unika Atma Jaya memperlihatkan bahwa sebanyak 58% anak jalanan (36% anak laki-laki dan 22% anak perempuan) mengaku pernah mengalami pemerasan, pemalakan, atau penodongan oleh pihak tertentu selama mereka bekerja di jalanan; 51% anak jalanan (32% anak laki-laki dan 19% anak perempuan) pernah mengalami pengeroyokan dan pemukulan; 13% anak jalanan laki-laki pernah mengalami razia/penangkapan; serta 1-2% anak jalanan mengaku pernah disodomi dan diperkosa.²⁴

Selain itu, kurangnya kepedulian dan sensitifitas negara terhadap permasalahan anak-anak jalanan telah menyebabkan berlakunya hukum rimba di tengah komunitas mereka. Dimana pihak kuat yang berkuasa dan berhak melakukan kekerasan maupun eksploitasi terhadap mereka. Kekerasan terhadap anak jalanan dalam hal ini bisa terjadi karena tidak adanya kontrol sosial dalam masyarakat terhadap tindak kekerasan pada anak dan lemahnya kontrol sosial di

lingkungan anak jalanan, karena hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial. Seperti pada kasus kekerasan personal terhadap anak jalanan yang ramai dibicarakan beberapa tahun belakangan ini, yakni kasus pembunuhan dan kekerasan seksual (sodomi) yang dilakukan oleh **Baekuni** atau yang lebih dikenal dengan nama Babe. Setelah ditelusuri lebih jauh oleh pihak kepolisian, kasus kekerasan seksual terhadap anak jalanan telah Baekuni lakukan sejak tahun 1993. Jumlah anak yang dibunuh oleh tersangka Baekuni seluruhnya berjumlah 14 anak. Delapan diantaranya bahkan dibunuh dan dimutilasi oleh pelaku dan rata-rata usia mereka 10-12 tahun, kecuali seorang korban yang masih berusia 7 tahun.²⁵ Tercatat, Sejak tahun 2007 ada peristiwa serupa yang menimpa tiga orang anak jalanan laki-laki di Jakarta Timur dan Bekasi. Pada 9 Juli 2007 ditemukan potongan tubuh anak laki-laki berusia 10 tahun dibungkus plastik di Jalan Raya Bekasi, tidak jauh dari pasar Klender, Jakarta Timur. 14 Januari 2008 potongan tubuh anak laki-laki tanpa kepala berusia sekitar 10-12 tahun ditemukan di dekat pusat belanja Bekasi Trade Center, Jalan Joyomartono, Bekasi. Dan pada 15 Mei 2008 juga ditemukan potongan tubuh anak laki-laki tanpa kepala berusia 10-12 tahun dalam kardus di Terminal Pulogadung, Jakarta timur. Pada tubuh anak-anak tersebut terdapat tanda-tanda kekerasan seksual atau sodomi.²⁶

Sejumlah kasus kekerasan di atas secara tidak langsung memperlihatkan kepada kita bahwa betapa rentannya kondisi anak-anak yang berada di jalanan. Bentuk kekerasan yang umumnya sering dialami oleh anak jalanan tersebut dapat terbagi dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu:²⁷ (1) Kekerasan Fisik; dipukul, ditampar, ditarik rambutnya, dicubit, dijewer, didorong, baju ditarik, dirampas, dipalak, dilempar dengan batu, dijatak, ditusuk, dipaksa ngamen. (2) Kekerasan Psikis; dimarahi, dimaki, dicemooh/dihina, dilecehkan, diancam, dibentak. (3) Kekerasan Seksual; pemerkosaan, upaya perkosaan, disodomi, dicium paksa. Kekerasan yang terjadi terhadap anak -yang ada di jalan- dalam lingkungan masyarakat luas, dapat dilakukan oleh siapa saja, seperti:²⁸ sesama anak jalanan, orang dewasa lain, preman jalanan, waria, pengemudi dan awak angkutan umum perkotaan, termasuk aparat negara yang secara spesifik diidentifikasi sebagai Kepolisian, Petugas Trantib (ketentraman dan ketertiban) dan Satpol PP (satuan polisi pamong praja).

Sesungguhnya penerapan kekerasan terhadap anak-anak jalanan merupakan pelanggaran terhadap konstitusi. Hal ini berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 28b ayat 2 disebutkan, Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan Pasal 34 (1) berbunyi, Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 disebutkan secara jelas di dalam pasal 2, 3, 4, 13, 15, dan 16 tentang negara harus melindungi setiap anak dari semua tindakan kekerasan dan diskriminasi. Sementara di dalam Konvensi Hak Anak dinyatakan dengan tegas dalam pasal 19 yang berbunyi bahwa negara akan mengambil langkah-langkah legislatif, administratif, sosial dan pendidikan yang layak guna melindungi anak dari semua bentuk kekerasan. Sementara pasal 37 menjelaskan bahwa tidak seorang anak pun boleh menjalani siksaan atau perlakuan atau hukuman yang tidak manusiawi atau menurunkan martabat. Oleh karena itu pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, -termasuk di dalamnya anak jalanan-, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), serta perlindungan khusus (*special protection*).

Dari sejumlah uraian di atas memperlihatkan bahwa anak jalanan tetap sebagai kelompok yang paling beresiko mengalami ancaman berbagai tindak kekerasan fisik, psikis, seksual dan bahkan pembunuhan. Semakin lama mereka berada di jalan, semakin berpotensi timbulnya tindak kekerasan terhadap mereka. Minimnya perlindungan yang mereka miliki, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah, pada akhirnya membuat mereka tetap harus menghadapi situasi dan ancaman kekerasan ini. Hal ini pada satu sisi telah banyak menimbulkan keperihatinan, karena anak-anak bukanlah individu yang seharusnya berada di jalan. Anak-anak masih terlalu “lemah” untuk berada di lingkungan yang sangat “keras” seperti jalanan. Sehingga, dalam hal ini anak yang berada di jalan merupakan individu yang beresiko besar menjadi korban kejahatan. Karena pada usia pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka belum

memiliki kematangan fisik maupun psikis. Karena sesungguhnya kekerasan - apapun bentuknya- dapat berdampak luar biasa pada anak. Akibat kekerasan pada anak bisa beragam, tergantung pada sifat dan tingkat keseriusannya. Namun kekerasan jangka pendek dan jangka panjang yang terulang-ulang dapat berakibat luar biasa. Kekerasan pada tahap awal masa kanak-kanak dapat dapat mempengaruhi proses kematangan otak. Kekerasan pada anak yang berkepanjangan baik sebagai saksi maupun sebagai korban dapat mengganggu sistem kekebalan dan sistem syaraf dan dapat menimbulkan kecacatan, gangguan sosial, emosional dan kognitif anak serta perilaku yang menyebabkan timbulnya penyakit, cedera dan masalah sosial.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berangkat dari latar belakang di atas tersebut, penelitian ini mencoba memfokuskan kajiannya pada fenomena kekerasan personal, yakni pada pengalaman kekerasan personal anak jalanan binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang mengalami tindak kekerasan di ruang publik. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak jalanan binaan, jenis tindak kekerasannya serta siapa saja pihak-pihak yang menjadi pelaku kekerasan tersebut. Dengan demikian dari sejumlah uraian permasalahan di atas, penelitian ini secara lebih khusus berupaya menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan personal di ruang publik yang dialami oleh informan penelitian (anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan personal di ruang publik yang dialami oleh informan penelitian (anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah literatur mata kuliah Perlindungan Anak yang berkaitan dengan permasalahan anak jalanan. Serta untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori Perlindungan Anak yang didapat selama studi di Departemen Kriminologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini turut berupaya untuk memberikan masukan bagi para tenaga profesional dibidang anak jalanan dalam membuat suatu intervensi pencegahan dan perlindungan anak jalanan dari potensi terjadinya tindak kekerasan di ruang publik, sehingga anak dapat menghadapi masa depannya dengan rasa aman tanpa perlu untuk turun ke jalan-jalan ibu kota.

1.5 Sistematika Penulisan

- **Bab I (Pendahuluan)**
Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan permasalahan yang dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **Bab II (Tinjauan Pustaka)**
Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori dan definisi konseptual yang digunakan untuk menganalisa hasil temuan lapangan yang terdapat dalam bab IV. Terdiri dari konsep Anak Jalanan, konsep Kekerasan, dan sejumlah penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.
- **Bab III (Metode Penelitian)**
Dalam metode penelitian dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, tipe penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- Bab IV (Gambaran Umum Pengalaman Kekerasan Personal)

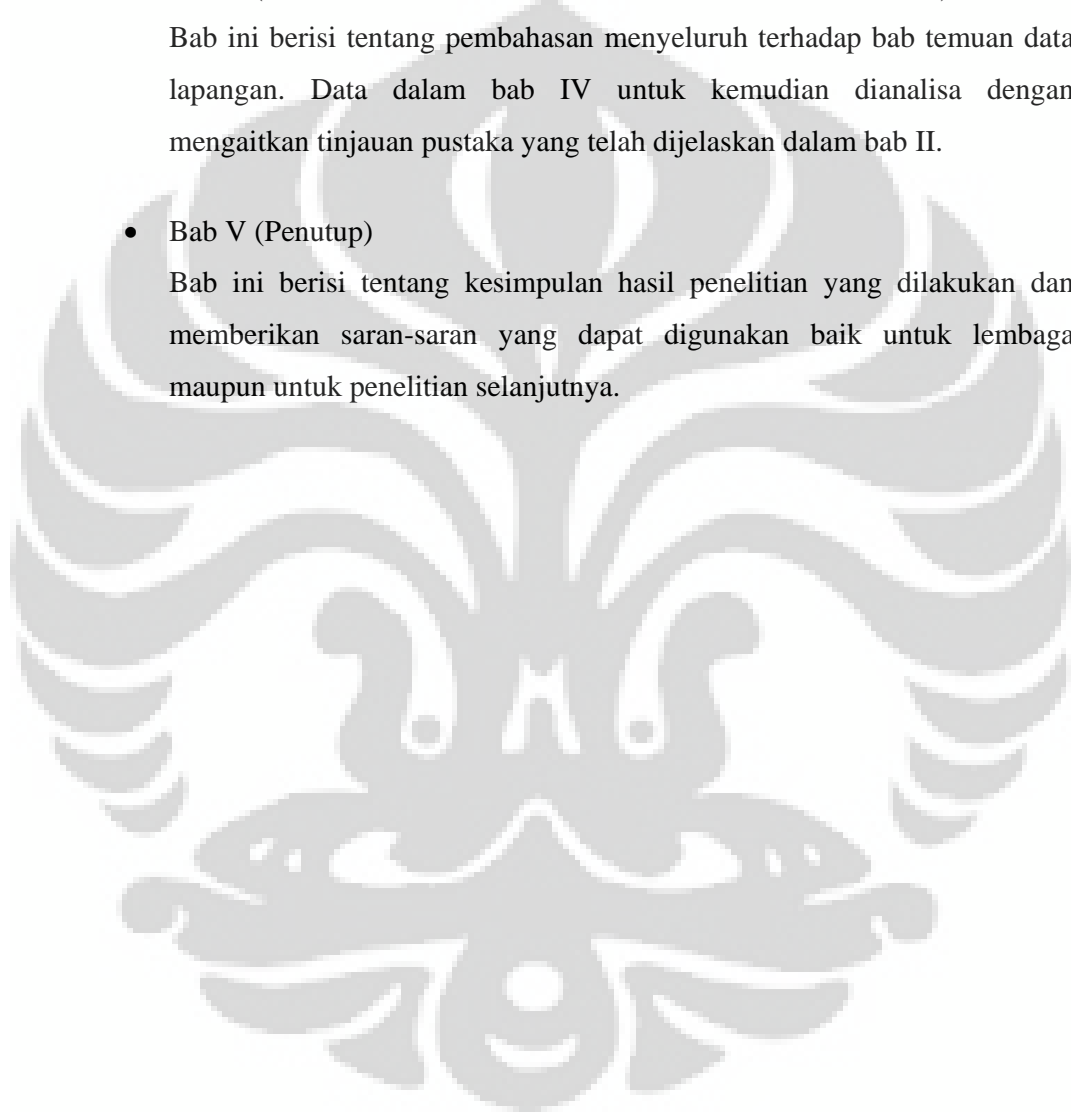
Bab ini berisi tentang temuan data lapangan mengenai gambaran bentuk kekerasan personal yang dialami oleh anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah Dilts Foundation di ruang publik.

- Bab V (Bentuk-Bentuk Kekerasan Personal Informan Penelitian)

Bab ini berisi tentang pembahasan menyeluruh terhadap bab temuan data lapangan. Data dalam bab IV untuk kemudian dianalisa dengan mengaitkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan dalam bab II.

- Bab V (Penutup)

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran-saran yang dapat digunakan baik untuk lembaga maupun untuk penelitian selanjutnya.



-
- ¹ Odi Shalahuddin, *Anak Jalanan dan Konvensi Hak Anak* (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm. 11.
- ² Soetji Andari, dkk., *Ujicoba Model Perlindungan Anak Jalanan terhadap Tindak Kekerasan* (Yogyakarta: B2P3KS, 2007), hlm. 33.
- ³ Wahyu Nurhadjatmo, *Seksualitas Anak Jalanan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999), hlm. 5.
- ⁴ Odi Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm. 10-11.
- ⁵ Lihat pasal 27(2), 28A, 28B(2), 28C(1), 28G(1), 28H(4), 28I(2)(4), 31(1)(2), dan 34(1) Undang-undang Dasar 1945
- ⁶ Lihat pasal 2, 6 dan 8 Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- ⁷ Lihat pasal 37, 38, dan 39 Konvensi Hak Anak
- ⁸ Lihat pasal 52, 54, 58, 59, 60, dan 66 Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- ⁹ Lihat pasal 1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, dan 18 Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- ¹⁰ Armai Arief, “Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Stabilitas Nasional” dalam Jurnal Fajar, Edisi IV, No.1, November 2002 (Jakarta: LPM UIN, 2002), hlm. 13.
- ¹¹ Unduk, (23 Juli 2008), *Dalam Rangka Memperingati Hari Anak Jalanan*, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, Available at: <http://enggar14.wordpress.com/2008/07/22/save-our-childrens/>
- ¹² Khairilrizky, (3 Februari 2010), *Wow, Jumlah Anak Jalanan Jakarta Meningkat 50 Persen!*, Diakses pada tanggal 18 Februari 2011 Available at: <http://rsgswara.wordpress.com/2010/02/03/wow-jumlah-anak-jalanan-jakarta-meningkat-50-persen/>
- ¹³ Niasaniyah, (12 Oktober 2010), *Rapat Koordinasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-ANJAL)*, Diakses pada tanggal 18 Februari 2011, Available at: <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=15535>
- ¹⁴ Revitriyoso Husodo, (22 Februari 2009), *Krisis Global dan Anak Jalanan*, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, Available at: <http://revitriyoso.multiply.com/journal/item/33>
- ¹⁵ Tata Sudrajat, dkk., *Monitoring Independent Health and Nutrition Sector Development Program (HNSDP) untuk Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengembangan YKAI bekerjasama dengan Departemen Sosial RI, 2003), hlm. 51.
- ¹⁶ Earl M. Washington, “A Survey of the Literature on Theories and Prevention of Black Male Youth Involvement in Violence”, in *Educating Children in a Violent Society, Part II: A Focus on Family and Community Violence*, Vol. 65, No. 4, Autumn, 1996 (Michigan: The Journal of Negro Education, 1996), pp. 403-407.
- ¹⁷ Niasaniyah, *Rapat Koordinasi ..., op. cit.*
- ¹⁸ Ita, (10 Februari 2011), *Tahun 2011, Jakarta Ditargetkan Bebas Anak Jalanan*, Diakses tanggal 11 Mei 2011, Available at: http://www.berani.co.id/Artikel_Detail.aspx?ID=4834

-
- ¹⁹ Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, *op. cit.*, hlm. 42.
- ²⁰ Sopuan Hadi, (20 Desember 2010) Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Diakses pada tanggal 09 Januari 2012, Available At: http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=275:kasus-kekerasan-anak-meningkat-&catid=42:sumatera-selatan&Itemid=67
- ²¹ Riza Nasser, (15 Desember 2011), *Kontroversi Razia Anak Punk Aceh Mendunia: Punker dirazia, rambut mohawk dicukur habis, tindakan dicopot, diberi pelatihan militer.*, Diakses tanggal 20 Desember 2011, Available at: <http://nasional.vivanews.com/news/read/272366-kontroversi-razia-anak-punk-aceh-mendunia>
- ²² Ita, *Tahun 2011, Jakarta Ditargetkan Bebas Anak Jalanan ...*, *op. cit.*
- ²³ Niasaniyah, *Rapat Koordinasi ...*, *op. cit.*
- ²⁴ Herry Pramono, dkk., *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan* (Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, Desember 2001).
- ²⁵ Riky Ferdianto, (18 Januari 2011), *Divonis Hukuman Mati, Babe Baekuni Ajukan Kasasi*, Diakses tanggal 11 Mei 2011, Available at: <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2011/01/18/brk,20110118-307217.id.html>
- ²⁶ Tommy, (27 Agustus 2010), *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan*, Diakses tanggal 17 Mei 2011, Available at: <http://sdc.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=20>
- ²⁷ UNICEF, *Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional* (Jakarta: UNICEF, 2005), hlm. 16.
- ²⁸ UNICEF, *Menghapus Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: DPR RI & UNICEF, 2007), hlm. 59.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Jalanan

2.1.1 Pengertian Anak

Pasal 1 Ayat 1 KHA/Keppres No. 36/1990 menyebutkan, yang dimaksud dengan anak adalah, “... *setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan ketentuan yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih cepat*”.¹ Senada dengan itu, Pasal 1 ayat 5 UU No. 39/1999 tentang HAM mengatakan, anak adalah, “... *setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya*”. Menurut Pasal 1 Ayat 2 Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mendefinisikan anak sebagai “... *seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin*”.

Sedangkan dalam batasan usia, yang disebut sebagai anak -menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1951 tentang Pekerja Anak-, adalah sampai usia 14 tahun. Konvensi ILO No. 138 (Disahkan Pemerintah Indonesia melalui UU No.1 tahun 2000) mengenai usia minimum bagi anak -yang diperbolehkan untuk bekerja- yaitu 15 tahun, jika pekerjaan itu tidak mengganggu kesehatan, keselamatan, pendidikan dan pertumbuhannya. Sementara usia minimum untuk diperbolehkan bekerja atau melakukan pekerjaan yang berbahaya tidak boleh kurang dari 18 tahun. Penjelasan yang disampaikan oleh **Apong Herlina** mengenai isi Undang-undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa yang disebut anak adalah, “... *seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan*”, menurutnya, -tidak terkecuali apakah ia sudah menikah atau belum-. Tidak adanya diskriminasi antara yang sudah menikah dengan yang belum ini ditunjukkan agar undang-undang tersebut dapat memberikan perlindungan kepada anak secara utuh.²

2.1.2 Pengertian Anak Jalanan

Odi Shalahuddin dalam bukunya “Anak Jalanan Perempuan” mendefinisikan anak jalanan sebagai berikut:³

“... seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”.

Definisi anak jalanan menurut Departemen Sosial RI dalam **Fery Johannes** “Penanganan Anak Jalanan di Indonesia”, mendefinisikan anak jalanan sebagai berikut:⁴

“... anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau sudah putus hubungan dengan keluarga dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang-tua/keluarga”.

Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam penelitian, “Upaya Pencarian Model yang Efektif dalam Penanganan Anak Jalanan”, memberikan definisi anak jalanan sebagai berikut:⁵

“Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum dengan ciri-ciri yaitu: berusia antara 5 (lima) hingga 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, serta mobilitasnya tinggi”.

Sedangkan **Wahyu Nurhadjatmo** dalam bukunya “Seksualitas Anak Jalanan”, memaparkan definisi anak jalanan yang diberikan oleh UNICEF sebagai berikut:⁶

“Anak jalanan adalah mereka yang masih dibawah umur 16 tahun (minor) yang menghabiskan sebagian besar waktu terjaganya untuk bekerja atau menggelandang di jalan-jalan kota”. dan/atau...

“Anak jalanan adalah mereka yang menjadikan jalanan (dalam arti luas, termasuk kegunaan bangunan yang tak berpenghuni) sebagai rumah mereka, sehingga merupakan suatu situasi dimana mereka tak memiliki perlindungan, pengawasan, atau pengarahan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab”.

2.1.3 Tipologi Anak Jalanan

Berdasarkan hasil kajian lapangan bersama, **Sri S. Hariadi** dan Suyanto membedakan anak jalanan ke dalam 3 (tiga) tipologi:⁷

- *Children on the street*. Anak yang bekerja di jalan merupakan mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka.
- *Children of the street*. Anak-anak yang hidup di jalan merupakan mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa diantara mereka hidup disembarang tempat dan tidak memiliki rumah tinggal (*homeless*). Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Anak-anak seperti ini rawan terhadap perlakuan salah, baik secara emosional, fisik maupun seksual.
- *Children in the street (Children from families of the street)*. Merupakan anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Sedangkan menurut Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah, tipologi anak jalanan terbagi dalam 4 (empat) kelompok, yaitu:⁸

- Anak yang rentan menjadi anak jalanan, yang bercirikan:
Setiap hari bertemu dengan orang tuanya (ada kontak secara teratur);
Berada di jalanan sekitar 4-6 jam sehari untuk bekerja; Masih tinggal dan tidur bersama orang tuanya/wali; Masih bersekolah; Pekerjaannya menjual koran, makanan, alat tulis, kantong plastik, menyemir sepatu, mengamen, dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan orang tuanya; Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.

- Anak jalanan yang hidup di jalanan, yang bercirikan:
Telah putus hubungan dengan orang tuanya atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun sekali; Berada di jalanan seharian, 8-10 jam untuk bekerja, dan sisanya untuk menggelandang atau tidur; Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat, seperti emperan toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dan lain-lain; Tidak bersekolah lagi; Pekerjaannya adalah mengamen, mengemis, memulung, dan serabutan (melakukan apa saja) yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri; Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
- Anak jalanan yang bekerja di jalanan, yang bercirikan:
Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yaitu pulang secara berkala, misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka ini umumnya adalah anak-anak yang berkerja di jalanan dan berasal dari luar kota; Berada di jalanan sekitar 6-12 jam sehari untuk bekerja dan ada pula sebagian yang menghabiskan hingga 16 jam sehari; Bertempat tinggal dengan cara mengontrak suatu tempat, baik itu sendiri maupun bersama teman, orang tua dan saudaranya, atau di tempat kerjanya di jalanan. Tempat tinggal mereka umumnya kumuh dan terdiri dari orang-orang yang sederhana dengan mereka; Tidak bersekolah lagi; Pekerjaannya menjual koran, mengasong, mencuci bus, memulung sampah, menyemir sepatu, dan lain-lain. Bekerja bagi mereka merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah, terlebih ada di antara mereka yang harus membantu orang tuanya karena keadaan orang tua yang miskin, cacat, atau tidak mampu; Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
- Anak jalanan berusia 16 tahun ke atas, yang bercirikan:
Terdiri dari anak yang sudah putus hubungan dan berhubungan secara tidak teratur dengan orang tuannya; Berada di jalanan selama 8-24 jam setiap hari, terkadang hanya beberapa jam dan bisa pula seharian penuh di jalanan; Terkadang bertempat tinggal dan tidur di tempat orang tuannya atau di jalanan; Telah menamatkan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), namun sudah tidak bersekolah lagi; Pekerjaannya tidak tetap, seperti menjadi calo, mencuci bus, menyemir

sepatu, dan lain-lain. Hasil dari pekerjaannya digunakan untuk kepentingannya sendiri maupun orang tuannya. Kebutuhan mereka adalah pekerjaan tetap; Rata-rata berusia di atas 16 tahun.

Serupa dengan paparan di atas, menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999:22-24) anak jalanan juga dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu:

- Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, peniksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
- Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diidentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
- Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
- Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja dan umunya sering berganti pekerjaan. Kebanyakan dari mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

2.1.4 Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan tipologi tersebut untuk kemudian dapat dilihat karakteristik atau sifat-sifat yang menonjol dari anak jalanan, diantaranya adalah: (1) Kelihatan kumuh atau kotor, baik kotor tubuh, maupun kotor pakaian, (2) memandang orang lain yang tidak hidup di jalanan sebagai orang yang dapat dimintai uang, (3) mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup, terutama dalam hal tempat tidur atau makan, (4) mimik wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan, (5) anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama di jalanan, (6) malas untuk melakukan kegiatan anak “rumahan” misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian atau menyimpan pakaian.⁹

Bagong Suyanto dalam tulisannya “Krisis Ekonomi dan Pembangunan Anak Rawan”, memaparkan bahwa anak jalanan biasanya memiliki karakteristik melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal dimata hukum. Dan karakteristik anak jalanan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni secara sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial anak jalanan, seperti warna kulit hitam kusam, penampilan yang tidak rapih serta kotor, berada di tempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan kerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu, dengan pendidikan kepala keluarga yang tidak sampai SD. Selain karakteristik sosial, anak jalanan juga memiliki karakteristik ekonomi yang dapat dilihat dari lokasi bekerja, aktivitas yang dilakukan, kondisi ekonomi keluarga, dan modal untuk melakukan pekerjaan. Dan lokasi bekerja anak jalanan biasanya berada di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalanan atau jalan raya terutama daerah lampu merah, di kendaraan umum, dan tempat pembuangan sampah. Aktivitas yang mereka lakukan bisanya hanya membutuhkan sedikit keterampilan, seperti: mengamen, menyemir sepatu, mengasong, menjual koran dan majalah, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, menjadi kuli angkut, menjadi penghubung atau penjual jasa, bersih-bersih makam, pekerja seks, pencari kerang di pantai, dan ojek payung.¹⁰

Soetji Andari dalam tulisannya “Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan”, memaparkan bahwa secara umum anak jalanan yang biasa terdapat di sekitar perkotaan memiliki kesamaan ciri-ciri, antara lain: (1) berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, dan tempat-tempat hiburan) selama 3 (tiga) sampai dengan 24 jam sehari; (2) berpendidikan rendah (kebanyakan sudah putus sekolah, dan sedikit sekali yang berpendidikan tamat SD); (3) Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan dari kaum urban, dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); (4) Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).¹¹

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Turun ke Jalan

Munculnya fenomena anak jalanan tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor. Beberapa diantaranya karena adanya ketimpangan struktur penduduk, dimana usia muda jumlahnya banyak, sedangkan tingkat kesejahteraan mereka masih minim sekali. Dilain hal, kehadiran anak jalanan juga tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya, pendidikan, dan psikologis.¹² Beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan antara lain adalah berkaitan dengan kondisi-kondisi seperti: (Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI, 2002:4)

- Meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang dialami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain.
- Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang mengakibatkan tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan anak.
- Mengakarnya nilai budaya yang tidak berpihak pada anak, yang membawa kecenderungan pada pengabaian terhadap hak-hak anak.

Dilain hal faktor penyebab anak menjadi anak jalanan dapat dibedakan menjadi faktor pendorong dan faktor penarik. Berikut adalah beberapa hal yang dapat digolongkan sebagai faktor yang mendorong seorang anak menjadi anak jalanan:¹³ (1) Keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit karena besarnya

kebutuhan yang ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga ia tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Pada kondisi ini, anak-anak akhirnya turut untuk bekerja demi meringankan beban keluarga; (2) Ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah atau bahkan memilih lari dari keluarganya; (3) Adanya kekerasan atau perlakuan salah yang diterima anak dari orang tuanya di rumah, sehingga anak melarikan diri dari rumah; dan (4) Kesulitan hidup di kampung membuat anak ikut berurbanisasi bersama orang dewasa lainnya untuk mencari pekerjaan. Sementara itu, hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor penarik menjadi anak jalanan, yaitu: (1) Kehidupan jalanan yang dianggap menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, bisa bermain dan bergaul dengan bebas; (2) Diajak oleh temannya untuk menjadi anak jalanan; (3) Adanya peluang usaha disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Tata Sudrajad dalam Wahyu Nurhajadmo, “Seksualitas Anak Jalanan”, menyatakan ada 3 (tiga) penyebab munculnya fenomena anak jalanan:¹⁴

- Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya; (1) Sebab dari keluarga: ditelantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah prawatan atau adanya kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga, dan terpisah dengan orang tua. (2) Sebab dari anak: lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualangan, bermain-main dan diajak teman.
- Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada; (1) Pada masyarakat miskin: anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga, anak-anak diajarkan bekerja meski hal ini dapat mengakibatkan mereka *drop out* dari sekolah. (2) Pada masyarakat lain: urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan tersebut. (3) Penolakan masyarakat sekitar terhadap diri anak.
- Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang besar untuk menjadi anak jalanan. (1) Ekonomi: adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, tuntutan ekonomi memaksa

mereka harus lama di jalan dan meninggalkan bangku sekolah, dan ketimpangan desa dengan kota yang mendorong urbanisasi. (2) Pendidikan: adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. (3) Belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang permasalahan anak jalanan, antara sebagai sebuah kelompok yang memerlukan perawatan dan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* (pembuat keonaran).

Dari beberapa uraian mengenai anak jalanan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi definisi mengenai Anak Jalanan *merupakan anak-anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktunya (yaitu antara 6-12 jam sehari) di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya.*

2.2 Kekerasan

2.2.1 Pengertian Kekerasan

Konsep kekerasan menurut Pasal 1 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, didefinisikan sebagai:

“... perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”.

Soetji Andari dalam bukunya “Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan”, tindak kekerasan secara sederhana diartikan sebagai *“... setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan keadaan perasaan (psikologis) atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman”.* Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, ataupun kemarahan. Sedangkan keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan lain sebagainya. Dan yang menjadi sumber dari tindak kekerasan tersebut menurut Soetji Andari bersumber pada beberapa hal, diantaranya: sikap, perasaan, nilai-nilai kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan, rasisme, seksisme, ketidakmampuan bertoleransi.¹⁵

Terminologi violence/kekerasan menurut **Aroma Elmina** dalam bukunya "Perempuan, Kekerasan dan Hukum", yaitu sebagai:¹⁶ "... *the threat, attempt, or use of physical force by one or more persons that results in physical or non physical harm to one or more other persons*". (Terjemahan bebas: "... ancaman, usaha, atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang mengakibatkan kerusakan fisik maupun non-fisik kepada satu orang atau lebih").

Kristi E. Poerwandari dalam bukunya "Mengungkap Selubung Kekerasan" mendefinisikan kekerasan dalam batasan-batasan sebagai berikut:¹⁷

"Tindakan yang sengaja (intensional) untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, deprivation, ataupun gabungan-gabungannya, dalam beragam bentuk". (penekanan pada sisi intensitas) dan/atau "Tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi didasari oleh ketidaktahuan (ignorancy), kurangpedulian, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak, terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan, penghancuran, dominasi, perendahan manusia lain". (penekanan pada sisi implikasi/akibat)

Misalnya saja seperti tindakan pembiaran terjadinya penganiayaan atau perkosaan yang diketahui oleh pimpinan yang dilakukan oleh anah buah. Dalam hal ini atasan tidak melakukan penganiayaan atau perkosaan, tetapi sikapnya yang membiarkan dapat diartikan ia menyetujui, atau sekurang-kurangnya tidak mengambil langkah untuk mencegah atau memberi sanksi agar hal sama tidak terulang. Sedangkan istilah kekerasan menurut **Douglas dan Waksler**, digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada 4 (empat) jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi:¹⁸

- *kekerasan terbuka*, kekerasan yang dapat terlihat seperti perkelahian;
- *kekerasan tertutup*, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam;
- *kekerasan agresif*, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjarahan;

- *kekerasan defensif*, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Sedangkan menurut tempat terjadinya, **Achie Sudiarti Luhulima** membagi kekerasan ke dalam 3 (tiga) area:¹⁹

- Kekerasan dalam area domestik/hubungan intim personal

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di dalam hubungan keluarga antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung, dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga

- Kekerasan dalam area publik

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal lain, sehingga meliputi berbagai bentuk kekerasan yang sangat luas, baik yang terjadi di semua lingkungan tempat kerja (termasuk untuk kerja-kerja domestik seperti *baby sitter*, pembantu rumah tangga, dsb), di tempat umum (bus dan kendaraan umum, pasar, restoran, tempat umum lain, lembaga pendidikan, publikasi atau produk praktek ekonomis yang meluas, misalnya pornografi, perdagangan seks (pelacuran), maupun bentuk-bentuk lain.

- Kekerasan yang dilakukan oleh/dalam lingkup Negara

Kekerasan secara fisik, seksual dan/atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan atau didiamkan terjadi oleh negara di manapun terjadinya. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antara kelompok, dan situasi konflik bersenjata yang terkait dengan pembunuhan, perkosaan (sistematis), perbudakan seksual dan kekerasan paksa.

Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara membedakan kekerasan menurut obyeknya ke dalam 8 (delapan) jenis kekerasan, yakni:²⁰

- Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri;
- Kekerasan terhadap individu, seperti pencurian, perampokan, perkosaan dan pembunuhan;
- Kekerasan terhadap keluarga, seperti “*child abuse*” ;
- Kekerasan terhadap organisasi, seperti korupsi dan penyalahgunaan antar kelompok, antar kelas dan antar bangsa atau negara; dan
- Kekerasan terhadap alam (*ecological crimes*);
- Kekerasan terhadap dunia lain, seperti kekerasan antar planet.

2.2.2 Kejahatan Kekerasan

Pada sisi tertentu terkadang tindak kekerasan seringkali bersinggungan dengan norma-norma hukum yang ada. Tindak kekerasan yang juga melanggar ketentuan hukum ini selanjutnya oleh para ahli didefinisikan sebagai “Kejahatan Kekerasan”. **Muhammad Mustofa** menjelaskan -dalam perspektif kriminologi- ciri utama dari kejahatan adalah adanya pola tindakan yang merugikan. Sehingga kekerasan yang dilakukan dalam rangka kejahatan termasuk kategori kekerasan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan kejahatan, misalnya seperti merampok dan memperkosa. Dimana batasan kekerasannya dapat dirumuskan sebagai setiap tindak yang dilakukan dengan sengaja atau ancaman untuk bertindak yang ditujukan untuk menyebabkan atau akan menyebabkan orang lain merasakan ketakutan, merasa kesakitan, menderita perlukaan fisik, dan kematian.²¹

Nettler mendefinisikan konsep kejahatan kekerasan (*violence crime*) sebagai berikut:²²

“... umumnya kejahatan kekerasan diartikan sebagai peristiwa dimana orang secara ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik atau mengancam untuk melaksanakan tindak kekerasan kepada orang lain dimana bentuk-bentuk penganiayaan, perampokan, perkosaan dan pembunuhan merupakan contoh klasik dari kejahatan yang serius”.

Sedangkan menurut **Sanford Kadish** kejahatan kekerasan adalah “*All types of illegal behavior, either threatened or actual that result in the damage or destruction of property or in the injury or death of an individual*”.²³ (Terjemahan bebas: semua bentuk perilaku illegal, termasuk yang mengancam atau merugikan secara nyata atau menghancurkan harta benda atau fisik atau menyebabkan kematian). Kejahatan kekerasan sebenarnya merupakan bagian dari proses kekerasan yang kadang-kadang diperbolehkan sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Sepertihalnya bentuk-bentuk “ketidakadilan” yang kiranya juga termasuk ke dalam jenis tindak kekerasan yang terjadi secara struktural. Kejahatan kekerasan sendiri sesungguhnya merupakan salah satu sub-*species* dari “*violence*”. Berikut klasifikasi sifat kejahatan dengan kekerasan:²⁴

- *Emotional*, Menunjuk kepada tingkah laku yang bersifat agresif disebabkan karena amarah atau perasaan takut yang meningkat
- *Instrumental Violence*, Menunjuk kepada tingkah laku agresif karena memang dipelajari dari lingkungan
- *Random or Individual Violence*, Menunjuk kepada tingkah laku perorangan yang bersifat kekerasan dengan tujuan tertentu
- *Collective Violence*, Menunjuk kepada tingkah laku yang melibatkan kelompok tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu

Berikut beberapa tindak kekerasan yang tergolong ke dalam bentuk “Kejahatan Kekerasan”:²⁵

- Pembunuhan (*murder*)
- Perkosaan (*rape*)
- Penganiyaan berat (*aggravated assault*)
- Perampokan bersenjata, dan (*armed robbery*)
- Penculikan (*kidnapping*)

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan

Departemen Kesehatan RI & UNICEF dalam “Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak” mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai:²⁶

“... bentuk tindakan/perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lainnya, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab”.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak.

Abu Huraerah dalam bukunya “Kekerasan Terhadap Anak”, memaparkan 7 (tujuh) kondisi umum penyebab kekerasan terhadap anak:²⁷ (1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, dan terlalu bergantung kepada orang dewasa. (2) Kemiskinan keluarga, memiliki banyak anak. (3) Keluarga pecah (*broken home*) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah. (4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidakmampuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak lahir di luar nikah. (5) Penyakit gangguan mental pada salah satu orang tua. (6) Pengulangan sejarah kekerasan: orang tua yang dulu sering ditelantarkan atau mendapat perlakuan kekerasan sering memperlakukan anak-anaknya dengan pola yang sama. (7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk dan keterbelakangan.

2.2.4 Pelaku Kekerasan

Kristi E. Poerwandari, dalam Achie Sudiarti Luhulima, “Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya”, mengemukakan bahwa pelaku kekerasan dapat terdiri dari 1 (satu) orang individu, dapat pula lebih dari satu (kelompok). Pelaku tindak kekerasan tersebut dapat dibagi sebagai berikut:²⁸ (1) Orang asing (saling tidak kenal maupun orang dekat); suami/istri, pasangan hubungan intim lain (pacar, tunangan, bekas suami/istri dan lain-lain), kenalan/teman, anggota keluarga inti dan atau keluarga luas, teman kerja; (2) Orang dengan posisi otoritas, seperti: atasan kerja (majikan), guru/dosen/pengajar, pemberi jasa tertentu (konselor, dokter, pekerja sosial dan lain-lain); dan (3) Negara dan/atau wakilnya, seperti: polisi/anggota militer, dan pejabat (individu dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah).

Serupa dengan uraian di atas, dalam penelitian UNICEF tahun 2005 mengenai “Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional” menyebutkan bahwa pelaku tindak kekerasan terhadap anak antara lain dapat terdiri atas: keluarga anak (ibu, ayah, kakek, nenek, dan keluarga dekat lainnya); guru di sekolah; penyidik di kantor polisi; penjaga lembaga pemasyarakatan (Lapas); majikan/mandor di tempat anak bekerja; dan aparat negara (petugas Trantib dan Satpol PP).²⁹

2.2.5 Bentuk-Bentuk Kekerasan

Rita Serena Kolibonso dalam tulisannya tentang “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia”, membagi bentuk kekerasan menjadi 5 (lima) kategori. Berikut definisi dari masing-masing bentuk:³⁰ (1) *Kekerasan fisik*, merupakan setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian; (2) *Kekerasan psikologis*, merupakan setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya pada seseorang; (3) *Kekerasan seksual*, merupakan tiap-tiap perbuatan yang mencangkup pelecehan seksual sampai kepada pemaksaan seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki, dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai oleh korban, dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya; (4) *Kekerasan ekonomi*, merupakan tiap-tiap perbuatan yang membatasi seseorang untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang, serta membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi, atau menelantarkan anggota keluarga; dan (5) *Perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang* merupakan semua perbuatan yang menyebabkan terisolirnya seseorang dari lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, **Kristi E. Poerwandari** memberikan sejumlah contoh perbuatan kekerasan dari masing-masing bentuk kekerasan di atas, yakni:³¹

(1) Fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat, membunuh. (2) Psikologis: berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan yang lain yang menimbulkan rasa takut. (3) Seksual: melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan yang merendahkan dan melecehkan yang mengarah pada aspek jenis kelamin korban, memaksa berhubungan seks dengan korban tanpa persetujuan, dan memaksa melakukan aktifitas seksual yang tidak disukai. (4) Finansial: mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban. (5) Spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu yang bukan keyakinannya.

Serupa dengan paparan dimensi di atas, **Suharto** mengelompokkan kekerasan terhadap anak ke dalam bentuk: Kekerasan Secara Fisik, Kekerasan Secara Psikologis, Kekerasan Secara Seksual, dan Kekerasan Secara Sosial.³² Dimana kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu pihak yang memiliki tanggung jawab asuh atau bahkan pihak umum. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Marsana I. Windhu dalam bukunya “Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung” menguraikan 6 (enam) bentuk penting dari kekerasan, yaitu:³³

- Perbedaan pertama, kekerasan fisik dan psikologis.

Ini berkaitan dengan pendapat Galtung yang menolak kekerasan dalam arti sempit, yang hanya berpusat pada kekerasan fisik. Galtung menggunakan kata *hurt* dan *hit* untuk mengungkapkan maksud ganda baik kekerasan fisik maupun psikologis. Kekerasan psikologis meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang dimaksud untuk meredusir kemampuan mental atau otak. Disamping itu Galtung juga memberikan contoh kekerasan fisik dan psikologis dengan contoh cara-cara kekerasan seperti memenjarakan atau merantai orang, perbuatan ini tidak hanya kekerasan fisik saja, tetapi juga mengurangi kemampuan jiwa (rohani) seseorang.

- Perbedaan kedua, pengaruh positif dan negatif.

Untuk menerangkan pendekatan ini, Galtung mengacu pada sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan memberi imbalan. Dalam sistem imbalan sebenarnya terdapat "pengendalian", tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif, meskipun memberi kenikmatan dan euphoria. Yang mau ditekankan disini adalah bahwa kesadaran untuk memahami kekerasan yang luas itu penting.

- Perbedaan ketiga, ada obyek atau tidak.

Meskipun suatu tindakan tidak ada obyek menurut Galtung tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis. Contohnya adalah tindakan melemparkan batu kemana-mana atau uji coba senjata nuklir. Tindakan ini tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia.

- Perbedaan keempat, ada subyek atau tidak.

Sebuah kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut structural atau tidak langsung. Dampak atau akibat kekerasan langsung dapat dilacak pelakunya (manusia konkrit), sedangkan kekerasan struktural sulit untuk menemukan pelaku manusia konkrit. Untuk kasus yang terakhir ini berarti kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang

yang menyebabkan peluang hidup tidak sama. Lebih lanjut Galtung menjelaskan tentang kekerasan struktural ini dengan mencuatkan "situasi-situasi negatif seperti ketimpangan yang merajalela, sumber daya, pendapatan, kepandaian, pendidikan serta wewenang untuk mengambil keputusan mengenai distribusi sumber dayapun tidak merata.

- Perbedaan kelima, disengaja atau tidak.

Pembedaan ini penting ketika orang harus mengambil keputusan mengenai "kesalahan". Kekerasan yang disengaja memiliki unsur 'tujuan' di dalamnya dan kekerasan yang tidak disengaja memiliki unsur 'akibat' di dalamnya. Namun demikian definisi kekerasan Galtung tetap menitikberatkan pada unsur akibat. Sehingga kekerasan apapun alasannya bagi korban tetap merupakan kekerasan.

- Perbedaan yang keenam, yang tampak dan tersembunyi.

Kekerasan yang tampak nyata (*manifest*), baik yang personal maupun yang struktural, segera dapat dilihat. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bias dengan mudah meledak. Galtung berpendapat bahwa kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Misalnya saja, adanya kekejaman, pembunuhan seperti yang terjadi dengan perkelahian rasial atau agama di India dan Banglades. Situasi ini oleh Galtung disebut sebagai situasi keseimbangan yang goyah (*a situation of unstable equilibrium*).

2.2.6 Kekerasan Personal

Johan Galtung memberikan makna yang sangat luas terhadap perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan. Ia memandang kekerasan sebagai lawan dari perdamaian dan arti perkembangan. Sedangkan perdamaian merupakan *oposit* dari kekerasan yang berarti tidak adanya kekerasan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Ia menjelaskan bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga 'realisasi jasmani' dan 'realisasi aktualnya' berada di bawah 'realisasi potensialnya'.

Jadi, kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang 'potensial' dengan yang 'aktual'. Tingkat realisasi potensial ialah apa yang memang mungkin direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan, sumber daya dan kemajuan yang sudah dicapai pada jamannya. Sedangkan realisasi aktual mencangkup; kegiatan atau aktifitas yang tidak tampak (seperti: berfikir, merenung, serta kegiatan psikologis lainnya), dan tindakan atau aktifitas yang tampak. Singkatnya, yang 'potensial' merupakan dunia nilai-nilai, dunia yang kita inginkan, sedangkan yang 'aktual' atau empiris merupakan dunia fakta-fakta, dunia yang ada.³⁴

Kekerasan personal bertitik berat pada "realisasi jasmani aktual". Ada tiga pendekatan untuk melihat kekerasan personal yaitu cara-cara yang digunakan (menggunakan badan manusia atau senjata), bentuk organisasi (individu, massa atau pasukan), dan sasaran (manusia). Kekerasan personal dapat dibedakan dari susunan anatomis (secara struktural) dan secara fungsional (fisiologis). Perbedaan antara yang anatomis dan fisiologis terletak pada kenyataan bahwa yang pertama sebagai usaha menghancurkan mesin manusia sendiri (badan), yang kedua untuk mencegah supaya mesin itu tidak berfungsi.³⁵ Kekerasan personal ini sering pula disebut sebagai kekerasan langsung (*direct*). Hal ini karena kekerasan tersebut terkait dengan unsur pribadi (*person*), karena baik subyek maupun obyek dari kekerasan tersebut adalah manusia konkrit. Ia menjelaskan bahwa kekerasan personal memiliki sifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fukuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Kekerasan personal dicontohkan sebagai tindakan melukai, membunuh atau perang. Dengan melukai atau membunuh, berarti menempatkan 'realisasi jasmani aktualnya' berada di bawah 'realisasi potensialnya'. Dengan demikian 'realisasi mentalnya' juga tidak dimungkinkan, karena tanpa integritas jasmani, kebebasan untuk merealisasikan diri akan terhambat.³⁶ Salah satu pemikiran **Johan Galtung** yaitu memusatkan pada individu manusia dalam lingkup sosialnya ditinjau secara nasional dan mondial. Setiap individu atau pribadi mempunyai hak untuk merealisasikan diri (*self-realization*) dan hak untuk mengembangkan diri (*personal growth*). Hal ini disebut oleh Galtung sebagai hak yang tidak dapat dicabut, dan merupakan nilai yang dituju dari setiap gerak langkah manusia.

Dalam pandangan **Johan Galtung**, apa yang bisa atau mungkin untuk diaktualisasikan harus direalisasikan. Oleh karenanya, kekerasan merupakan lawan dari perkembangan, karena kekerasan merintangai perealisasiian dan pertumbuhan pribadi. Dari paparan di atas, terlihat bahwa Johan Galtung mendefinisikan kekerasan dengan amat luas. Ia menolak konsep kekerasan sempit, yang hanya mengartikan kekerasan sebagai menghancurkan kemampuan somatis atau kehilangan kesehatan seseorang belaka -dengan pembunuhan sebagai contoh ekstrimnya- oleh seorang pelaku yang memang ‘sengaja’ melakukannya. Menurut Galtung tentang kekerasan lebih menekankan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia. Dilakukan dengan sengaja atau tidak, kekerasan tetaplah kekerasan.³⁷

Menyambung pembahasan mengenai konsep kekerasan pada penjelasan di atas. **Jean-Pierre Derriennic** dalam tulisannya, “*Theory and Ideologies of Violence*”,³⁸ menyebut kekerasan sebagai sebuah konsep ‘paksaan’, ‘*Our violence will be named 'force'* (terjemahan bebas: kekerasan kami akan dinamakan sebagai ‘paksaan’). Paparan bentuk kekerasannya terdiri atas perbedaan antara *direct* dan *indirect violence*, antara *organized* dan *unorganized violence*, serta antara *aktual* dengan *potential violence*. Sebagai catatan saja, bahwa bentuk kekerasan ini tidak bersifat dikotomi namun berkelanjutan antara satu dengan yang lainnya. Dijelaskan pula bahwa salah satu definisi dari kekerasan adalah: ‘*Violence is what people are frightened of*’. (terjemahan bebas: kekerasan merupakan sesuatu yang dapat membuat orang takut). Memproduksi takut adalah salah satu aspek utama dari kekerasan. Aspek ini menjelaskan kemungkinan adanya unsur manipulasi kondisi secara psikologis kepada seseorang sehingga menimbulkan rasa takut. Jika tingkat konsekuensi dampaknya dikurangi, maka kekerasan dalam hal ini dapat berupa pengaruh, misalnya saja seperti sebuah ancaman akan sesuatu yang akan terjadi pada diri korban (seperti pembajakan pesawat terbang).

Dilain hal kematian yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan, dalam penelitian ini dapat melahirkan dua konsep kekerasan secara bersamaan, yaitu dalam satu sisi dapat meningkatkan ‘*actual violence*’ dan di sisi lain dapat meningkatkan ‘*potential violence*’. Karena memang bagi korban itu sendiri suatu

kematian yang diakibatkan oleh tindak kekerasan merupakan bentuk kekerasan yang nyata. Dan dilain hal bagi para calon korban tindakan kekerasan tersebut dapat berpotensi menjadi sebuah kekerasan bagi mereka. Sebagai contoh saja, di Perancis pernah tercatat sebanyak 40 orang meninggal akibat kecelakaan jalan raya. Untuk ke-40 orang ini dapat dikategorikan dengan '*actual direct violence*', sedangkan untuk para pengendara lain yang berada di lokasi kejadian hal ini dikategorikan sebagai '*potential direct violence*'.

Sedangkan apa yang sebelumnya oleh **Johan Galtung** disebut sebagai kekerasan struktural, **Jean-Pierre Derriennic** untuk kemudian mengistilahkannya dengan '*indirect organized violence*', dimana bisa terjadi dalam bentuk nyata ataupun hanya berupa potensi kekerasan saja. Konsep tersebut memungkinkan untuk memahami yang lebih baik tentang aspek kekerasan struktural. Menggunakan definisi kekerasan ini memungkinkan untuk menganalisis konsep kekerasan tanpa kekerasan, dimana tidak muncul sebagai lawan dari kekerasan (perdamaian), namun lebih sebagai strategi minimalisasi kekerasan itu sendiri. Kekerasan struktural atau '*indirect organized violence*', dalam pengertian Jean-Pierre Derriennic memiliki penekanan pada unsur sifat dari otoritas yang terstruktur dari atas ke bawah. Dan bukan merupakan kekerasan yang bersifat struktural seandainya tidak melibatkan otoritas yang terstruktur dari atas. Hal ini dicontohkan dengan tindakan pemukulan sejumlah polisi terhadap para demonstran. Meski terlihat bersifat langsung, -seperti tindakan pemukulan-, namun bagi Jean-Pierre Derriennic, apa yang polisi lakukan lebih bersifat '*force as legitimate violence*', sehingga tetap merupakan perwujudan dari bentuk kekerasan secara struktural.

Dari sekian banyak teori dan pendekatan tentang tindakan kekerasan, penelitian ini tidak *a priori* untuk hanya memilih salah satu dari teori-teori itu sebagai satu-satunya landasan analisis untuk memperoleh suatu deskripsi mendalam tentang kekerasan terhadap anak jalanan. Teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Secara garis besar penelitian ini menggunakan pandangan-pandangan Galtung tentang kekerasan personal sebagai dasar penyusunan analisis,

terkait dengan upaya untuk memetakan tindak kekerasan yang dialami oleh anak jalanan. Dimana teori-teori yang memberikan fokus perhatian terhadap kekerasan yang bersifat personal yakni dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis dan finansial/ekonomi yang terjadi di ruang publik terhadap anak jalanan sebagai seorang individu. Namun demikian, untuk hal-hal tertentu teori-teori yang lain juga tetap digunakan dalam rangka memperjelas pembahasan tentang kekerasan yang di maksud dalam penelitian ini.

Dari sejumlah uraian mengenai kekerasan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi definisi kekerasan terhadap anak jalanan di ruang publik merupakan *bentuk kekerasan yang dilakukan kepada anak berusia antara 5 sampai 18 tahun yang hidup di jalan, dimana tindak kekerasannya terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal lain baik itu berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan finansial yang dilakukan secara personal oleh orang lain, baik itu yang baru bersifat potensial ataupun yang sudah bersifat aktual.*

2.3 Penelitian Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

2.3.1. Penelitian Gatot Triasmoro³⁹ dan Kris Hendrijanto⁴⁰

Gatot Triasmoro dalam tulisannya, “Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Satu Anak Jalanan di Wilayah Stasiun Jatinegara”, memaparkan bahwa anak jalanan seringkali mengalami stigma dari masyarakat di sekitar mereka. Pandangan yang negatif tentang anak jalanan sebagai anak liar, kotor, biang keributan, dan pelaku kriminal, menjadikan mereka semakin terpinggirkan dalam lingkungan masyarakat. Adanya stigmatisasi ini tentu saja akan melahirkan tindakan-tindakan yang penuh prasangka dan cenderung akan mengesahkan jalan kekerasan didalam menghadapi anak jalanan. Sehingga tidak jarang dalam satu kasus tertentu anak jalanan seringkali bersinggungan dengan sejumlah permasalahan kekerasan di jalan yang berujung pada kematian. Disadari atau tidak, anak jalanan seringkali ditempatkan sebagai korban, baik sebagai korban di dalam keluarga, komunitas jalanan maupun korban dari pembangunan.

Dalam temuannya, Gatot Triasmoro memaparkan simpulan bahwa anak jalanan menjadi sasaran empuk kekerasan disebabkan oleh beberapa hal berikut:

(1) Kondisi fisik mereka yang kecil dan lemah; (2) Secara psikis mereka masih labil dan belum bisa mengambil sikap dan keputusan yang cepat dalam menghadapi suatu kondisi, keadaan bahkan masalah; (3) Anak jalanan berada di wilayah yang tidak ada seorangpun yang bisa mengontrol dan menjamin akan adanya rasa aman. Terminal, stasiun, taman kota dan tempat lainnya di jalan adalah tempat yang sangat tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak; (4) Ketika kekerasan menimpa mereka, anak jalanan lebih banyak mengambil sikap diam/pasif dan hanya sebagian kecil yang membalas. Hal ini membuat pelaku kekerasan semakin leluasa karena tidak adanya perlawanan; (5) Anak jalanan sendiri acapkali dihadapkan pada cara atau pemenuhan sesuatu dengan gigih dan keras untuk mencapai keinginan.

Serupa dengan tulisan di atas, **Kris Hendrijanto** dalam tulisannya, “Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus tentang Kekerasan pada Tiga Anak Jalanan di Yayasan SEKAR Tanjung Priok Jakarta Utara”, memaparkan tentang fenomena kekerasan yang dialami oleh anak jalanan. Hanya saja, penelitian ini sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya di atas. Jika penelitian sebelumnya hanya menggunakan perspektif orientasi pelaku (*actor-oriented*) dalam melihat fenomena kekerasan anak jalanan, maka penelitian ini menggunakan perspektif orientasi pelaku (*actor-oriented*) dan orientasi struktur (*structure-oriented*) secara bersamaan dalam melakukan analisisnya.

Dalam temuan data lapangannya dipaparkan bahwa fenomena kekerasan terhadap anak jalanan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Karena pada dasarnya kekerasan yang dialami oleh anak jalanan bisa terjadi di ruang area domestik seperti keluarga, atau area publik seperti di jalan raya. Dan yang menjadi pelakunya bisa merupakan pihak yang memiliki ikatan persaudaraan seperti anggota keluarga, orang asing seperti masyarakat umum dan preman jalanan, atau negara dan wakilnya seperti aparat pemerintah (satpol pp dan kepolisian). Hal yang demikian pada akhirnya dapat melahirkan tindak kekerasan yang lebih luas, yaitu tidak hanya bersifat personal, namun juga struktural.

2.3.2 Penelitian Chris Ellmanda⁴¹ dan Ade Chandra⁴²

Chris Ellmanda dalam penelitiannya, “Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film: Alangkah Lucunya Negeri ini”, mengatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak-anak di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh satu pemahaman yang keliru atau menjadi salah kaprah. Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua yang melahirkan. Mendidik dan merawat anak menjadi kebebasan orang tua itu sendiri bagaimanapun caranya dan menjadi tabu untuk dicampuri oleh campur tangan orang lain. Dengan demikian segala perbuatan dari orang tua terhadap anak merupakan manifestasi dari persepsi yang diperoleh berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam budaya masyarakat setempat. Adanya kultur kekerasan yang sangat kuat di sebagian masyarakat kita menyebabkan anak dilihat sebagai milik mutlak yang harus takluk untuk “menggayuh” keinginan orang dewasa. Anak menjadi target dalam rangka memenuhi ambisi orang dewasa, dan ketika anak tidak bisa memenuhi keinginan orang dewasa tersebut maka akan timbul tindak kekerasan. Hal ini menurut **Ade Chandra** dalam tulisannya, “Kemiskinan: Penyebab dan Kekerasan yang Menyertainya”, mengatakan bahwa kekerasan seringkali diawali dari kemiskinan. Dimana menurutnya kemiskinan merupakan salah satu perwujudan dari kekerasan struktural dan kegagalan institusi. Menurutnya kemiskinan lebih banyak disebabkan oleh kuatnya tarik-menarik antara kultur, sistem dan kebijakan. Dalam kondisi yang demikian rakyat kecil yang tidak memiliki akses yang sepadan terhadap segala kebutuhan dasarnya, sekiranya telah menjadi obyek dan sekaligus menjadi korban dari kekerasan struktural.

2.3.3 Penelitian Thomas J Scanlon⁴³ and Philip J. Cook & Jens Ludwig⁴⁴

Thomas J Scanlon dalam tulisannya “*Street children in Latin America*” memaparkan bahwa anak jalanan berpotensi besar sebagai korban dari tindak kekerasan di jalan, yang terkadang bisa berujung pada kematian. Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga.

Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinchés*” (kutu kasur), “*marginais*” (kriminal atau maginals) di Rio, “*pa’ jaros frutero*” (burung pemakan buah) di Peru, “*polillas*” (ngrengat) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*Bui Doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda, atau “*Poussing*” (anak ayam), “*moustique*” (nyamuk) di Kameroon dan “*Balados*” (pengembara) di Zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Jangankan untuk mendapatkan hak penghidupan yang layak, di jalanan anak-anak tersebut merupakan pihak yang rentan terhadap kekerasan jiwa dan raga. Dan salah satu negara dengan tingkat kematian anak jalanan tertinggi menurut penelitian ini adalah di Negara Brasil. Sebuah studi perintis yang dibentuk oleh Gerakan Nasional Anak Jalanan mencatat sebanyak 457 pembunuhan anak jalanan antara bulan Maret dan Agustus pada tahun 1989. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Negeri setempat, memperlihatkan bahwa rata-rata 3 (tiga) orang anak jalanan tewas setiap harinya di negara bagian Rio de Janeiro. Dilain hal pernah tercatat kasus penembakan massal terhadap anak jalanan pada tanggal 23 Juli 1993, dimana sebuah kelompok secara terbuka menembaki 50 anak jalanan yang sedang tidur di distrik Candelaria Rio de Janeiro yang mengakibatkan 7 (tujuh) anak dan satu orang dewasa tewas dan banyak lainnya terluka.

Dalam tulisan “*The Costs of Gun Violence against Children*”, **Philip J. Cook** and **Jens Ludwig** memaparkan bahwa di Amerika Serikat anak-anak dan pemuda seringkali menjadi korban dari kejahatan kekerasan yang melibatkan senjata api. Pernah tercatat pada tahun 1998 di Amerika Serikat, lebih dari 3 (tiga) juta kejahatan kekerasan dilakukan terhadap orang di bawah usia 21 tahun dan kurang dari 10% dari mereka yang terlibat dengan senjata api. Dibandingkan dengan senjata lain, kasus kejahatan kekerasan dengan menggunakan senjata api memiliki tingkat kematian yang tinggi.

Akibatnya, hampir 2/3 kasus pembunuhan pada tahun 1998 itu dilakukan dengan menggunakan senjata api. Dan 85% korban dari kejahatan kekerasan yang melibatkan senjata api di Amerika Serikat ini adalah laki-laki dibawah usia 20 tahun. Sebagai catatan saja bahwa usia anak jalanan di Amerika Latin berkisar antara 8-17 tahun, dengan usia rata-rata memasuki umur 9 (sembilan) tahun. Sedangkan anak jalanan perempuan hanya sekitar 10-15% dari keseluruhan anak jalanan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan, beberapa diantaranya yaitu: reformasi tanah, pertumbuhan penduduk, kekeringan, migrasi pedesaan ke perkotaan, resesi ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

2.3.4 Penelitian Kathleen Mc Creery⁴⁵ and Eugene M. Lewit⁴⁶

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh **Kathleen Mc Creery** dalam tulisannya "*From Street to Stage with Children in Brazil and Ghana*". Dalam tulisannya dipaparkan bahwa kebanyakan dari anak jalanan di Negara Brasil dan Ghana merupakan kategori anak jalanan *children of the street*. Sebagian dari 8 (delapan) juta anak di jalan-jalan Brasil dan Ghana masih dalam kategori *children on the street*, dimana mereka kembali ke keluarga pada malam hari dan menyerahkan sebagian dari pendapatan mereka. Tetapi kebanyakan dari anak jalanan di Negara Brasil telah benar-benar meninggalkan rumah untuk selamanya, mereka tidur di jalanan dan bergabung dengan geng untuk perlindungan. Perlindungan ini mereka perlukan berkenaan dengan tingkat kematian anak jalanan yang tinggi di negara tersebut, yakni sampai 1000 kasus kematian pertahun atau 3 (tiga) kasus kematian perhari. Salah satu negara di Amerika Latin yang memiliki jumlah anak jalanan terbanyak yaitu Negara Brasil. Brasil merupakan salah satu negara dengan tingkat distribusi kekayaan yang paling tidak merata di dunia, yakni sebesar 20% populasi teratas menerima pendapatan 26 kali lebih besar jika dibandingkan dengan 20% populasi terbawah, dan setengah penduduk bertahan hidup dengan 14% dari pendapatan nasional. Kondisi yang demikian menurut Scanlon menyebabkan sejumlah anak dalam lingkungan keluarga miskin menjadii korban dari 'kekerasan ekonomi'.

Eugene M. Lewit dalam tulisannya, *“The Impact of Poverty on Children”*, menjelaskan bahwasanya anak jalanan yang terlahirkan dalam keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sehingga terkadang untuk dapat bertahan hidup di jalan, anak-anak ini dalam menjalani kehidupannya berperilaku secara keras.

Catatan yang dilakukan oleh *Catholic Action for Street Children (CAS)*, memperlihatkan bahwa 35% dari anak jalanan yang terdaftar di Accra, menyatakan bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan mereka datang ke kota. Selain itu terdapat sejumlah penyebab anak-anak di Brazil dan Ghana menjadi anak jalanan, diantaranya masalah perceraian, kematian salah satu atau lebih orang tua, pengabaian, kekerasan, dan pelecehan seksual. Anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin, berpotensi kehilangan kenyamanan masa kanak-kanaknya, terutama jika kemiskinan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

2.3.5 Penelitian Catherine Panter Brick⁴⁷, Tom Scanlon⁴⁸ and Bourdillon⁴⁹

Pada dasarnya sudah merupakan hak seorang anak untuk bisa mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. **Catherine Panter Brick** dalam tulisannya, *“A Change of Emphasis from ‘Needs’ to ‘Rights’”*, menyatakan bahwa mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*), serta perlindungan khusus (*special protection*).

Tom Scanlon, dalam tulisannya, *“Working with Street Children”*, memaparkan bahwa terdapat semacam strategi bagi seorang anak untuk bertahan hidup di jalan (*Survival Strategies on The Street*). Mereka pada dasarnya hanya melakukan tindakan-tindakan rasional yang alamiah untuk tetap dapat hidup di jalan, semacam: mengamen, mengemis, menjual barang-barang hasil pencurian kecil-kecilan, dan bahkan sampai tindakan melacurkan diri. Sedikit tambahan

pendapatan dengan turun ke jalan kiranya cukup memiliki perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. “... *food, shelter, health care, and other necessities are crucial for children's well-being, and with extra income can make life more enjoyable*” (Terjemahan bebas: “... makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan keperluan lainnya sangat penting untuk kesejahteraan anak-anak, dan dengan penghasilan tambahan dapat membuat hidup lebih menyenangkan”).

Dengan demikian, anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinannya, secara umum kurang terlindungi karena harus menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan. Dengan kata lain, kemiskinan dapat menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak untuk menjadi anak jalanan.

Serupa dengan hal tersebut, **Bourdillon** dalam tulisannya “*Street Children in Harare*” memaparkan bahwa kondisi kemiskinan di kota setempat membuat kebanyakan anak dari keluarga miskin turun ke jalan-jalan di pusat kota Harare. Sebuah survei anak yang bekerja di jalanan di semua pusat utama kota Harare pada tahun 1990, menunjukkan bahwa dari sampel 520 anak yang bekerja di jalanan sekitar 15% tinggal di jalanan.

Anak jalanan yang bekerja dan tinggal di jalanan jumlahnya sekitar 100 jiwa, dan sebagian besar dalam kelompok usia yang lebih tua. Dari sampel penelitian yang dilakukan, sekitar 60% berada di kelompok usia 15-18 tahun, 35% berusia 11-14 tahun dan hanya 5% yang berada dalam kelompok usia 8-10 tahun. Dari 100 anak jalanan yang tinggal di jalan tersebut terdapat sejumlah anak yang disebut dengan *Mutibumba*.

Mutibumba merupakan golongan anak jalanan *children of the street* yang mana dicirikan dengan kebiasaan mereka tidur di bawah pohon jalan-jalan kota. Beberapa *Mutibumba* memelihara hubungan dekat dengan keluarga mereka, mengunjungi mereka secara teratur, biasanya untuk memberikan sebagian pendapatan mengamen mereka, meski demikian mereka lebih sering dan lama berada di jalan.

2.3.6 Penelitian Akash Kapur⁵⁰

Dalam hal tertentu kondisi kemiskinan tidak serta merta berasal dari ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh kebutuhannya. Pada sisi tertentu sebuah negara dapat saja menciptakan kondisi-kondisi tersebut dengan pengaplikasian sejumlah program yang tidak berkeadilan. Ketidakadilan tersebut untuk selanjutnya dapat mengakibatkan ketimpangan sosial ekonomi di masyarakat. **Akash Kapur** seorang peneliti asal India dalam tulisannya "*The Street*", memaparkan bahwa permasalahan anak jalanan yang sekarang berada di Rumania tidak bisa dilepaskan dari permasalahan gaya pemerintahan Nicolae Ceausescu yang diktaktor kala itu. Semenjak pemerintahan tersebut runtuh, Negara Rumania mewariskan 150.000 anak yatim piatu, dan mereka hidup dalam kondisi memprihatinkan. Penderitaan mereka adalah warisan empat puluh tahun pemerintahan tirani.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak jalanan di Rumania telah berkembang menjadi pribadi yang menyedihkan. Mereka harus berjibaku (baku hantam) dengan kerasnya jalanan. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki tempat tinggal. Menjelang malam biasanya mereka sesegera mungkin menuju *base camp* mereka masing-masing. Tempatnya macam-macam, ada yang di bekas bangunan yang tidak terpakai lagi, sampai pada di dalam gorong-gorong air yang sudah mengering. Jumlahnya anak jalannya beragam, biasanya sekitar 5 (lima) sampai 24 anak di dalam satu *base camp*. Dalam tulisannya juga dikatakan bahwa kebanyakan dari anak jalanan tersebut telah terkontaminasi dengan penggunaan zat adiktif. Mereka menggunakan zat apa saja yang setidaknya bisa digunakan untuk meringankan beban pikiran mereka. Ada yang menggunakan Lem Aibon, seperti kasus anak jalanan di Indonesia, namun ada juga yang menggunakan minyak tanah, bensin ataupun solar. Penggunaannya yaitu dengan cara dimasukkan ke dalam kantong plastik untuk kemudian dihirup. Menurut Akash Kapur zat halusinogen yang terkandung di dalamnya bisa membuat seseorang yang menghirupnya berhalusinasi, dan kondisi yang terburuknya bisa berakibat pada kematian mendadak yang disebabkan karena keram di otot pernafasan.

(Tabel 2.1)
Preview Ringkas Hasil Penelitian Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Gatot Triasmoro [2005]	<i>Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Satu Anak Jalanan di Wilayah Stasiun Jatinegara</i>	Penelitian ini menggunakan perspektif orientasi pelaku (<i>actor-oriented</i>) dalam melihat fenomena kekerasan anak jalanan; Ruang lingkup penelitian tindak kekerasannya dilakukan di dua setting, yakni area domestik dan area publik; Penelitian ini menyatakan bahwa proses dramatisasi kejahatan pada kelanjutannya melahirkan stigmatisasi, sehingga seringkali menempatkan anak jalanan pada pihak yang selalu salah, yang berujung pada munculnya sejumlah tindak kekerasan terhadap mereka.
Kris Hendrijanto [2007]	<i>Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus tentang Kekerasan pada Tiga Anak Jalanan di Yayasan SEKAR Tanjung Priok Jakarta Utara</i>	Penelitian ini menggunakan perspektif orientasi pelaku (<i>actor-oriented</i>) dan orientasi struktur (<i>structure-oriented</i>) secara bersamaan dalam melakukan analisisnya; Ruang lingkup penelitian tindak kekerasannya dilakukan di tiga setting, yakni area domestik, area publik dan area negara; Penelitian ini menyatakan bahwa kekerasan struktural merupakan pemicu munculnya kekerasan personal terhadap anak jalanan.
Chris Ellmanda [2010]	<i>Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film "Alangkah Lucunya Negeri ini"</i>	Penelitian ini menggunakan perspektif orientasi pelaku (<i>actor-oriented</i>) dalam melihat fenomena kekerasan anak jalanan; Ruang lingkup penelitian tindak kekerasannya dilakukan di area domestik; Penelitian ini menyatakan bahwa faktor budaya dalam komunitas lokal memiliki andil besar dalam munculnya berbagai tindak kekerasan terhadap anak jalanan.
Ade Chandra [2008]	<i>Kemiskinan: Penyebab dan Kekerasan yang Menyertainya</i>	Penelitian ini menggunakan perspektif orientasi struktur (<i>structure-oriented</i>) dalam melihat fenomena kekerasan anak jalanan; Ruang lingkup penelitian tindak kekerasannya dilakukan di area negara; Penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu perwujudan dari kekerasan struktural dan kegagalan institusi.

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Thomas J. Scanlon [1998]</p>	<p><i>Street children in Latin America</i></p>	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa anak jalanan berpotensi besar sebagai korban dari tindak kekerasan di jalan, yang terkadang bisa berujung pada kematian; Tingkat kematian anak jalanan di kota-kota besar di Amerika Latin sangat tinggi, rata-rata 3 (tiga) orang anak jalanan tewas setiap harinya di negara bagian Rio de Janeiro.</p>
<p>Philip J. Cook And Jens Ludwig [2002]</p>	<p><i>The Costs of Gun Violence against Children</i></p>	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa di Amerika Serikat anak-anak dan pemuda seringkali menjadi korban dari kejahatan kekerasan yang melibatkan senjata api; Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan, beberapa diantaranya yaitu: reformasi tanah, pertumbuhan penduduk, kekerasan, migrasi pedesaan ke perkotaan, resesi ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kekerasan dalam rumah tangga.</p>
<p>Kathleen Mc Creery [2001]</p>	<p><i>From Street to Stage with Children: in Brazil and Ghana</i></p>	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa kebanyakan dari anak jalanan di Negara Brasil dan Ghana merupakan kategori anak jalanan <i>children of the street</i>, Faktor yang melatar menjadi anak jalanan, diantaranya masalah perceraian, kematian salah satu atau lebih orang tua, pengabaian, kekerasan, dan pelecehan seksual; Maraknya tindak kekerasan di jalan membuat anak jalanan memutuskan untuk bergabung dengan geng tertentu untuk perlindungan; Perlindungan ini mereka perlukan berkenaan dengan tingkat kematian anak jalanan yang tinggi di negara tersebut, yakni sampai 1000 kasus kematian pertahun atau 3 (tiga) kasus kematian perhari.</p>
<p>Eugene M. Lewit, Donna L. Terman, and Richard E. Behrman [1997]</p>	<p><i>Children and Poverty: Analysis and Recommendations</i></p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwasanya anak jalanan yang terlahirkan dalam keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sehingga terkadang untuk dapat bertahan hidup di jalan, anak-anak ini dalam menjalani kehidupannya berperilaku secara keras; Anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin, berpotensi kehilangan kenyamanan masa kanak-kanaknya, terutama jika kemiskinan tersebut berlangsung lama.</p>

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Catherine Panter Brick [2002]	<i>Street Children, Human Rights, and Public Health: A Critique and Future Directions</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa sudah merupakan hak seorang anak - termasuk anak jalanan di dalamnya- untuk bisa mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar; Anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak; Kesalahan dalam mengidentifikasi permasalahan anak jalanan dapat menyebabkan kesalahan dalam setiap penanganannya.
Tom Scanlon, Francesca Scanlon, and Maria Luiza N. Lamarao [1993]	<i>Working with Street Children</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa kemiskinan dapat menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak untuk menjadi anak jalanan; Anak dari keluarga miskin -karena kondisi kemiskinannya- secara umum kurang terlindungi karena harus menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.
M. F. C. Bourdillon [1994]	<i>Street Children in Harare</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa kondisi kemiskinan di kota setempat membuat kebanyakan anak dari keluarga miskin tunun ke jalan-jalan di pusat kota Harare; Anak jalanan yang bekerja dan tinggal di jalanan sebagian besar dalam kelompok usia yang lebih tua; Sekitar 60% berada di kelompok usia 15-18 tahun, 35% berusia 11-14 tahun dan hanya 5% yang berada dalam kelompok usia 8-10 tahun; Kebanyakan dari mereka termasuk golongan anak jalanan <i>children of the street</i> .
Akash Kapur [1999]	<i>The Street</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa pada sisi tertentu sebuah negara dapat saja menciptakan kondisi-kondisi tersebut dengan pengaplikasian sejumlah program yang tidak berkeadilan; Negara Rumania dibawah pemerintahan Nicolae Ceausescu memiliki andil besar dalam menciptakan ketidakadilan ekonomi yang selanjutnya melahirkan kemiskinan yang berdampak pada munculnya keluarga miskin; Anak yang besar dalam keluarga miskin dihadapkan pada kondisi hidup yang keras, kebanyakan dari mereka masuk dalam kategori <i>children of the street</i> .

-
- ¹ Hadi Setia Tunggal, *Konvensi Hak-hak Anak (Convention on the Right of the Child)* (Jakarta: Harvarindo, 2000), hlm. 3.
- ² Apong Herlina, dkk., *Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: Harapan Prima, 2003), hlm. 7-8.
- ³ Odi Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm. 5.
- ⁴ Fery Johannes, *Penanganan Anak Jalanan di Indonesia* (Bandung: STKS, 1997), hlm. 9.
- ⁵ Departemen Sosial RI, *Upaya Pencarian Model yang Efektif dalam Penanganan Anak Jalanan*, (Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta bekerjasama dengan Balitbangsos Departemen Sosial RI di Jabodetabek dan Surabaya, 2003).
- ⁶ Wahyu Nurhadjatmo, *Seksualitas Anak Jalanan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999), hlm. 5.
- ⁷ Sri S. Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 78-82.
- ⁸ Departemen Sosial RI., *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosialis RI, 2002), hlm. 17.
- ⁹ Putu Eka Wilantara, (16 Juni 2007), *Peran Mutu Layanan PAUD Non Formal dalam Mendukung Anak Jalanan Menuntaskan Wajib Belajar Pendidikan*, Diakses tanggal 05 Mei 2011, Available at: <http://bustalinsendawar.wordpress.com/2007/11/18/ulasan-artikel/>
- ¹⁰ Bagong Suyanto, *Krisis Ekonomi dan Pembangunan Anak Rawan*, dalam buku: *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Editor: St. Sularto (Jakarta: Penerbit buku KOMPAS, 2000), hlm. 54.
- ¹¹ Soetji Andari, dkk., *Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan* (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, B2P3KS, 2006), hlm. 6-7.
- ¹² Abraham Fanggidae, *Memahami Masalah Sosial* (Jakarta: Puspaswara, 1993), hlm. 116.
- ¹³ Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia – Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000), hlm. 111.
- ¹⁴ Nurhadjatmo, *Seksualitas Anak Jalanan ..., op.cit.*, hlm. 15.
- ¹⁵ Andari, dkk., *Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan ..., op.cit.*, hlm. 8 & 9.
- ¹⁶ Aroma Elmina, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 21.
- ¹⁷ Kristi E. Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia* (Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004), hlm. 13.
- ¹⁸ Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* (Surabaya: diterbitkan atas kerjasama PT Ghalia Indonesia dengan Universitas Kristen Patra, 2002), hal. 11.
- ¹⁹ Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya* (Jakarta: Alumni, 2000), hlm. 15.

- ²⁰ Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, *Ketika Kejahatan Berdaulat: Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi* (Jakarta: Peradaban, 2001), hlm. 91.
- ²¹ Muhammad Mustofa, *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum* (edisi kedua) (Bekasi: Sari Ilmu Pratama, 2010), hlm. 182 - 186.
- ²² Elmina, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum, op.cit.*
- ²³ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi* (Jakarta: Rafika Aditama, 2004), hal. 55.
- ²⁴ *Ibid.*, hlm. 56.
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 57.
- ²⁶ Departemen Kesehatan RI., *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Departemen Kesehatan RI & UNICEF, 2007), hlm. 17.
- ²⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006), hlm. 39.
- ²⁸ Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan ..., op. cit.*, hlm. 12-13.
- ²⁹ UNICEF, *Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional* (Jakarta: UNICEF, 2005), hlm. vii-ix.
- ³⁰ Rita Serena Kolibonso, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia" dalam buku "Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya", Penyunting: Achie Sudiarti Luhulima (Jakarta: PT. Alumni, 2000), hlm. 108-109.
- ³¹ Luhulima, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan ..., op. cit.*, hlm. 12-13.
- ³² Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak ..., op.cit.*, hlm. 37.
- ³³ Marsana I. Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 67-71.
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 64-66.
- ³⁵ *Ibid.*, hlm. 74.
- ³⁶ *Ibid.*, hlm. 73.
- ³⁷ *Ibid.*, hlm. 65.
- ³⁸ Jean-Pierre Derriennic, "Theory and Ideologies of Violence" in *Journal of Peace Research*, Vol. 9, No. 4 (1972) (Paris: Sage Publications, Ltd., 1972), pp. 361-374.
- ³⁹ Gatot Triasmoro, *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Satu Anak Jalanan di Wilayah Stasiun Jatinegara*, Tugas Karya Akhir Kriminologi (Depok: FISIP Universitas Indonesia, 2005).
- ⁴⁰ Kris Hendrijanto, *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus tentang Kekerasan pada Tiga Anak Jalanan di Yayasan SEKAR Tanjung Priok Jakarta Utara*, Tesis Kesejahteraan Sosial (Depok: FISIP Universitas Indonesia, 2007).

-
- ⁴¹ Chris Ellmunda, *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film "Alangkah Lucunya Negeri ini"*, Skripsi Ilmu Komunikasi (Jawa Timur: FISIP Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2010).
- ⁴² Ade Chandra, "*Kemiskinan: Penyebab dan Kekerasan yang Menyertainya*", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif*, (Program Studi Ilmu Sosiatri STPMD "APMD", 2008), hlm. 53.
- ⁴³ Thomas J. Scanlon, et.all., "*Street children in Latin America*", in *British Medical Journal*, Vol. 316, No. 7144, May 23, 1998 (UK: BMJ Publishing Group, 1998), pp. 1597.
- ⁴⁴ Philip J. Cook and Jens Ludwig, "*The Costs of Gun Violence against Children*", in *The Future of Children, Children Youth and Gun Violence*, Vol. 12, No. 2, 2002 (United States: Princeton University, 2002), pp. 86-99.
- ⁴⁵ Kathleen Mc Creery, "*From Street to Stage with Children in Brazil and Ghana*", in *American Academy of Political and Social Science*, Vol.575, Children's Rights May, 2001 (United States: Sage Publications, Inc., 2001), pp. 122-146.
- ⁴⁶ Eugene M. Lewit, Donna L. Terman, and Richard E. Behrman, "*Children and Poverty: Analysis and Recommendations*", in *The Future of Children*, Vol. 7, No. 2, 1997 (United State: Princeton University, 1997), pp. 9.
- ⁴⁷ Catherine Panter Brick, "*Street Children, Human Rights, and Public Health: A Critique and Future Directions*", in *Annual Review of Anthropology*, Durham, Vol. 31, 2002, (UK: Annual Reviews, 2002), pp. 155.
- ⁴⁸ Tom Scanlon, Francesca Scanlon, and Maria Luiza Nobre Lamarao, "*Working with Street Children*": "*Survival Strategies on The Street*", in *Development in Practice*, Vol. 3, No. 1 Feb., 1993 (London: Taylor & Francis, 1993), pp. 18.
- ⁴⁹ M. F. C. Bourdillon, "*Street Children in Harare*", in *Journal of the International African Institute*, Vol. 64, No.4, 1994 (Africa: Cambridge University Press, 1994), pp. 516-532.
- ⁵⁰ Akash Kapur, "*The Street*", in *Transition*, No. 79, 1999 (Indiana: Indiana University Press, 1999), pp. 40-63.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan kekerasan terhadap anak jalanan merupakan salah satu fenomena situasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena merupakan fenomena situasi sosial, maka pendekatan penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu “**Pendekatan Kualitatif**”. Dimana peneliti berkeinginan untuk menggali/membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna dibalik realita pengalaman kekerasan personal anak jalanan di ruang publik -sesuai dengan fokus permasalahan penelitian-. Dan diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan personal terhadap informan penelitian, yakni 3 (tiga) anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah *Dilts Foundation* di ruang publik.

Sedangkan untuk tipe penelitiannya, peneliti menggunakan “**Tipe Penelitian Deskriptif Berkesinambungan**” (*Continuity descriptive research*). Dimana dilakukan secara terus-menerus atas suatu obyek penelitian, yakni segala aktifitas dari ketiga informan penelitian yang dilakukan di ruang publik. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai permasalahan yang tengah menjadi tujuan penelitian. Dengan melakukan penelitian secara berkesinambungan, diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap mengenai pengalaman kekerasan personal dari ketiga informan yang sedang diteliti. Lebih spesifik lagi, penelitian ini menggunakan “**Desain Penelitian Deskriptif Studi Kasus**”. Kecenderungan yang menonjol dari studi kasus yaitu bahwa desain penelitian ini merupakan sebuah metode dan proses untuk mempelajari kasus beserta hasil yang diperoleh dari proses belajar di dalamnya. Sehingga penelitian ini terfokus pada keinginannya untuk mengetahui kekhususan (*particularity*) obyek studi, yakni terkait pengalaman kekerasan personal dari ketiga informan selama berada di jalan. Sehingga hasil akhir yang ingin dituju adalah bukan untuk menggeneralisir hasil temuannya, namun untuk menjelaskan keunikan kasus yang sedang dikaji.

3.2 Proses Pengumpulan Data

Proses awal pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan “**Studi Kepustakaan**”. Studi kepustakaan dilakukan guna mempertajam wawasan dan analisa, serta mendapat data-data sekunder melalui bahan-bahan, seperti laporan penelitian, hasil seminar, buku, jurnal internasional dan hasil studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Melalui kegiatan studi kepustakaan, diperoleh sumber data berupa catatan, teori-teori dan bahan-bahan acuan penelitian yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Dan dalam penelitian ini, sumber data studi kepustakaan didapat dari Buku-buku Teks, Jurnal Penelitian (Nasional & Internasional), TKA (Tugas Karya Akhir), Skripsi & Tesis terkait, serta sejumlah data skunder seperti surat elektronik (*email*) dan dokumen elektronik “*wolrd wide web*” network.

Selain itu dilakukan pula pengumpulan data penelitian dari lapangan. Dan untuk mendapatkan data temuan lapangan tersebut, peneliti awali dengan pembuatan surat pengantar untuk sejumlah lembaga/yayasan Rumah Singgah yang bergerak dibidang perlindungan dan pemberdayaan anak jalanan di wilayah Jakarta. Namun melihat jumlah Rumah Singgah di Jakarta yang begitu banyak, yakni 31 lembaga, maka peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan “**Teori Substantif**”.

Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan. Sehingga cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lokasi penelitian adalah dengan pergi dan menjelajahi lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian antara rumusan permasalahan yang ingin dicari dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Sehingga keterbatasan geografis dan praktis, seperti: waktu, biaya dan tenaga perlu pula dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian. Maka dari itu dipersempitlah wilayah Rumah Singgah tersebut menjadi hanya di wilayah Jakarta Selatan. Dengan demikian didapati 4 (empat) nama Rumah Singgah sebagai berikut:

- Rumah Singgah Annur Muhiyam, Jln. Bukit Duri Tanjakan II No.9A Tebet Telp.8314622, Pimpinan Umar Sumardinata;
- Rumah Singgah Tjiliwoeng, Jln.Manggarai Selatan I Rt.01/10 No.15A Manggarai Telp.70435463, 98139427, Pimpinan Dadan;
- Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jln.Bacang No.46 Jatipadang Pasar Minggu Telp.7818711, Pimpinan Jayadi; dan
- Rumah Singgah Dilts Foundation, Jln.Swadaya I/II Rt.03/09 Kel. Pejaten Timur Pasar Minggu Telp.7805134, Pimpinan Wahyu Setyowati.

Untuk memastikan terdapat kesesuaian antara rumusan permasalahan yang sedang diteliti dengan data pada rumah singgah yang sedang ingin dipilih, maka peneliti memutuskan untuk melihat terlebih dahulu data-data kekerasan terhadap anak jalanan yang sempat tercatat pada Komnas Perlindungan Anak. Komnas Perlindungan Anak yang peneliti tuju adalah yang beralamat di Jalan TB Simatupang No. 33 Pasar Rebo, Jakarta Timur. Saat itu peneliti ditemukan dengan Ibu Rosmalia Barus (Ketua Komisi Kerjasama Antar Lembaga).

Hasil rekomendasi beliau berdasarkan keberadaan 4 (empat) rumah singgah di Jakarta Selatan yang peneliti ajukan, terpilihlah 1 (satu) nama, yakni Rumah Singgah Dilts Foundation. Nama rumah singgah tersebut muncul berkenaan dengan data base kekerasan terhadap anak jalanan -yang tengah menjadi anak binaan- disejumlah rumah singgah di Jakarta Selatan.

Berdasarkan rekomendasi tersebut dibuatlah surat pengantar lembaga yang ditujukan kepada Rumah Singgah Dilts Foundation. Mulai tahap ini peneliti mencoba untuk mencari tahu lebih dalam mengenai data anak jalanan binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang pernah memiliki pengalaman kekerasan di jalan, baik yang itu sebelum menjadi anak binaan atau pun sesudahnya. Sehari sesudah surat pengantar lembaga masuk, peneliti ditemukan dengan Bayu Indra Kusuma Dilts (Kordinator Rumah Singgah), yang kebetulan merupakan anak dari Dr. Russell Dilts dan Wahyu Setyowati Dilts (Pendiri Rumah Singgah).

Kepada kordinator rumah singgah tersebut peneliti mengajukan sejumlah kriteria data yang ingin diperoleh. Hal ini berkenaan dengan teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yang menggunakan *Non Probability Sampling*, yaitu tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pemilihan informan memiliki ciri tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, tetapi pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*). Sehingga dalam penelitian ini informan yang dipilih, merupakan subyek yang memahami informasi penelitian, baik itu sebagai *actor* utama maupun sebagai orang yang memahami obyek penelitian itu sendiri. Sehingga pemilihan anak jalanan binaan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yakni anak jalanan laki-laki binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang pernah memiliki pengalaman kekerasan personal di jalan.

Dan berdasarkan penyesuaian data apa saja yang peneliti ingin peroleh, maka munculah 5 (lima) nama anak jalanan binaan yang memiliki pengalaman kekerasan di jalan, yang terdiri dari 4 (empat) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan. Semula peneliti berupaya untuk menjadikan ke 5 (lima) anak jalanan binaan tersebut untuk menjadi informan penelitian. Namun di luar dugaan ternyata kordinator rumah singgah tersebut hanya mengizinkan 3 (tiga) dari 5 (lima) anak jalanan binaannya untuk dijadikan sebagai informan. Dan itu pun hanya pada anak jalanan binaan yang laki-laki saja, tidak untuk anak jalanan binaan yang perempuan. Ketiga anak jalanan binaan tersebut, yakni Muhammad Yusuf, Muhammad Hadi Nugraha dan Agus.

Melihat kembali keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk melakukan penelitian -yang hanya menyisakan satu semester-, akhirnya membuat peneliti sepakat untuk menjadikan ketiga anak jalanan binaan tersebut sebagai informan penelitian. Tidak lama berselang setelah didapatkannya izin untuk menjadikan ketiga anak jalanan binaan tersebut sebagai informan, peneliti segera menyiapkan form pertanyaan penelitian yang akan diajukan. Form pertanyaan penelitian ini nantinya digunakan dalam proses wawancara dengan para informan penelitian.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hal-hal secara lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena kekerasan yang pernah dialami. Tujuan dari dilakukannya metode wawancara dalam penelitian ini yakni untuk mendapatkan prinsip-prinsip komparabilitas terhadap permasalahan kekerasan terhadap anak jalanan, sehingga terhindar dari kemungkinan dapat terlupakannya beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “**Wawancara Semi Terstruktur**” dengan membuat pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisikan beberapa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang digunakan sebagai bimbingan fokus penelitian. Pertanyaan kepada informan diajukan secara tidak berurutan, tergantung pada konteks jawaban informan dalam memberikan informasi. Kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut berkembang dan bertambah sesuai dengan kebutuhan. Percakapan yang berlangsung bersifat informal dengan suasana santai dan tidak tegang. Proses wawancara terhadap informan dilakukan di beberapa tempat. Lokasi yang pertama di International Garment Training Centre, Kompleks S. Oliver - Jl. Werner Schwebig, Kampung Legok Gaok Desa Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup - Cibinong. Lokasi yang kedua di Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dan lokasi yang ketiga dilakukan saat setelah melakukan observasi langsung dirute para informan biasa mengamen di jalan.

Pada proses wawancara yang pertama, peneliti dihadapkan pada hambatan terkait keberadaan 2 (dua) dari 3 (tiga) informan, yakni Muhammad Yusuf dan Muhammad Hadi Nugraha yang sedang berada di luar kota untuk mengikuti pelatihan menjahit selama satu setengah bulan di International Garment Training Centre, Kompleks S. Oliver - Jl. Werner Schwebig, Kampung Legok Gaok Desa Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup - Cibinong. Dan saat penelitian sedang dilakukan, kedua informan sudah berada di lokasi tersebut selama 3 (tiga) minggu. Awalnya Kordinator Rumah Singgah Dilts meminta untuk menunggu proses wawancara sepulang mereka dari pelatihan, namun melihat keterbatasan waktu yang peneliti miliki, maka peneliti tetap mengupayakan agar proses

wawancara bisa dilakukan secepat mungkin. Hasilnya, beberapa hari kemudian peneliti mendapatkan kabar dari Kordinator Rumah Singgah Dilts, bahwa pengelola International Garment Training Centre sudah memberikan izinnnya untuk dilakukan proses wawancara terhadap kedua informan.

Tidak lama setelah itu peneliti segera berangkat ke International Garment Training Centre untuk menemui kedua informan. Sesampainya di lokasi, seharian penuh peneliti dan kedua informan berbincang mengenai permasalahan anak jalanan, khususnya terkait kekerasan yang pernah dialami oleh mereka selama berada di jalan. Awal mulanya perbincangan tidak berjalan seperti apa yang peneliti sangka. Karena kedua informan tersebut di luar dugaan tidak terlalu terbuka saat membicarakan tentang pengalaman kekerasan pribadinya masing-masing. Atas kondisi yang demikian, peneliti mengurungkan niatnya untuk merekam proses wawancara secara terbuka. Jika semula peneliti mempersiapkan alat perekam suara untuk mewawancara secara langsung, kini alat tersebut tengah menjadi alat bantu saja, dan proses perekaman suara dilakukan dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan kedua informan. Penggunaan alat bantu yang terang-terangan dikhawatirkan mengganggu terciptanya hubungan pemahaman empati dan mempengaruhi kealamiahannya peristiwa. Dengan adanya perubahan ini, peneliti memutuskan untuk segera menggunakan model **“Wawancara Diskusi Sejajar”**. Dimana peneliti berperan sebagai si pelajar, dan bersikap tidak menjaga jarak (*dress down*). Dengan mengikuti model ini, hubungan baik antara si peneliti dan subyek penelitian diharapkan dapat terbangun. Disamping itu, melalui hubungan kesejajaran antara peneliti dan subyek penelitian diharapkan proses wawancara dilandasi sikap saling percaya dan terbuka yang berjalan dengan bersama-sama (*shared journey*). Meski demikian peneliti tetap memberikan form untuk diisi oleh kedua informan secara bebas tanpa adanya intervensi. Dan agar suasana menjadi lebih kondusif dan tidak tegang, peneliti memberikan kesempatan kepada kedua informan untuk merealisasikan kemampuan menggambar mereka dengan menggambar salah satu kasus kekerasan yang pernah mereka alami saat sedang berada di jalan. Alhasil dalam beberapa jam kedepan kedekatan antara peneliti dan kedua informan dalam proses wawancara menjadi lebih kondusif.

Dilain hal proses wawancara terhadap informan ketiga, yakni Agus, dilakuakn di Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Proses wawancara terhadap informan ketiga ini dilakukan beberapa hari setelah proses wawancara yang pertama. Dan belajar dari pengalaman proses wawancara pada kedua informan sebelumnya, maka pada proses wawancara dengan informan ketiga ini tetap dilakukan metode yang kurang lebih sama dengan metode yang diterapkan pada proses wawancara sebelumnya. Namun lebih lanjut, data yang diperoleh pada proses wawancara terhadap ketiga informan tersebut di atas, - menurut Pembimbing Skripsi (Drs. Eko Hariyanto, Msi.)-, masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga diinstruksikanlah untuk menambahkan lagi proses wawancara terhadap ketiga informan sekali lagi. Dan kali ini proses wawancara di lakukan di saat setelah melakukan observasi langsung dirute para informan biasa mengamen di jalan. Dan kenapa proses wawancara dilakukan setelah melakukan observasi langsung bersama para informan? Yaitu agar selama proses observasi, peneliti tidak mempengaruhi subyektifitasnya melalui intervensi. Dengan demikian proses observasi yang harus dilakukan bersifat *auto observation*. Dimana peneliti melakukan strategi *non-intervensi*. Sehingga temuan data yang didapat selama di lapangan tidak memiliki keterlibatan interpretasi secara subyektif oleh peneliti.

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan teknik '*Observasi Nonpartisipan*', dimana peneliti tidak terlibat dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Proses pencatatan dilakukan saat sedang berada di lapangan, saat kejadian sedang berlangsung (*on the spot*). Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias yang terjadi pasca pengamatan dilakukan. Observasi ini dilakukan saat para informan sedang melakukan aksi/kegiatan mengamennya di jalan. Seperti saat para informan sedang menunggu bis di halte sekolah untuk melakukan kegiatan mengamen. Peneliti mengamati kegiatan tersebut dengan berada di lokasi, namun peneliti tidak melakukan interaksi dan komunikasi apapun terhadap para informan selama proses pengamatan berlangsung. Begitu pula saat kegiatan mengamen di dalam bis dimulai atau saat rehat sementara sesudah mengamen berjam-jam di jalan.

Namun demikian kendala lain yang ditemukan selama proses observasi dalam penelitian ini, yaitu adanya perbedaan jam kegiatan mengamen ketiga informan antara satu dengan yang lain. Dimana informan Yusuf dan Hadi mengamen bersama mulai dari jam 15:00 sampai 24:00, dan informan Agus bersama teman-teman anak jalanan lain mulai jam 10:00 sampai jam 18:00. Perbedaan jam kegiatan mengamen inilah yang pada kelanjutannya membuat waktu proses observasi terhadap setiap informan berbeda. Dimana untuk informan Yusuf proses observasi dimulai tanggal 10 dan 11 Juli 2011, untuk informan Hadi tanggal 17 dan 18 Juli 2011, dan untuk informan Agus tanggal 24 dan 25 Juli 2011.

Selama proses observasi di lapangan, seluruh aktifitas yang dilakukan ketiga informan di jalan dilihat secara keseluruhan, namun hasil akhir pengamatan direduksi berdasarkan rumusan permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini berdasarkan instrumentasi yang digunakan dalam observasi penelitian ini, yakni **“Pengamatan Terstruktur”**. Dimana pengamatan terstruktur itu sendiri merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis, karena telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan secara detail dari pedoman wawancara sebelumnya terhadap para informan, yang digunakan dengan cara *men-check list* point-point apa saja yang sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari observasi dalam penelitian ini, yakni untuk mengecek kepercayaan data yang telah diperoleh dari hasil proses wawancara sebelumnya. Dimana bisa saja data yang diperoleh dari proses wawancara sebelumnya terjadi bias di dalamnya karena beberapa hal, diantaranya: adanya jarak antara peneliti dengan para informan, ataupun karena reaksi peneliti yang terlalu semangat dalam keinginannya untuk memperoleh data, sehingga terkadang melupakan aspek perasaan psikologis dari para informan.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada “**Tingkat Analisis Individu**”. Sehingga proses pengumpulan data terarah kepada individu-individu. Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian individu tidak sama dengan pribadi, tetapi beberapa subyek yang diharapkan memberikan data untuk mendeskripsikan fenomena penelitian dalam suatu situasi sosial tertentu.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses pemeriksaan keabsahan data penelitian melalui “**Teknik Kredibilitas**” (*credibility*), yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel tersebut, peneliti menggunakan “teknik triangulasi” (*triangulation*) dan “pengecekan anggota” (*member checking*). Triangulasi dilakukan dengan cara saling men-*cross check* antara data yang satu dengan data yang lain yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda. Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan para informan, yaitu menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Karena informan pada sisi tertentu juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check data*. Dengan kedua cara tersebut diharapkan dapat dilakukan *cross check* dan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENGALAMAN KEKERASAN PERSONAL INFORMAN PENELITIAN

4.1 Hasil Temuan Lapangan

4.1.1 Profil Informan Yusuf

Muhammad Yusuf adalah salah satu dari sekian banyak anak binaan Rumah Singgah Dilts Foundation. Yusuf yang lahir di Bandung tanggal lima September 1993 ini merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Ia tinggal di jalan Tanjung Barat Kelurahan Lenteng Agung Rt 002, Rw 01 Kecamatan Jagakarsa No. 87. Ayahnya, Mis'an -asal Garut- merupakan seorang penjual rujak buah di daerah tempat tinggalnya, dan ibunya Siti Rahayu -asal Yogyakarta- merupakan ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai buruh cuci di daerah tempat tinggalnya. Bagi Yusuf, pendapatan dari hasil pekerjaan kedua orang tuannya tersebut untuk saat ini masih bisa memenuhi kebutuhan beberapa anaknya, setidaknya untuk kedua adik Yusuf yang masih kecil-kecil.

Ia dan keluarganya bukan merupakan penduduk Jakarta asli. Mereka pada tahun 2002 pindah ke Jakarta, dan pada saat itu Yusuf baru menginjak kelas empat SD. Masa pendidikan Yusuf hanya sampai SMP saja. Saat di kampung halamannya, ia bersekolah di SDN Mekarsari 1. Dan saat pindah ke Jakarta ia masuk SDN 05 Pagi Pasar Minggu. Selepas lulus SD ia melanjutkan sekolahnya di SMPN 239 Jakarta, namun sayang setelah lulus ia tidak lagi melanjutkan sekolahnya.

Yusuf kesehariannya merupakan seorang pengamen jalanan. Dahulu sebelum bergabung bersama Rumah Singgah Dilts Foundation pada tahun 2002, Yusuf lebih sering berada di jalan untuk mengamen. Namun kini ia tidak terlalu sering berada di jalan, dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di Rumah Singgah.

Di dalam keluarganya tidak hanya Yusuf yang turun ke jalan, kakak pertama dan adik pertama juga ikut turun ke jalan dan sesekali mereka juga mengamen bersama. Padahal mulanya kedua orang tua Yusuf tidak mengizinkan mereka untuk turun ke jalan menjadi pengamen. Namun kondisi ekonomi keluarga karena jumlah tanggungan anak yang banyak serta keterlanjuran beberapa anak yang sudah menjadi pengamen jalanan inilah yang pada akhirnya memunculkan toleransi kepada Yusuf.

Awalnya ia biasa saja melihat kedua saudaranya tersebut turun ke jalan. Namun lama-kelamaan ia melihat bahwa kedua saudaranya tersebut bisa memiliki uang saku lebih, -hasil mengamen seharian di jalanan-. Ia iri ketika melihat kedua saudaranya bisa membeli barang-barang kesukaan mereka dan bisa berpergian ke mall kapanpun mereka mau. Suatu hari saat usia Yusuf baru menginjak 6 (enam) tahun, kakak pertama Yusuf mengajaknya untuk ikut turun ke jalanan menemaninya. Saat kesempatan itu datang Yusuf dengan segera menyanggupi untuk menemani Kakak pertamanya mengamen di jalan. Dan disaat itulah perjalanan Yusuf sebagai seorang pengamen jalanan dimulai.

4.1.1.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik

Yusuf biasanya memulai kegiatan mengamennya di jalan sekitar jam 15:00 dan selesai sekitar jam 24:00. Ia jarang sekali mengamen di pagi hari. Ia mengatakan, *“ngamen pagi itu saingannya lebih banyak, ngamennya udah kayak semut”*. Hanya sesekali saja Yusuf mengamen pagi-pagi dan biasanya saat ia sedang memerlukan uang cepat untuk membeli sejumlah barang. Seperti yang di katakan berikut ini:

“... Sore.. klo pagi jarang.. biasanya klo lagi ada target aja.. Ya klo ada barang yang lagi mo dibeli.. kayak pakean baru.. tapi klo ngamen mah biasa aja pakeannya, gak usah yang bagus-bagus, kan nanti kotor-kotor juga.. biasanya ngamennya pagi.. biar dapet duit banyak.. rata-rata mulai jam tiga sore ampe 12 malem.. ya sembilan jam gitu.. ampe rumah biasanya kotor tuh.. trus ngapain pake pakean yang bagus-bagus..”.
(wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Selain untuk membeli keperluan pribadi, uang hasil mengamen juga diberikan sebagian untuk keluarga di rumah. Tidak seperti sekarang, dahulu uang hasil mengamen di jalan harus Yusuf setorkan ke kordinator pengamen. Namun kini ia bisa mendapatkan uang yang penuh dari hasil mengamennya di jalan. Seperti yang di katakan berikut ini:

“... iya kak dulu sih ada yang kordinatorin saya ngamen.. hasil ngamen hari itu harus disetorin ke dia.. dia kerjanya ngancem mulu, harus dapet segini-segitu.. klo nyetornya cuma dikit bisa berabe kak.. kadang-kadang klo dia lagi seneng saya dikasih lebih kak.. tp sekarang gak lagi.. sekarang ngamen, ya tinggal ngamen.. gak usah pake kordinator-kordinator segala.. jadi duit hasil ngamen buat saya.. nanti dibagi juga ma keluarga..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Setiap harinya Yusuf selalu mengamen bersama sahabatnya Hadi. Saat sudah berpasangan dengan Hadi ia jarang sekali mengamen bersama pasangan lain, apalagi mengamen sendirian di jalan. Saat Yusuf mengamen berdua, ia lebih sering menggunakan alat musik Tam-Tam (sejenis drum mini yang dimainkan dengan tangan). Namun sesekali ia juga sama-sama memainkan gitar bersama dengan temannya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Tam-tam ma gitar.. serba bisa ma saya.. klo temen saya pegang gitar, saya tam-tam.. klo dia pegang tam-tam saya pegang gitar.. ya sembari nyayi saya ma temen saya.. ya bedua bareng Hadi.. Duet Roma Irama ma Slash.. wkwkwkwk.. lagunya lagu pop, lagu-lagu sekarang..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Wilayah ngamen Yusuf saat ini lebih sering di bis-bis dalam kota. Untuk itu ia dan temannya lebih sering menaiki bis dengan rute sekitar Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Biasanya saat jam turun ke jalan tiba, ia akan langsung menuju sekolah-sekolah terdekat menunggu jam pulang anak sekolah. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Nomor satu, anak sekolah.. wkwkwkwk.. pas anak sekolah bubar, kita langsung ngamen di mobil.. terus karyawan.. ya nyari mobil yang kosong lah.. klo malem jam sepuluh gitu ngambil sewa bubar.. abis pada pulang kerja.. pas mobilnya penuh kita ngamen..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Karena Yusuf mengamen di lokasi dan jam yang strategis, maka tidak heran ia bisa mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang relatif sebentar. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... sebenarnya klo dibandingin kita ngamen di jalan, sehari bisa dapet gocap (Rp.50.000) ato cepek (Rp.100.000) dari pada jadi OB kan.. kadang klo lagi bagus ma bisa 70 ribu ke atas.. paling kecil 40 ribu.. paling gede sebanter-banternya pernah 80 ribu, ampe kali 90 ribu.. itu juga baru bentar jalannya.. dari jam tujuh malem ampe jam sepuluh..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Uang hasil mengamen Yusuf saat ini tidak lagi dibagikan kepada kedua orang tuanya. Meski dahulu ia diminta untuk memberikan sebagian hasil pendapatan mengamennya kepada kedua orang tua, namun kini kedua orang tuanya telah membiarkan Yusuf untuk menyimpan sendiri semua uang hasil mengamennya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Dulu sih iya.. saya masih bingung uangnya buat dibeliin apaan aja.. jadi saya kasih orang tua setengahnya.. kadang semuanya.. tapi sekarang orang tua dah jarang minta.. mungkin tau kali klo anaknya makin gede, trus butuh banyak duit.. jadi anak yang udah bisa cari duit tanggung sendiri kebutuhannya.. abang sama adek saya yang pengamen juga begitu..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 3 April 2011)

Seperti kebanyakan anak jalanan lain, dalam mengamen di jalan Yusuf tidak serta merta menjalaninya dengan tanpa hambatan, ia juga sempat mengalami tindak kekerasan di jalan. Beberapa tindak kekerasan yang dialaminya yaitu berupa pemukulan secara fisik. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Nginjek wilayah dia.. dulu saya pernah ke Bekasi Timur.. saya ma adek saya.. tau-tau diseret ma lima orang.. adek saya ditampol.. saya juga ditampol, abis ntu juga ditendang.. ga ada alasan.. eh abis mukul dia baru cerita.. katanya dia ma temen-temennya lagi nyari orang, anak Klender.. ceritanya kemaren ada anak Bekasi Timur yang ditusuk ma anak Klender ampe mati.. trus saya ditanya, “lo anak mana?” saya bilang anak Jakarta.. dia nanya “Jakarta mana?” saya jawab, Jakarta Selatan, Pasar Minggu.. dia nanya lagi “Abang-abangan lo siapa?” saya sebutin ja abang Boy.. eh itu temen dia juga katanya.. abis ntu saya dilepasin.. waktu itu saya kelas 1 SMP.. badan saya masih kecil.. ga ngelawan lah.. siap pasang badan aja..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 30 April, 10 & 11 Juli 2011)

Selain itu Yusuf juga memiliki pengalaman mengalami tindak kekerasan secara verbal. Umumnya tindak kekerasan yang dialami Yusuf lebih mengarah kepada dibentak-bentak orang lain. Meski demikian tidak semua orang lain yang ada di jalan berperilaku keras terhadap Yusuf. Setidaknya perilaku kasar ini lebih sering ia alami saat sedang mengamen di dalam bis kota. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Dibentak-bentak sering.. supir, kondektur, penumpang.. dah ga asing.. katanya “elu ngamen lagi ngamen lagi!”.. pernah saya saking keselnya ngomong, “nah elo supir lagi supir lagi!”.. ya mobil-mobil metromini, kopaja.. yang arah Blok M terus Pasar Minggu.. pernah saya mo brantem gara-gara gitu.. klo kenek ntu akrab kita, cuman supirnya itu.. kadang-kadang lagi ngamen di rem mendadak, ampe mo jatuh.. pernah saya pas pake tam-tam ngelempar stick ke supir saking keselnya..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 30 April, 10 & 11 Juli 2011)

Tidak hanya itu, Yusuf juga memiliki pengalaman buruk dengan polisi. Ia sempat mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang mengaku sebagai anggota polisi. Tindak kekerasan yang dilakukan anggota polisi tersebut berupa upaya penyekapan, tindak kekerasan fisik, kekerasan psikologis, serta kekerasan ekonomi. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ya sekitar dua bulan yang lalu.. jadi saya ma anak-anak lagi pada ngejam di basecamp, jam 1 malem.. warung di dekat Kampus Tama Jagakarsa.. jadi anak-anak ada di dalem, saya sendirian di luar.. tau-tau ada polisi pake seragam, yang dua pake baju preman.. kayak buser gitu deh.. jadi tiga orang.. trus dia nanyak, “lagi ngapain kamu?” saya jawab “lagi nunggu anak-anak”.. ditanya lagi “kamu mabok ya?” saya jawab “ga kok pak, saya sadar”.. trus yang satu nyuruh saya masuk ke mobil sembari nendang.. mobilnya avansa.. di dalem saya ditanyain, ditodong beceng (pistol)..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 30 April, 10 & 11 Juli 2011)

“... trus mereka ngomong “kamu ni katanya ngamen suka ganggu orang-orang di bis!” saya jawab ja “ga pak”, saya bilang ja saya ngamen di tenda-tenda.. trus dia nanyak, “kamu bawa apa aja sekarang?” dia ngeluarin plastik.. dia minta Hp saya, duit 40 ribu, ama gitar.. gitar saya baru lagi.. trus saya diiket, mata saya ditutup ngadep bawah.. kayak disekap gitu, penculikan.. terus polisinya bilang “ni tas plastiknya ya”,

ditaro di semak-semak gitu.. pas agak jauh dikit saya diturunin.. ya 300 meter dari barang saya ditaro, di Jalan Nangka.. dia bilang “sono kamu ambil sana, bapak mo meriksa lagi, kayaknya di sana masih ada temen kamu”.. saya masih dekdekan waktu itu, abisnya saya di dalem 20 menitan gitu.. abis ntu saya nyamperin barang-barang yang tadi ditaro.. lah tasnya kosong, Hp ga ada, duitnya ga ada.. abis ntu saya kesel.. pas saya cerita ma anak-anak, saya bilang ja saya diculik UFO.. trus temen saya bilang “ga papa itu namanya buang sial”.. wkwkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 30 April, 10 & 11 Juli 2011)

(Gambar 4.1)

Gambaran Tindak Kekerasan Informan Yusuf



Sumber: dokumentasi penelitian

Untuk mengecek kebenaran cerita di atas Peneliti mencoba untuk menanyakan kejadian tersebut kepada kedua informan yang lain. Kebetulan saat kejadian berlangsung, Hadi dan Agus berada di *base camp*. Mereka saat itu sedang berada di lantai atas bersama dengan teman-temannya. Rencananya Yusuf dan teman-temannya akan pergi jalan-jalan malam hari itu. Namun beberapa saat sebelum mereka turun ke bawah, teman-temannya dikagetkan dengan suara pintu mobil tertutup. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ya itu, pas malem dia diculik gitu ma orang pake mobil.. ngakunya sih polisi.. saya ma temen-temen ada di situ pas kejadian.. saya kaget.. ada suara buk kencing banget.. kayak suara pintu mobil ketutup.. eh pas saya liat ke bawah, si Yusuf dah ga ada.. padahal saya ma temen-temen mo jalan malem tuh.. saya tungguin aja dia.. eh ga lama sekitar 45 menit gitu dia nongol.. cerita dech dia.. katanya dia tadi diculik UFO.. wkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

“... itu juga ada kak, si Yusuf.. dia kan dulu sempat diculik ma polisi gitu.. pas kejadian saya ma Hadi juga ada di base camp.. waktu itu sih samar-samar.. palingan suara apaan gitu.. tapi yang denger jelas si Hadi.. pas saya ikut turun juga ke bawah baru tau deh klo si Yusuf dah ga ada..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Kejadian tersebut juga diakui oleh Bayu -Kordinator Rumah Singgah-pernah terjadi. Dan saat Peneliti bertanya lebih jauh, berikut penuturannya:

“... di sini memang ga banyak anak yang punya pengalaman kekerasan di jalan.. tapi ada lah beberapa orang.. nanti saya kenalin kamu sama dia.. dia sekarang lagi ada pelatihan di Cibinong sama dua temennya yang lain.. dulu dia pernah dibawa secara paksa dengan mobil sama orang yang mengaku sebagai anggota polisi.. dia cerita ke saya, katanya barang-barangnya diambil semua sama mereka..”. (wawancara dengan Bayu Dilts, 26 Maret 2011)

4.1.2 Profil Informan Hadi

Muhammad Hadi Nugraha juga merupakan salah satu dari sekian banyak anak binaan Rumah Singgah Dilts Foundation. Hadi lahir di Jakarta, sembilan Mei 1993, dan saat proses wawancara dengan informan berlangsung, usia Hadi sudah menginjak 17 tahun. Kedua orang tua Hadi sudah tidak bersama lagi, mereka sudah bercerai sejak Hadi masih kecil. Bapaknya, Sartono merupakan buruh bangunan, sedangkan ibunya, Fatimah, sebelum bercerai merupakan seorang ibu rumah tangga. Hadi saat ini tinggal bersama ayahnya di Jalan Swadaya I Rt.002 Rw.05 Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, bersama tiga saudara laki-lakinya yang lain. Penghasilan Sartono sebagai seorang buruh bangunan -buruh panggil- ini tidak menentu, sehingga uang yang didapat seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pengalam pendidikan Hadi sejauh ini baru sampai SMA. Dulu ia sempat tidak tamat Sekolah Dasar, namun tidak lama kemudian ia melanjutkan pendidikan Sekolah dasarnya di SDN 02 Pagi Pasar Minggu. Kemudian Hadi melanjutkan pendidikannya di SMP di 276 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Untuk pendidikan SMANYa Hadi mengambil Paket C, hal ini dikarenakan ia sempat tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA.

Pada mulanya semua biaya pendidikan dibiayai oleh saudara-saudara dari bapak dan ibunya di Jakarta. Namun sampai suatu ketika saudaranya tersebut tidak lagi bisa membiayai pendidikan Hadi lagi untuk lanjut ke SMA. Sampai suatu saat ia mendapatkan tawaran beasiswa pendidikan dari Rumah Singgah Dilts Foundation untuk melanjutkan pendidikan SMAnya.

Hadi dalam kesehariannya disibukan dengan kegiatan di Rumah Singgah Dilts Foundation. Ia masuk menjadi anak binaan Dilts Foundation terhitung semenjak tahun 2000. Sebelumnya ia dan kakak ketiganya juga ikut sejumlah program dan kegiatan di Rumah Singgah tersebut. Namun baru-baru ini kakak Hadi sudah tidak lagi berada di Rumah Singgah, ia sudah melakukan proses terminasi, karena usianya sudah menginjak 21 tahun.

Sama seperti kakaknya, Hadi juga merupakan seorang anak jalanan. Ia berprofesi sebagai seorang pengamen jalanan. Hadi menyebut dirinya sebagai seorang musisi jalanan. Pertama kali Hadi turun ke jalan saat ia baru berusia enam tahun. Saat itu ia diajak teman sekolahnya mengamen di perempatan jalan, meski demikian ayah Hadi tidak melarangnya, hingga akhirnya ia meneruskan kebiasaannya ini sampai sekarang.

4.1.2.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik

Seperti hari-hari biasa sebelumnya, Hadi memulai kegiatan paginya dengan membantu bapaknya di rumah. Pada siang hari biasanya ia menyempatkan diri untuk mampir di Rumah Singgah Dilts Foundation. Di Rumah Singgah ia mengikuti program pembuatan prakarya yang dimulai pada jam 14:00 sampai 17:00. Namun jarang sekali Hadi menggunakan waktunya tersebut secara maksimal. Karena sekitar jam 16:00 biasanya ia sudah turun ke jalan untuk mengamen di bis-bis dalam kota. Saat ini Hadi lebih sering mengamen bersama temannya Yusuf, sesama anak binaan Dilts. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Dulu saya ngamen ma temen-temen yang lain.. waktunya abis sekolah.. biasanya sebelum jam 12 siang udah ada di jalan.. klo sekarangkan ngamennya ama si Yusuf.. waktunya samalah.. ya paling telat jam empatan udah ada di jalan.. biasanya sebelum jam tiga.. ngamennya

sampe jam 12-an dia ma saya.. klo urusan pakean mah kita ngegembel aja.. biar dikasianin gitu.. sapa tau nanti yang ngasih duit banyak.. wkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 3 April 2011)

Karena Hadi kini lebih sering mengamen bersama dengan Yusuf, maka secara tidak langsung pendapatan hasil mengamen mereka juga sama. Namun sedikit berbeda dengan Yusuf, Hadi saat ini tetap memberikan sejumlah uang hasil mengamen kepada ayahnya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... masih kak.. sampe sekarang kali masih begitu.. ya klo diminta gimana lagi, kan orang tua sendiri.. kan nanti uangnya buat kita-kita juga.. sekarang sih ga banyak lagi mintanya.. ya ga ampe setengah lah.. tapi sih tetep minta..”. (wawancara dengan informan Hadi, 3 April 2011)

Gitar merupakan alat musik yang sering digunakan Hadi saat mengamen di jalan. Ia tidak bisa memainkan alat musik lain selain gitar. Ia mengatakan, “Saya cuman bisa gitar doang kak.. wkwkwkwk..”. Jika dibandingkan dengan di Rumah Singgah, Hadi lebih suka berada di jalan. Meski ia senang ada sesuatu yang bisa dikerjakan di Rumah Singgah, seperti kegiatan belajar, membuat prakarya, pagelaran musik, dan lain sebagainya, namun ia tetap melihat jalanan sebagai sesuatu yang lebih menghasilkan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... mmm, enakan pas di jalan.. istilahnya klo saya pribadi lebih bebas, ya lebih lepas, suka-suka kita aja.. cuman gimana ya.. emang udah seneng di jalan sih.. tapi klo emang ada kerjaan mao.. tapi klo ga da kerjaan, gimana ya, dari pada nganggur, mening ngamen, ketahuan ada hasilnya.. wkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 3 April 2011)

Meski Hadi mengatakan bahwa jalanan merupakan tempat yang enak karena bisa mendapatkan uang, tetapi sepertinya dalam satu sisi ia tidak suka dengan banyaknya polusi udara. Di jalanan ia sering mendapati kendaraan dengan asap knalpot yang kotor, khususnya jika kendaraan tersebut sedang berkumpul di terminal bis, maka asap tersebut menjadi berkumpul dan lebih pekat. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... polusi mah udah biasa ya.. ibaratnya dah jadi oksigen buat kita.. mang dah jadi makanan sehari-hari istilahnya.. klo lagi di terminal Blok M kak pas malem.. itu mobil klo lagi pada pepetan pas saya lagi makan di

sampingnya, wah seger.. polusi udara kayaknya udah bersahabat banget ma idung.. biasanya kopaja, mobil mayang sari gede.. mobil 75, pas lagi pada makan di jalur 4 terminal Blok M, eh dia malah sengaja berenti, ber..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

Dalam mengamen Hadi tidak melakukannya seharian penuh di jalan. Ia biasanya selalu pulang kembali ke rumah jika jam mengamennya sudah selesai. Mengamen di jalan dilakukannya mulai jam 15:00 sampai dengan jam 24:00. Meski jarang, namun ia juga pernah mengamen seharian penuh di jalan. Ia mengatakan, “Jarang sih.. paling sebulan sekali.. ya dari pagi ke pagi lagi bisa.. tapi, biasanya itu dari sore ampe malem.. sembilan jam gitu..”.

Jalanan sendiri merupakan tempat yang keras. Banyak tindak kejahatan dan kekerasan terjadi disini. Tampaknya hal tersebut juga berlaku bagi Hadi. Pada kesempatan tertentu Hadi mengatakan bahwa ia juga pernah mengalami sejumlah tindak kekerasan di jalan. Ia mengatakan, “Klo kekerasan si dah ga asing lagi.. ga sering-sering amat, tapi sih pernah..”. Pengalaman kekerasannya lebih sering ia alami saat ia masih kecil. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... ini mah sering kali pas waktu masih kecil.. ya gitu, pake ngancem trus malak.. ya minta maksa dia.. klo bilang ga ada, abis ntu dipriksain kantongnya.. dia anak Depok kak.. dia sepantaran sih, cuman tampangnya tua.. tapi itu mah dulu waktu saya masih kecil.. saya emang waktu masih kecil penakut orangnya.. sekarang dah gede dah ngamen bedua, dah ga pernah digituin lagi..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

Pengalam kekerasan di jalan juga dialami Hadi saat ia sedang mengamen sendirian di bis. Tindak kekerasan yang terjadi saat itu lebih merupakan bentuk kekerasan fisik, yakni pemukulan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Dipukul dulu pernah.. di Pasar Minggu.. kejadiannya sebelum saya masuk di Dilts.. saya lagi ngamen sendiri waktu itu.. nyobain ngamen di bis ma angkot.. di Pasar Minggu Pernah di Depok juga pernah.. di Depok kejadiannya pas saya baru turun dari bis.. ada preman nyamperin saya.. dia minta duit kan.. saya bilang saya ga ada.. eh ditampol saya.. saya ma tau, preman kayak gitu mah cari anak yang lebih kecil dari dia.. mana brani dia mintain yang lebih gede dari dia.. mikir juga dia..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

Selain kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, Hadi juga memiliki pengalaman kekerasan dalam bentuk kekerasan verbal. Biasanya bentuk kekerasan ini lebih sering Hadi alami saat ia mengamen di dalam bis. Penumpang, kondektur bis dan supir bis merupakan orang yang sering mengolok-olok Hadi saat ia mengamen di dalam bis. Namun, dari ketiganya, yang paling sering dirasakan Hadi melakukan kekerasan verbal adalah kondektur bis. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Dibentak-bentak nih pernah.. dah ga asing.. ya ama kenek bis.. musuh bebuyutan baget itu.. wkwkwkwk.. menurut saya yang paling sering ma dia.. emang sih yang laen bentak, tapi gak gimana gitu.. klo dia ni kata pengamen lain emang gitu, jadi pada males juga yang laen ngamen di bis klo dia keneknya.. bisnya metromini 640 Pasar Minggu Tanah Abang.. Wkwkwkwk.. mending dah klo bentaknya alus.. pokoknya ada anjing-anjingnya gitu dah.. pernah tuh skali saya, saya ga liat liat dulu keneknya, langsung naik aja saya.. eh pas liat ke belakang, wah dia keneknya.. ya saya dah terlanjur nyanyi.. trus pas selese biasa, jalan mintain duit ke penumpang tapi ga ampe ke belakang, males dah ngeladeninnya, di pintu depan ja turun.. wkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

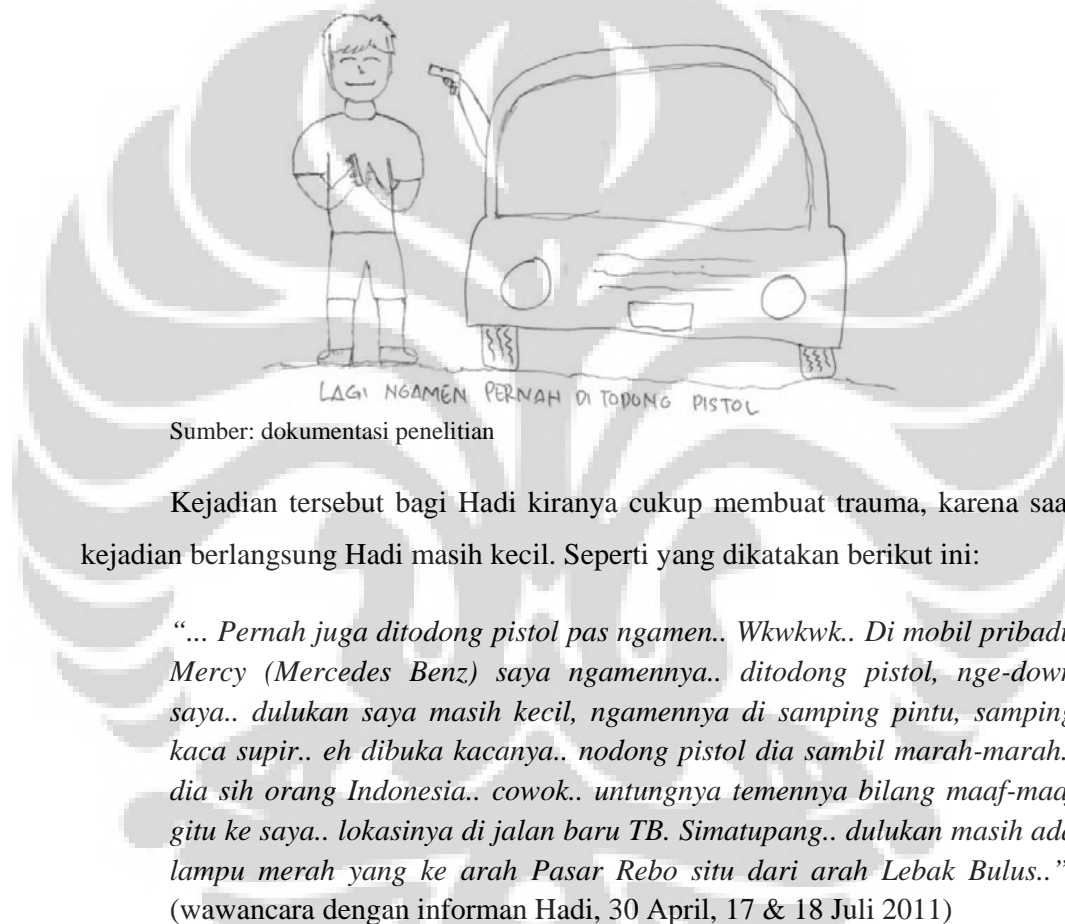
Sementara itu, Hadi juga sempat mengalami pengalaman diancam oleh orang lain. Sepertihalnya pengamen pada umumnya, Hadi saat sesudah mengamen di dalam bis biasanya ia melakukan pengumpulan uang kepada penumpang. Namun saat Hadi sedang mengamen di dalam bis sepertinya ia sudah diincar oleh preman lain yang sedang berada di luar bis. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... waktu ntu ngancemnya pake piso.. ga empe ditusuk sih, cuman ngancem-ngancem doang.. Di metromini yang lagi ngetem kak.. pas abis ngamen be dua bareng temen.. ya biasa abis ngamen kan ngolekin duit penumpang kan kak.. trus abis ngolekin saya duduk di belakang ngitung duit.. abis ntu ada penumpang naek.. kayak anak punk gitu.. satu orang.. eh dia ngeluarin piso.. 20 ribu hasil ngamen hari itu diminta duitnya.. itu 20 ribu juga dah ngenes banget, apa lagi 50 ribu.. bisa nangis dayak.. wkwkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

Pengalaman ditakut-takuti juga sempat Hadi alami saat ia mengamen di jalanan. Seperti biasa saat itu Hadi mengamen di perempatan jalan. Namun karena Hadi saat itu masih kecil, ia tidak tahu pengendara kendaraan apa yang sebaiknya ia hibur. Karena dianggap cukup mengganggu pemilik kendaraan, tidak lama berselang kaca mobil terbuka dan ditodongkan sebuah pistol ke arah wajah Hadi.

(Gambar 4.2)

Gambaran Tindak Kekerasan Informan Hadi



Sumber: dokumentasi penelitian

Kejadian tersebut bagi Hadi kiranya cukup membuat trauma, karena saat kejadian berlangsung Hadi masih kecil. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Pernah juga ditodong pistol pas ngamen.. Wkwkwk.. Di mobil pribadi, Mercy (Mercedes Benz) saya ngamennya.. ditodong pistol, nge-down saya.. dulukan saya masih kecil, ngamennya di samping pintu, samping kaca supir.. eh dibuka kacanya.. nodong pistol dia sambil marah-marah.. dia sih orang Indonesia.. cowok.. untungnya temennya bilang maaf-maaf gitu ke saya.. lokasinya di jalan baru TB. Simatupang.. dulukan masih ada lampu merah yang ke arah Pasar Rebo situ dari arah Lebak Bulus..”.
(wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

Mendengar cerita di atas, kemudian peneliti mencoba untuk mengecek keabsahan kejadian tersebut dengan temannya, Yusuf. Namun sayang, saat peneliti menanyakannya kepada Yusuf, ternyata ia tidak mengetahui cerita tersebut. Hal ini karena memang kejadian tersebut sudah lama sekali terjadi dan saat itu Hadi dan Yusuf belum bertemu. Meskipun sudah saling kenal dan bertemu saat di Rumah Singgah Dilts Foundation, Hadi tidak lantas menceritakan kejadian tersebut kepada teman-temannya, termasuk didalamnya Yusuf.

Meski demikian Bayu -Kordinator Rumah Singgah- mengetahui kejadian tersebut. Karena dahulu Hadi sempat menceritakan kejadian tersebut kepada Bayu saat ia sedang menjalani proses wawancara untuk menjadi anak binaan Dilts. Dilain hal, Agus juga mengetahui cerita tersebut, karena memang pernah diceritakan oleh Hadi sendiri saat sedang ngamen bersama di jalan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... ooo si Hadi ya.. semua anak yang akan masuk disinikan dicek dulu data-datanya.. termasuk proses wawancara si anaknya sendiri.. saat itu, seperti biasa, setiap anak selalu saya tanya pengalamannya di jalan.. panjang lebar dia cerita.. dan dia sambil ketawa mengatakan dulu sekali pernah ditodong pistol pas sedang ngamen di perempatan jalan baru situ..”. (wawancara dengan Bayu, 26 Maret 2011)

“... Ada.. pas ngamen bareng Hadi.. pernah cerita dia perna ditodong pistol pas ngamen.. degernya saya merinding kak.. kan kejadiannya di perempatan.. lah klo saya nanti juga kena gimana.. sayakan ngamennya juga di perempatan.. klo ribut ma masih mending.. nah klo didor gimana, mati saya.. ga bisa ngamen lagi dah..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

4.1.3 Profil Informan Agus

Agus, anak kelahiran Jakarta tujuh Maret 1997 ini juga merupakan salah satu anak binaan Rumah Singgah Dilts Foundation. Agus memiliki satu orang kakak, meski kakaknya juga seorang anak jalanan sama seperti dia, namun kakaknya tidak ikut bergabung ke dalam anak binaan Dilts. Saat ini Agus tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di Jalan Teluk Ratai Komplek AL, Rawa Bambu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Ayahnya Makruf bekerja sebagai tukang ojek di daerah sekitar rumahnya. Sedangkan ibunya, Maryam, berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan hasil mengojek sang ayah sehari-hari tidak menentu, terkadang bisa sampai Rp.40.000, namun rata-rata pendapatannya sekitar Rp.20.000 perhari. Bagi Agus dan keluarganya pendapatan tersebut masih kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pengalaman pendidikan Agus saat ini baru sampai SMP. Ia saat ini mendapatkan beasiswa dari Dilts Foundation untuk mengambil paket B. Sebelumnya Agus bersekolah di SDN 01 Pagi Tanjung Barat. Di sela-sela waktu bersekolah, Agus biasanya menghabiskan waktu dengan anak binaan lainnya di Rumah Singgah Dilts Foundation. Pertama kali Agus bergabung ke dalam Dilts pada tahun 2006, saat itu ia baru berusia sekitar sembilan tahun, atau sekitar kelas empat SD. Sama seperti kebanyakan anak binaan Dilts, Agus pun bisa mengenal Dilts karena direkomendasikan oleh temannya Yusuf untuk ikut bergabung.

Namun sebelum bergabung dengan Dilts, kegiatan sehari-hari Agus adalah sebagai pengamen jalanan. Meski demikian, ternyata kedua orang tua Agus memperbolehkan ia untuk tetap mengamen di jalan. Awal Agus menjadi seorang pengamen jalanan karena diajak oleh teman-teman sepermainan di daerah rumahnya. Pada saat itu Agus baru berusia sekitar tujuh tahun atau sekitar kelas dua SD. Meski sekarang ia telah bergabung dengan anak-anak Dilts, ia tetap menyempatkan diri untuk turun mengamen di jalan.

4.1.3.1 Pengalaman Kekerasan Personal di Ruang Publik

Setiap hari Agus mengamen mulai jam 10:00 sampai malam menjelang. Wilayah mengamennya lebih sering di sekitar perempatan jalan. Kegiatan mengamennya ini hanya dilakukannya dari hari Senin sampai Jumat saja. Biasanya disela-sela waktu antara jam 13:00 sampai jam 14:00 ia menyempatkan waktu untuk beristirahat, dan ia mulai kembali kegiatan mengamennya mulai dari jam 14:00 sampai malam menjelang. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Siang kak.. abisnya saya jarang bangun pagi.. jam sepuluh deh.. ampe siang, jam satuan.. istirahat dulu.. mulai lagi jam dua ampe sore.. paling banter sebelum malem dah selese.. dah sampe rumah.. baju ya.. yang jelek aja.. percumah kak, nanti kan kotor juga.. Seringnya di perempatan.. tapi di bis juga sih.. abisnya klo di bis gitu susah.. dia mah kenceng-kenceng jalannya.. jadi males saya ngejar-ngejanya.. enakan di perempatan tinggal pantengin, mobil dateng sendiri.. (wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Dan saat peneliti menanyakan kenapa ia tidak mengamen malam hari seperti ke dua temannya yang lain (Yusuf dan Agus), ia mengatakan sebagai berikut:

“... Ga kak.. kayak biasa ja dah pegel-pegel.. apa lagi ngamen seharian.. ga ah capek.. lagian klo dah malem, biasanya yang ngamen anak gede, saya ga dapet jatah, susah dapetnya, mending siang ja saya mah..”.
(wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Dalam mengamen Agus tidak sendirian, biasanya ia ditemani oleh dua orang teman. Agus setiap mengamen di jalan memang selalu beramai-ramai. Di pagi hari biasanya jumlah mereka banyak dan saling berpencar membentuk kelompok kecil berjumlah tiga orang. Dan saat jam istirahat mereka akan saling berkumpul kembali. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ya gak lah.. ngamen sendiri gak aman kak.. sering diincer orang lain.. mending saya ngamen bareng temen saya.. saya ngamennya rame-rame bareng geng saya.. tapi pas di jalan mencar nanti.. biasanya be tiga.. tapi nanti ketemu lagi pas jam satuan gitu di tempat janjian..”. (wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Uang hasil mengamen Agus dan teman-temannya ini selalu saling dibagi rata antar mereka. Umumnya dalam sehari mereka bisa mendapatkan uang antara Rp.15.000 sampai Rp.50.000. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... banyak sih gak juga kak.. kan nanti dibagi tiga sama temen saya yang lain.. paling banter sih pernah 50 ribu.. trus yang paling ngenes itu dapet 15 ribu doank.. dah gitu nanti dibagi tiga lagi jadi 5 ribu satu orang.. ngenes banget deh..”. (wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Uang hasil mengamen Agus ini tidak lantas bisa digunakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan ia biasanya selalu memberikan sejumlah uang hasil mengamen kepada orang tuanya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... sama kak sama si Hadi.. saya juga masih ngasih ke orang tua.. tapi kayaknya lebih banyak dari Hadi.. rata-rata sih nyampe kali setengah.. ga papa juga sih setengah, kan saya dah jajanin dulu pas sebelum ngasih..”.
(wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Saat mengamen Agus lebih sering memegang alat musik gitar. Sedangkan ke dua temannya lebih sering bergantian. Karena dalam satu kelompok kecil ini, alat musik yang biasa dibawa terdiri atas gitar, tam-tam dan kecrekan (tambourin). Saat ada anggota kelompok lain sedang membutuhkan alat tertentu, maka biasanya mereka saling bertukarang satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Gitar donk saya.. temen saya yang satu main tam-tam.. satunya lagi tepuk-tepuk tangan aja.. dia ga bisa main dua-duanya.. tapi klo tam-tamnya lagi dipenjem ama yang lain.. yang temen saya pegang kecrekan dari tutup botol ato ga pake botol aqua kecil diisi beras..”. (wawancara dengan informan Agus, 3 April 2011)

Serupa dengan kedua informan sebelumnya di atas, Agus juga memiliki pengalaman mengalami tindak kekerasan di jalan. Salah satunya dengan sesama anak jalanan lain -yang lebih sering kita kenal sebagai anak punk- di daerah sekitar Mall Kalibata. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ada sih.. ribut saya sama anak lain.. dia mah anak punk kak.. karna saya masih bocah kali ya, jadi sering dikopas.. duit abis ngamen capek-capek dimita gitu aja ma dia.. enak aja.. ribut dah saya ma dia.. Waktu ntu di depan Mall Kalibata.. saya lagi genjrang-genjreng di halte depan.. diikutin saya ampe ke depan.. tampol-tampolan dech di situ.. eh abis ntu temennya dateng.. Ya gimana lagi dia bedua saya sendiri.. saya kasi aja duit yang di kantong saya.. abis ntu mereka pergi.. padahal yang saya kasi cuman dikit, sisanya saya simpen di dalam celana dalem.. wkwkwkwk..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Tidak hanya dengan anak jalanan lain, tindak kekerasan berupa kekerasan secara psikis juga sering dialami oleh Agus saat sedang mengamen di perempatan jalan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Iya itu sering tuh kak.. ama sopir pernah.. lampu di perempatkan lagi merah waktu itu.. saya ngamen aja di mikrolet.. saya pilih yang rame penumpangnya, biar dapet banyak nanti.. pas mo ngamen, sopirnya bilang.. “woy ga ngeliat apa, dah penuh ni, sesek! elo lagi mo ngamen di sini, sono cari yang lain!”.. dibilang gitu, dongkol saya kak.. pergi aja saya cari yang lain.. gitu supir kadang-kadang belagu.. kan sama-sama cari duit.. bagi-bagi dikit apa rejekinya..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Bahkan dalam beberapa kasus, Agus merasa seperti disepelekan saat sedang meminta uang kepada penumpang se usai mengamen di dalam bis ataupun di mobil pribadi. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ya pernah lah klo kayak gitu.. pernah kesel pas abis ngamen di bis yang lagi berenti di perempatan lampu merah.. abis ngamen kan mintain duit tuh, kagak ada yang ngasih kak.. ada yang pura-pura tidur, pura-pura sibuk gitu ma barang bawaannya.. ya gitu dech, intinya mah ga ngasih.. kesel saya.. klo ga ada, bilang ga ada.. saya mah lebih milih gitu.. pernah tuh pas saya ngamen di mobil biasa (pribadi).. dia buka jendelanya dikit, atas doang, eh duitnya dilempar, sial.. Dah gopean (Rp.500), dilempar lagi.. belagu banget..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Kekerasan fisik lainnya juga sempat dialami Agus. Tindak kekerasannya berupa tindakan pemukulan oleh para petugas Satpol PP. Dalam satu razia anak jalanan, Agus sempat tertangkap dan sempat dimasukkan ke dalam mobil patroli untuk selanjutnya dibawa ke Panti Sosial di Kedoya. Seperti yang dikatakan berikut ini:

(Gambar 4.3)

Gambaran Tindak Kekerasan Informan Agus



Sumber: dokumentasi penelitian

“... Tahun 2008-an saya pernah tuh ditangkep ma Satpol PP pas lagi ngamen di Pancoran.. pada dateng tuh tiba-tiba pas saya ma temen-temen lagi ngamen.. kan pada lari-larian tuh.. saya ketangkep trus dipukul di situ, puk pak puk.. terus dibawa ke Panti Sosial Kedoya.. pas di sana sering dikasi nasi basi saya, pake lauk kerupuk lembek..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Tindak kekerasan yang dialami oleh Agus tidak hanya saat operasi dilakukan di jalanan. Di dalam Panti Sosial Kedoya ia pun mengalami tindak kekerasan oleh sesama anak jalanan lain yang juga terjaring razia. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... di sana juga ada “Palkam” (pala kamar).. jadi anak baru klo dateng suka dipalakin.. misalkan masuk kita pakean rapi, keluar bisa pake kolor.. harus siap pasang badan, abisnya klo malem biasanya mulai tuh pada berantem, tampol-tampolan.. benjol saya kak waktu itu kena bogem.. ibaratnya yang kuat jadi ketuanya di situ.. waktu itu di kamar saya ada sepuluh orang gitu.. rame dah..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Dalam satu kasus razia yang lain, Agus berkesempatan kabur dari para Petugas Satpol PP saat sedang dilakukan razia anak jalanan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Ga mau lagi mah saya masuk sana.. ga enak.. mending mati-matian kabur pas di kejar-kejar ma Satpol PP.. abis kejadian itu, setiap ada garukan, saya kabur duluan nyelametin diri.. bodo amat dah ama yang lain.. yang penting slamet dulu.. pernah tuh gitar ampe patah gara-gara lari grasak-grusuk dikejar Satpo PP.. Sama, di Pancoran juga.. cuman kali ni saya berhasil kabur.. waktu itu saya sempet ketangkep.. tapi pas Satpol PPnya lagi ngitung ada berapa anak yang kegaruk.. diem-diem saya kabur aja.. ada tuh yang ngejar, dua orang.. saya masuk aja kampungan di situ.. ngumpet ampe pagi..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Bayu -Kordinator Rumah Singgah- dan juga temannya, Yusuf. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... ini ada satu lagi anak binaan yang punya pengalaman kekerasan juga.. namanya Agus, umurnya masih 14 tahun.. diantara mereka bertiga, dia yang paling sering.. mungkin karena masih muda, semangat banget.. namanya juga anak-anak.. sekitar tahun 2008 dia dulu pernah kena operasi garuk dari Satpol PP.. dia dibawa ke Panti Sosial di Kedoya.. waktu itu juga bapaknya ke sini nanya kok anaknya blum pulang ke rumah.. pas saya cari tahu dia ada di sana.. ya sudah saya kabari bapaknya.. minta apa-apa yang perlu untuk diurus.. setelah itu saya ga ikut urus lagi.. tapi pas si Agus main ke sini.. dia bilang keluaranya pakai jalur ilegal, susah katanya kalau pakai berkas-berkas..”. (wawancara dengan Bayu, 26 Maret 2011)

“... Ni dia orangnya (Agus).. pernah dia ditangkep ma Satpol PP.. lagian ngamennya di situ, di Pancoran.. ya kena lah.. kan saya dah bilangin ke dia klo ngamen jangan keseringan ngetem main ja di dalem bis.. dia mah lebih milih ngamen di perempatan.. pas ada garukan, kena deh.. saya sih ga tau pas kejadian temen-temennya yang cerita.. katanya dia dibawa ke Panti Sosial di Kedoya sana.. klo yang pas dia ga ketangkap tuh saya ada.. pada kocar-kacir anak-anak.. untung lolos.. dia juga lolos.. ketemuan saya ma dia besoknya di Dilts.. saya tanya aja, lah lo lolos juga.. nah gitar lo mana? Dia bilang dah dibuang, katanya udah rusak, patah gara-gara kemarin..”. (wawancara dengan informan Yusuf, 30 April, 10 & 11 Juli 2011)

Bahkan saat ingin bergabung dengan Dilts, Agus sempat mengalami kendala dengan teman-temannya sesama pengamen jalanan. Ia sempat dimusuhi oleh beberapa temannya sesama pengamen. Bahkan kejadian ini sempat diwarnai dengan tindakan pemukulan. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Oo ada kak.. itu, waktu itu sama temen saya sendiri.. saya sama dia dulukan ngamen bareng ama temen-temen yang lain.. ya sahabat banget dah.. trus pas saya bilang mo masuk sini (Dilts), eh dia malah marah.. temen saya sih ada yang ok-ok aja klo saya masuk. Tuh buktinya si Hadi ga masalah.. tapi klo temen saya yang satu ini kayaknya bener-bener kecewa saya masuk sini (Dilts).. besok-besoknya dia ma temen-temen nya yang ga suka gituin saya kak.. Dihabek (dipukuli).. padahal mah temen sendiri juga.. Dah gak lagi.. dah beda geng sekarang ma dia.. pernah ketemu pas di jalan.. mukanya asem gitu pas liat saya..”. (wawancara dengan informan Agus, 30 April, 24 & 25 Juli 2011)

Kejadian tersebut dibenarkan pernah terjadi oleh temannya, Hadi. Seperti yang dikatakan berikut ini:

“... Iya-iya, ada.. noh si Agus.. dia dulu sempet digebukin sama temen-temen gengannya dia.. dia sih masuk sininya pake ngomong-ngomong dulu ketemennya.. makannya dulu dia digituin ma temen-temennya sendiri.. ya temen-temen saya juga sih.. klo saya kan gak ngomong-ngomong jadi dia ga tau.. itu aja si Agus masih bocah.. ya wajar dia berani gituin Agus.. mungkin dia dah tau dan ga suka kali klo saya juga di Dilts.. tapi mungkin dia ga brani juga ma saya.. kan saya sekarang dah gede.. lebih gede dari dia lagi.. mana dia berani.. wkwkwk..”. (wawancara dengan informan Hadi, 30 April, 17 & 18 Juli 2011)

BAB V

BENTUK-BENTUK KEKERASAN PERSONAL INFORMAN PENELITIAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Profil Informan Sebagai Anak Jalanan

Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya pada bagian pertama, baik informan Yusuf, Hadi dan Agus merupakan sejumlah anak jalanan yang dibina oleh Rumah Singgah Dilts Foundation. Dan sebagaimana definisi anak jalanan dalam penelitian ini, mereka bertiga dapat diidentifikasi “sebagai anak-anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktunya (yaitu antara 6-12 jam sehari) di jalan”. (lihat bab 2, hlm. 29)

Karena dalam temuan data lapangan dapat dilihat, -saat sedang dilakukan penelitian-, Yusuf baru berusia 17 tahun, Hadi berusia 17 tahun dan Agus berusia 14 tahun. Dan mereka menghabiskan sebagian waktunya dengan mengamen di jalan, yakni sekitar 9 (sembilan) jam sehari antara jam 4 (empat) sampai jam 12 malam untuk Yusuf dan Hadi, serta 8 (delapan) jam sehari antara jam 10 (sepuluh) pagi sampai jam 6 (enam) sore untuk Agus. Kegiatan mengamen para informan tersebut tidak dilakukan seharian penuh di jalan, biasanya mereka selalu kembali ke rumah setelah selesai mengamen. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka setidaknya memiliki hubungan yang cukup kuat dengan keluarga mereka masing-masing. (lihat bab 4, hlm. 66, 72, 78)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa ketiga informan tersebut memiliki ciri khas yang bisa dikatakan sebagai *children on the street*, dimana ketiganya menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya dengan melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, -dalam hal ini bekerja sebagai pengamen-, untuk mendapatkan penghasilan yang sebagian digunakan untuk membantu ekonomi keluarga. Dan dalam penelitian ini didapati bahwa mereka bertiga masih mempunyai hubungan

yang kuat dengan orang tua mereka. Hal ini sepertinya serupa dengan paparan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, dimana anak jalanan yang memiliki hubungan yang teratur dengan orang tua mereka umumnya juga tinggal bersama dengan orang tuanya, dan beberapa jam setelah melakukan aktifitas mengamennya di jalanan mereka akan kembali lagi pada keluarganya. (lihat bab 2, hlm. 25)

Paparan usia para informan sebagai seorang anak jalanan di atas kiranya serupa dengan apa yang dipaparkan oleh **Thomas J. Scanlon**. Dimana ia memaparkan bahwa usia anak jalanan di Amerika Latin berkisar antara 8-17 tahun, dengan usia rata-rata memasuki umur 9 (sembilan) tahun (lihat bab 2, hlm. 44). Dilain hal, paparan dari **M. F. C. Bourdillon** memperlihatkan sekitar 60% anak jalanan kota Harare berada dikelompok usia 15-18 tahun, 35% berusia 11-14 tahun dan hanya 5% yang berada dalam kelompok usia 8-10 tahun, dimana 85% dari sampel penelitiannya merupakan anak jalanan dengan ketegori *children on the street* (lihat bab 2, hlm. 47). Ciri dari perilaku para informan dalam penelitian ini sekiranya serupa dengan paparan konsep *children on the street* menurut **Kathleen Mc Creery**. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anak jalanan dengan kategori ini memiliki ciri khas dimana mereka kembali lagi ke keluarga pada malam hari dan menyerahkan sebagian dari pendapatan hasil kerja di jalanan kepada orang tua mereka. (lihat bab 2, hlm. 46)

Meski demikian dari ketiga informan tidak semuanya memberikan uang hasil mengamennya kepada kedua orang tua mereka masing-masing. Contohnya seperti Yusuf. Dalam keluarga Yusuf memang tidak diharuskan menyetorkan hasil mengamennya kepada keluarga, hal ini dikarenakan anggota keluarga mereka banyak juga yang menjadi pengamen jalanan. Kedua orang tua Yusuf beralasan bahwa jika sudah bisa mencari uang untuk menghidupi diri sendiri, - meski dengan cara mengamen-, maka dianggap telah mandiri dari orang tua. Sehingga kewajiban dari orang tua hanya kepada anggota keluarga yang masih kecil saja atau kepada anak yang belum bisa mencari uang sendiri. (lihat bab 4, hlm. 65)

Sedangkan untuk Hadi dan Agus, mereka berdua dari pertama kali mengamen hingga kini tetap memberikan hasil mengamennya kepada orang tua mereka. Untuk Hadi, ia selalu memberikan sejumlah uang hasil mengamen kepada ayahnya, namun jumlahnya tidak terlalu besar, tidak sampai setengah dari uang hasil mengamennya. Untuk Agus, ia juga memberikan sejumlah uang mengamen kepada orang tuanya. Namun sedikit berbeda dari Hadi, Agus memberikan cukup banyak uang hasil mengamennya, rata-rata setengah dari uang yang didapatnya di jalan. (lihat bab 4, hlm. 73&79)

Dalam kesehariannya di jalan, baik Yusuf, Hadi dan Agus, kerap menggunakan pakaian yang biasa saja, bahkan cenderung memakai pakaian yang tidak bagus (lusuh) dalam melaksanakan kegiatan mengamennya. Hal ini berkenaan dengan alasan mereka yang menyatakan bahwa jika memakai pakaian yang rapi dianggap tidak pas. Mereka lebih cenderung memilih untuk memakai pakaian yang biasa-biasa saja. Jika bisa yang berkesan sedikit kotor, karena memang saat di jalan pakaian tersebut akan kotor dengan sendirinya. Akan sangat sayang jika memakai pakaian yang bagus. (lihat bab 4, hlm. 66, 73, 78)

Hal tersebut sepertinya serupa dengan apa yang dipaparkan dalam penelitian “Upaya Pencarian Model yang Efektif dalam Penanganan Anak Jalanan” oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan “*anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum dengan ciri-ciri yaitu: berusia antara 5 (lima) hingga 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, serta mobilitasnya tinggi*” (lihat bab 2, hlm. 22). Selain itu, ketiga informan di atas memiliki ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri anak jalanan yang diungkapkan oleh **Soetji Andari**, yaitu: (1) berada di tempat umum (jalanan) selama 3 (tiga) sampai dengan 24 jam sehari; (2) berpendidikan rendah (Yusuf hanya tamat SMP tidak melanjutkan lagi, Hadi tamat SMP dan lanjut ke paket C, Agus tamat SD dan lanjut ke paket B); (3) Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal, mengamen); (4) Berasal dari keluarga tidak mampu. (lihat bab 2, hlm. 27)

Lalu apakah yang melatari para informan ini bisa turun ke jalan menjadi pengamen jalanan? Terdapat sejumlah faktor penyebab para informan menjadi anak jalanan, yaitu terdiri atas faktor penarik dan faktor pendorong. Berdasarkan temuan data lapangan, dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi para informan untuk turun ke jalan menjadi pengamen jalanan.

Pada faktor pendorong, yang dapat menyebabkan informan menjadi anak jalanan, yaitu berupa “*keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit karena besarnya kebutuhan yang ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga orang tua tidak mampu lagi memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarganya*” (lihat bab 2, hlm. 27). Pada poin ini ketiga informan memiliki kondisi yang sama. Informan Hadi misalnya, keuangan sehari-hari keluarganya tidak selalu menentu. Hal ini disebabkan karena bapaknya hanya bekerja sebagai buruh panggilan yang setiap saat tidak selalu mendapatkan panggilan untuk bekerja. Sehingga uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak selalu ada (lihat bab 4, hlm. 71). Begitu pula dengan informan Agus. Pendapatan keluarga hanya diperoleh dari ayahnya saja yang bekerja sebagai tukang ojek. Pendapatan sebagai tukang ojek ini bagi keluarga Agus tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (lihat bab 4, hlm. 77). Serupa dengan kedua informan sebelumnya, pada informan Yusuf masalah ekonomi keluarga juga turun berperan. Jumlah anak yang banyak kiranya menyebabkan tanggungan yang besar bagi kedua orang tua Yusuf. Pendapatan yang tidak terlalu besar dari hasil menjual rujak dan mencuci pakaian hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan kedua anak terkecilnya saja. (lihat bab 4, hlm. 65)

Pada kondisi ini, anak-anak pada akhirnya turut bekerja demi meringankan beban keluarga. Namun, kondisi ekonomi keluarga yang sulit ini ternyata tidak lantas menyebabkan para orang tua menyuruh anak-anak mereka (informan penelitian) untuk turun ke jalan mencari nafkah membantu ekonomi keluarga. Pada penelitian ini poin kondisi ekonomi yang sulit hanya menjadi faktor pencetus (pendorong) saja yang dapat mengilhami berbagai tindakan yang nantinya akan muncul pada faktor penarik. (lihat bab 2, hlm. 27)

Pada faktor penarik informan Yusuf, ia bisa menjadi anak jalanan karena terpengaruh oleh kedua saudaranya -kakak dan adik pertama- yang telah lebih dulu menjadi anak jalanan. Pada awalnya hanya kakaknya saja yang turun ke jalan, tidak lama kemudian adiknya juga ikut menyusul. Melihat kedua saudaranya menjadi anak jalanan, Yusuf tidak lantas ikut-ikutan turun ke jalan. Pasalnya dalam keluarga Yusuf kedua orang tua mereka tidak mengizinkan anak-anaknya menjadi anak jalanan, selain itu saat masih kecil ia tidak begitu tertarik dengan kehidupan jalanan. Namun lama-kelamaan ia iri melihat kedua saudaranya tersebut bisa membeli sesuatu dari uang hasil mengamen. Hingga pada akhirnya ia ikut juga turun ke jalan dengan membantu kakaknya mengamen. Meski demikian -saat proses interview- ia tetap mengatakan bahwa uang bukan penyebab utama ia turun ke jalan, namun lebih kepada faktor agar bisa mendapatkan teman dan sahabat yang banyak. (lihat bab 4, hlm. 66)

Hampir serupa dengan informan Yusuf, -pada informan Hadi-, ia bisa menjadi anak jalanan karena diajak oleh teman sepermainan yang juga teman satu kelas saat Sekolah Dasar. Hanya saja Hadi tidak dilarang untuk menjadi anak jalanan oleh orang tuanya. Dalam proses interview didapati bahwa ia terkesan lebih memilih kegiatan yang lebih menghasilkan secara finansial. Dan ia melihat bahwa jalanan dapat memberikan hal tersebut. Dengan menjadi pengamen jalanan ia bisa mendapatkan banyak uang. Meski jika di Rumah Singgah sedang ada jadwal kegiatan dan Hadi mengikuti kegiatan tersebut, namun bagi Hadi ia tetap lebih suka berada di jalan, karena ia tetap melihat jalanan sebagai sesuatu yang lebih menghasilkan. (lihat bab 4, hlm. 73)

Serupa dengan informan Hadi, -pada informan Agus-, ia bisa menjadi anak jalanan karena diajak oleh teman sepermainan di daerah tempat tinggalnya. Namun berbeda dengan informan Yusuf, mengetahui Agus menjadi pengamen jalanan, orang tua Agus tidak melarang dan justru membolehkannya untuk tetap mengamen di jalan. Berdasarkan penuturan Agus, ia diperbolehkan mungkin lebih dikarenakan bahwa kakaknya juga telah lebih dahulu menjadi anak jalan. (lihat bab 4, hlm. 78)

Sejumlah penjelasan di atas memperlihatkan bahwa faktor penyebab para informan menjadi anak jalanan terdiri atas faktor penarik dan faktor pendorong. Pada kasus ketiga informan ini, yang menjadi faktor pendorong yaitu bahwa *“keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit karena besarnya kebutuhan yang ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga orangtua tidak mampu lagi memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarganya”*. Pada penjelasan di atas telah dikatakan bahwa kedua orang tua dari para informan tidak serta-merta menyuruh mereka untuk membantu ekonomi keluarga dengan turun ke jalan menjadi pengamen. Namun pada akhirnya kondisi demikian melahirkan tindakan-tindakan yang rasional di dalam diri para informan, seperti tindakan untuk menjadi pengamen jalanan. Dengan menjadi pengamen jalanan, mereka bisa lebih mandiri dalam memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tidak lagi menjadi beban ekonomi keluarga. Sedangkan yang menjadi faktor penarik, yaitu bahwa *“kehidupan jalanan yang dianggap menjanjikan, dimana mereka dengan mudah bisa mendapatkan uang dan bisa bermain serta bergaul dengan bebas”*. Disini mereka melihat bahwa dengan mengamen di jalan mereka bisa mendapatkan banyak uang, yang mana nantinya bisa digunakan untuk membeli segala keperluan sehari-hari yang mereka inginkan. Pada poin ini, Hadi lebih dominan jika dibandingkan dengan Yusuf dan Agus. Dan dalam poin yang lainnya, yaitu berupa *“ajakan dari teman atau orang lain untuk menjadi anak jalanan”*, ketiga informan memiliki kesamaan, yaitu bahwa proses awal mereka menjadi anak jalanan yang diawali oleh ajakan dari orang lain, baik itu saudara ataupun teman. (lihat bab 2, hlm. 28)

Sejumlah paparan di atas mengenai penyebab para informan bisa turun ke jalan menjadi pengamen, sekiranya serupa dengan apa yang disampaikan oleh Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI, dimana salah satu faktornya yaitu berupa *“rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang mengakibatkan tidak mampu keluarga memenuhi kebutuhan anak”*. Selain itu dalam kasus informan Hadi faktor *“meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua”*, kiranya juga memiliki peran tersendiri. (lihat bab 2, hlm. 27)

Hal tersebut di atas sekiranya serupa dengan penelitian **Kathleen Mc Creery** di Brazil dan Ghana. Ia menyatakan bahwa salah satu penyebab seseorang bisa menjadi anak jalanan diantaranya adalah karena masalah perceraian, kematian salah satu atau lebih orang tua, pengabaian, kekerasan, dan pelecehan seksual. Dalam hal ini informan Hadi masuk ke dalam salah satu poin sebab di atas, yaitu pada perceraian orang tua (lihat bab 2, hlm. 46). Dilain hal catatan yang dilakukan oleh *Catholic Action for Street Children* (CAS), memperlihatkan bahwa 35% dari anak jalanan yang terdaftar di Accra, didapati bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan mereka datang ke kota. Dalam hal ini informan Yusuf memiliki pengalaman tersebut. seperti pada paparan sebelumnya di atas, ia dan keluarganya dahulu pindah ke Jakarta sekitar tahun 2002 untuk mengadu nasib. Kondisi yang demikian kiranya menyebabkan informan Yusuf harus ikut bersama keluarganya ke Jakarta, meski saat itu Yusuf baru menginjak kelas 4 (empat) SD (lihat bab 4, hlm. 65). Migrasi pedesaan ke perkotaan menurut **Thomas J Scanlon** merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. (lihat bab 2, hlm. 44)

Sejumlah faktor yang dapat menyebabkan para informan menjadi anak jalanan sekiranya serupa dengan paparan **Tata Sudrajad**, dimana dinyatakan ada 3 (tiga) penyebab munculnya fenomena anak jalanan, yakni tingkat mikro, meso dan makro. Namun dari ketiga penyebab munculnya fenomena anak jalanan tersebut, yang terlihat paling dominan yaitu pada tingkat mikro (*immediate causes*). Tingkat mikro itu sendiri yaitu berupa berbagai macam faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya. Tingkat mikro ini terbagi menjadi dua, pertama yaitu sebab dari pihak anak dan yang kedua sebab dari pihak keluarga. Sebab dari pihak anak yaitu berupa: alasan berpetualang, mencari pengalaman baru, bermain-main, diajak teman dan kesenangan karena bisa mendapatkan uang sendiri. Sedangkan sebab dari pihak keluarga yaitu berupa: ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan dasar anak, sehingga pada akhirnya anak-anak mereka mencari uang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. (lihat bab 2, hlm. 28)

Dalam beberapa kasus, kondisi ekonomi keluarga yang rendah (miskin) seringkali menjadi pemicu munculnya anak jalan diberbagai belahan dunia. Misanya saja seperti pada penelitian **M. F. C. Bourdillon**. Dimana didapati bahwa kondisi kemiskinan di kota setempat membuat kebanyakan anak dari keluarga miskin ikut turun ke jalan-jalan di pusat kota Harare (lihat bab 2, hlm. 47). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin, berpotensi kehilangan kenyamanan masa kanak-kanaknya, terutama jika kemiskinan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. **Eugene M. Lewit** dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya anak jalanan yang terlahirkan dalam keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (lihat bab 2, hlm. 46). Kondisi yang demikian -menurut **Thomas J Scanlon**- menyebabkan sejumlah anak dalam lingkungan keluarga miskin menjadi korban dari 'kekerasan finansial/ekonomi'. (lihat bab 2, hlm. 44)

Menurut **Ade Chandra**, eksistensi kemiskinan itu sendiri merupakan salah satu perwujudan dari kekerasan struktural. Adanya tarik menarik antara kultur setempat, sistem dan kebijakan yang ada, sekiranya dapat melahirkan kondisi yang demikian. Jika merunut dari faktor penyebab yang melatari para informan menjadi anak jalanan di atas, maka dapat dikatakan bahwa para informan tersebut telah menjadi bagian dari obyek tindak kekerasan secara struktural. Dimana kekerasan struktural ini dilegitimasi oleh kekerasan kultural yang ada dalam paradigma berpikir keluarga -dengan tingkat ekonomi yang rendah-. Istilah kekerasan kultural disini meliputi aspek-aspek budaya dan ranah simbolik, dimana kekerasan kultural dapat menyebabkan tindakan kekerasan dianggap wajar saja terjadi (diterima) oleh sebuah masyarakat. Hal yang demikian sekiranya tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia. **Chris Ellmanda** dalam penelitiannya mengatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak-anak di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh satu pemahaman yang keliru. Anggapan bahwa anak adalah milik orang tua yang melahirkan, sehingga mendidik dan merawat anak menjadi kebebasan orang tua itu sendiri bagaimanapun caranya dan menjadi tabu untuk dicampuri oleh campur tangan orang lain. (lihat bab 2, hlm. 44)

Pada konteks faktor penyebab di tingkat meso (*underlying causes*), tingkat ekonomi keluarga yang rendah (miskin) akibat peluang hidup yang tidak sama, orang tua -sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab asuh- pada satu sisi memungkinkan meminta anak-anak mereka untuk bekerja membantu ekonomi keluarga (lihat bab 2, hlm. 28). Meski dalam kasus ini tidak bersifat memaksa, namun menempatkan atau membiarkan anak bekerja di jalan -baik itu sebagai pengamen atau lainnya- tetap merupakan tindakan yang melanggar hak asasi seorang anak. Hal ini oleh **Kristi E. Poerwandari** dapat disebut sebagai tindakan kekerasan dengan unsur ketidaksengajaan (bukan intensional). Orang tua dalam hal ini menerapkan unsur “kekurangpedulian” terhadap sang anak dengan membiarkan mereka berkeliaran dan mencari nafkah di jalan (lihat bab 2, hlm. 30). Jika menekankan pada sisi implikasi/akibat, secara tidak langsung orang tua para informan telah terlibat dalam upaya perendahan hak-hak azasi anak-anak mereka. Dengan membiarkan mereka berada di jalan sekiranya -menurut **Jean-Pierre Derriennic**- berpotensi meningkatkan tindak kekerasan ‘*potential violence*’ terhadap diri si anak di area publik. (lihat bab 2, hlm. 40&41)

Sejumlah perundangundangan sebenarnya telah ada untuk melindungi anak dari berbagai macam pelanggaran terhadap hak-hak mereka. Instrumen hukum yang ada pada hakekatnya mengandung prinsip-prinsip dalam upaya melindungi hak-hak anak sebagaimana mestinya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, dalam masalah hak anak tidak hanya orang tua saja yang mempunyai kewajiban dalam menjamin, melindungi dan memenuhinya akan tetapi masyarakat, pemerintah dan Negara juga ikut serta. Sepertihalnya kewajiban dan tanggung jawab pihak-pihak terkait yang tertuang dalam pasal 21-26 UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Sementara itu supaya perlindungan anak berguna dan berhasil seperti yang apa yang diamanatkan di dalam undang-undang, maka sudah selayaknya perlindungan hukum bagi kehidupan anak harus memenuhi nilai-nilai perlindungan, seperti faktor ekonomi dan sosial yang dapat menunjang keluarga anak, nilai budaya yang memberi kebebasan bagi pertumbuhan anak, dan solidaritas anggota keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan anak.

Dengan sejumlah instrumen hukum yang ada, sudah semestinya perlindungan terhadap hak anak ini terlaksana. Negara dalam hal ini memiliki kewajiban terhadap pelaksanaan undang-undang yang menyertainya tersebut. Hal yang demikian seharusnya sudah dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan terhadap perlindungan anak.

Merujuk pada aspek perlindungan anak, sesungguhnya sejumlah perundang-undangan telah tertulis dengan cukup jelas terkait dengan hak-hak seorang anak. Misalnya saja pada Pasal 2, 3, 4, Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang berbunyi sebagai berikut: *“Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”*.

Bahkan pihak-pihak yang melakukan perlindunganpun juga telah dinyatakan dengan cukup jelas. Dimana dalam pasal 11 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyatakan *“Yang mengusahakan perlindungan anak (Kesejahteraan Anak) adalah pemerintah dan atau masyarakat”*. Jadi yang harus mengusahakan perlindungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Karena pasalnya perlindungan anak adalah sesuatu yang mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Dan perlindungan anak itu sendiri merupakan perwujudan dari adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dimana perlindungan anak tersebut merupakan suatu hasil interaksi akibat adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi.

Secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa undang-undang sudah memberikan perlindungan kepada anak-anak. Akan tetapi, implementasi peraturan perundang-undangan tersebut belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan antara lain oleh: Pertama, upaya penegakan hukum masih mengalami kesulitan. Kedua, harmonisasi berbagai undang-undang yang memberikan

perlindungan kepada anak mengalami hambatan. Ketiga, sosialisasi peraturan perundang-undangan kepada masyarakat belum sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik. Terakhir, keempat, kebijakan pemerintah lebih banyak berorientasi kepada pemenuhan dan perlindungan hak-hak sipil politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sayangnya, banyaknya peraturan itu tidak didukung dengan implementasinya. Sehingga terkadang apabila para pelaku pelanggaran undang-undang ini dilakukan oleh pihak yang menguasai anak, misalnya seperti orang tua, ataupun aparat Kepolisian dan Satpol PP, maka akan semakin sulit menegakan hak-hak anak yang sudah semestinya mereka dapatkan.

Namun apa yang ditemui dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya perlindungan akan hak anak -dalam kasus tertentu- masih saja ada yang terabaikan. Kondisi yang demikian kiranya dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan yang terjadi secara struktural. Dimana kekerasan struktural ini juga dapat menimbulkan kemiskinan, ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan, ketidakadilan sosial, dan alienasi atau peniadaan individual karena proses penyeragaman warga Negara. Pada kelanjutannya terdapat sebagian dari anggota keluarga dengan tingkat ekonomi rendah merelakan anak-anak mereka untuk mencari nafkah di jalan dengan menjadi pengamen jalanan. (lihat bab 2, hlm. 44)

Dalam konsepsi hukum internasional kekerasan langsung merupakan tanggung jawab individu (*individual responsibility*), dalam arti individu yang melakukan tindak kekerasan akan mendapatkan hukuman (*punishment*) menurut ketentuan hukum pidana. Maka di sisi lain, kekerasan struktural beban tanggung jawabnya diserahkan kepada negara, dimana tanggung jawabnya berupa mengimplemetasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan/administrasi, melakukan pengaturan melakukan pengelolaan, dan melakukan pengawasan. Karenanya pengabaian-pengabaian terhadap *sense of justice* dalam hal ini -kekerasan struktural dengan segala manifestasinya tersebut- merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia. (lihat bab 2, hlm. 44)

Bentuk pelanggaran terhadap hak azasi manusia -dimana anak termasuk di dalamnya-, sekiranya juga bisa terjadi dalam bentuk eksekusi dari pembangunan yang buruk dan tidak berpihak kepada perlindungan akan hak anak. Salah satunya seperti pada pernyataan informan Hadi yang menyatakan bahwa udara kotor jalan raya yang sering ia hirup sehari-hari merupakan sajian yang biasa bagi seorang anak jalanan (lihat bab 4, hlm. 73). Dalam perspektif yang dipaparkan oleh **Johan Galtung**, 'keseimbangan ekologi' juga merupakan aspek yang penting. Pencemaran (*pollution*) terhadap udara dalam hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu contoh bentuk kekerasan. Manusia harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup alam, karena manusia merupakan bagian dari alam. Sehingga dengan membiarkan anak-anak mencari nafkah di jalan dengan mengamen dan menghirup udara kotor setiap harinya, merupakan perwujudan dari tindak kekerasan secara struktural. Karena menurut Johan Galtung, setiap individu atau pribadi pada dasarnya mempunyai hak untuk merealisasikan diri (*self-realization*) dan hak untuk mengembangkan diri (*personal growth*). Oleh karenanya, kekerasan merupakan lawan dari perkembangan, karena kekerasan merintangi perealisasi dan pertumbuhan pribadi. (lihat bab 2, hlm. 39)

5.1.2 Profil Pengalaman Kekerasan Personal Informan di Ruang Publik

5.1.2.1 Kekerasan Fisik

Dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, dinyatakan bahwa kekerasan fisik adalah "*perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat*". Merupakan tiap-tiap sikap dan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau sampai menyebabkan kematian, antara lain berupa tindakan menampar, memukul, menendang, menginjak, mencekik, menganiaya, dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan kekerasan tersebut bisa dilakukan dengan tangan kosong maupun dengan bantuan alat. Misalnya seperti melempar barang ke tubuh korban, pemukulan dengan benda tumpul, pemukulan dengan benda tajam, atau bahkan penembakan dengan senjata api. Dalam satu kasus tertentu, kekerasan dapat saja mengakibatkan kematian bagi

calon korbannya. Karena kekerasan fisik pada dasarnya merupakan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang. Sehingga pada tingkat kekerasan tertentu, perbuatan-perbuatan tersebut dapat menyebabkan kematian bagi calon korbannya. (lihat bab 2, hlm. 35&38)

Dalam penelitian ini cukup banyak temuan data lapangan yang memperlihatkan jenis kekerasan yang dialami secara fisik oleh anak jalanan binaan Rumah Singgah Dilts Foundation. Pada kasus informan Yusuf, dikatakan bahwa ia sempat mengalami tindak pemukulan oleh sejumlah orang -anak jalanan lain- saat sedang mengamen bersama adiknya di wilayah Bekasi Timur (lihat bab 4, hlm. 68). Tindakan pemukulan tersebut merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung (*direct*), sehingga dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan personal yang dilakukan dengan melibatkan sejumlah aktifitas fisik untuk melukai korbannya (lihat bab 2, hlm. 38). Disebut personal karena terdapat pelaku di dalamnya, sehingga dapat dikatakan terdapat unsur 'subyek' di dalam kasus kekerasan tersebut. Dilain hal, dalam kasus tersebut terdapat pula unsur 'obyek', dimana Yusuf dan adiknya menjadi korban dari tindakan pemukulan oleh anak jalanan lain. (lihat bab 2, hlm. 37&38)

Pada kasus Yusuf dan adiknya ini, tidak hanya terjadi tindakan pemukulan saja, selain tindakan pemukulan terdapat pula penendangan dan penarikan (pakaian) secara paksa. Tindakan pemukulan, penendangan dan penarikan secara paksa pada kasus ini merupakan jenis kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata, sehingga termasuk ke dalam jenis kekerasan yang tampak/nyata (*manifest*) (lihat bab 2, hlm. 37&38). Upaya pemukulan dalam kasus Yusuf dan adiknya ini nampaknya dilakukan dengan sengaja oleh para pelaku pemukulan. Melihat kutipan wawancara dengan informan Yusuf, terlihat bahwa sebenarnya para pelaku pemukulan tersebut memiliki tujuan saat mereka melakukan tindakan pemukulan (lihat bab 4, hlm. 68). Tujuannya yaitu untuk melakukan balas dendam terhadap pihak -anak jalanan lain- yang diidentifikasi sebagai anak jalanan dari wilayah Klender.

Hal tersebut berkenaan dengan kasus sebelumnya, dimana anak jalanan dari wilayah Bekasi Timur ada yang mati tertusuk benda tajam oleh anak jalanan dari wilayah Klender. Upaya balas dendam ini dapat dinilai sebagai bentuk dari tindakan yang memiliki tujuan atau dengan kata lain merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu atau terdapat unsur 'kesengajaan' di dalamnya (lihat bab 2, hlm. 37&38). Dilain kasus, Yusuf bahkan juga sempat mengalami kekerasan oleh tiga orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian (lihat bab 4, hlm. 69). Pada kasus ini bentuk kekerasan yang terjadi dapat dikategorikan ke dalam bentuk 'kejahatan kekerasan' / *violence crime*. Dimana para pelaku tersebut semenjak awal telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna melumpuhkan korban melalui sarana dan cara-cara kekerasan. Karena apa yang dilakukan oleh para pelaku tersebut sekiranya telah bersinggungan dengan perbuatan ilegal dengan melanggar hukum. Pada sisi tertentu terkadang tindak kekerasan seringkali bersinggungan dengan norma-norma hukum yang ada. Tindak kekerasan yang juga melanggar ketentuan hukum ini selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai sebuah konsep Kejahatan Kekerasan. (lihat bab 2, hlm. 32&33)

Menurut **Sanford Kadish** tindak kejahatan kekerasan merupakan semua bentuk perilaku ilegal, termasuk yang mengancam atau merugikan secara nyata atau menghancurkan harta benda atau fisik atau menyebabkan kematian. Definisi ini menunjukkan bahwa kekerasan atau *violence* harus terkait dengan pelanggaran terhadap undang-undang, dan akibat dari perilaku kekerasan itu menyebabkan kerugian nyata, fisik bahkan kematian. Maknanya jelas bahwa kekerasan harus berdampak pada kerugian pada pihak tertentu baik orang maupun barang. Dengan demikian apa yang terjadi dalam kasus informan Yusuf ini, -menurut **Nettler**-, dapat dikatakan sebagai tindak kejahatan kekerasan. Dimana menurut Nettler, penganiayaan dan perampokan yang melibatkan perbuatan ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik atau mengancam untuk melaksanakan tindak kekerasan kepada orang lain dapat dikategorikan ke dalam tindak Kejahatan Kekerasan. Bahkan dalam -perspektif kriminologi- sebuah tindakan dapat dikategorikan sebagai kejahatan jika telah memenuhi ciri utamanya, yakni adanya pola tindakan yang merugikan. (lihat bab 2, hlm. 32&33)

Karena pasalnya, operasi razia anak jalanan yang mereka gelar adalah fiktif belaka. Hal ini didasari oleh karena kasus penangkapan Yusuf ini terlihat tidak seperti benar-benar sedang dilakukan razia anak jalanan seperti pada umumnya. Jika dilakukan razia resmi maka akan digelar operasi besar yang akan melibatkan banyak personil di dalamnya. Dan sesuai dengan Standar Hak Asasi Manusia Dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berlaku, maka obyek yang telah terjaring razia akan dibawa untuk selanjutnya dilakukan pendataan atau pembinaan. Pada kasus ini, para pelaku hanya membawa Yusuf sebentar saja sekitar 20 menit dengan menggunakan mobil avansa, dan akhirnya diturunkan kembali. Penulis melihat bahwa yang menjadi alasan kenapa Yusuf dilepaskan (diturunkan dari mobil), karena para pelaku telah berhasil menggasak sejumlah barang berharga bawaannya, sehingga tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menahan Yusuf lebih lama. (lihat bab 4, hlm. 69)

Tujuan kejahatan yang spesifik ini semakin memperlihatkan bahwa tindakan ketiga anggota kepolisian ini termasuk kategori ‘Kejahatan Kekerasan’. Dimana menurut **Muhammad Mustofa**, kekerasan yang dilakukan dalam rangka kejahatan termasuk kategori kekerasan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan kejahatan itu sendiri. Dan tindak kekerasan tersebut tergolong ke dalam bentuk ‘Kejahatan Kekerasan’: Perampokan bersenjata (*armed robbery*) dan Penculikan (*kidnapping*) yang dilakukan secara bersama-sama ‘*Collective Violence*’. (lihat bab 2, hlm. 32&33)

Karena bagaimanapun juga, dalam melihat kasus tersebut, kita tidak bisa tidak untuk tetap melihat adanya sisi lain dari ‘Kejahatan Kekerasan’, yaitu adanya aspek *stigma* dan *seriousness*. Mengenai aspek “*seriousness*” dari kejahatan dengan kekerasan, dapat dikatakan bahwa model kejahatan ini sangat dipengaruhi oleh pendapat masyarakat (umum) atau “*public opinion*”, dalam hal ini korban dan kunitasnya. Dimana menurut **Romli Atmasasmita**, “*Seriousness increases, frequency of occurrences diminishes*” (Terjemahan bebas: Derajat keseriusan suatu kejahatan meningkat jika frekuensi kejadian kejahatan menurun)

Pasalnya konsep kejahatan dapat dipandang dari dua sudut pandang, pertama: dari sudut undang-undang akan melahirkan apa yang disebut dengan, “*official designation*”, yang menetapkan bahwa “*a criminal is not someone who commits a punishable act, but someone who commits an act designated as punishable*” (Terjemahan bebas: penjahat bukanlah seseorang yang melakukan tindak pidana, tapi seseorang yang melakukan tindakan yang dapat dihukum). Dilain pihak, kejahatan dipandang dari sudut sosiologi, akan melahirkan apa yang disebut “*unofficial designation*” yang menetapkan bahwa “*crime is the experience of intolerability in the fellow member of society, causes reaction to the perpetrator*” (Terjemahan bebas: kejahatan adalah pengalaman akan ketidakmampuan memberikan toleransi dalam sesama anggota masyarakat, yang dapat menyebabkan reaksi kepada si pelaku). **Harvey Greisman** menyatakan bahwa perilaku yang sama dapat didefinisikan berbeda tergantung pada apakah perilaku tersebut dilakukan oleh seorang revolusioner atau petugas resmi. Greisman berpendapat bahwa perbedaan simbolik ini dibuat karena kekuatan negara secara tersirat dianggap *legitimate* dan rasional. Bila aparat negara melukai seseorang, tindakan mereka dianggap didasarkan pada pertimbangan rasional dari tujuan yang ingin mereka capai.

Esensi yang dominan dalam setiap kasus kejahatan kekerasan menunjukkan kuatnya kandungan aspek *stigma* dan *seriousness*. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat Indonesia baik secara sosial ataupun kultural masih menekankan sifat paternalistik dan keterikatan perorangan dengan komunitas. Sikap dan tingkah laku perorangan dalam kondisi yang dimaksud lebih banyak ‘ditentukan’ (oleh komunitas) dari pada ‘menentukan’ (pada komunitas). Baik buruknya suatu tingkah laku perorangan ‘ditentukan’ (dipaksakan) oleh penilaian komunitas, bukan dinilai oleh pelaku. Proses stigmatisasi lahir dari kedua model tersebut. Namun proses stigmatisasi yang paling dominan adalah yang dilahirkan dari “*unofficial designation*”. Sehingga dapat dikatakan bahwa, -melalui perspektif kriminologi-, baik buruknya tingkah laku seseorang ditentukan oleh masyarakat sebagai pengamat.

Dengan berdalih bahwa sedang dilakukan operasi terhadap anak jalanan, tiga orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian tersebut memasukan Yusuf ke dalam mobil avansa dengan cara ditendang. Upaya-upaya seperti menendang, memasukan ke dalam mobil dengan paksa, mengintrogasi dengan cara menutup mata serta mengikat tangan korban, dan menundukan kepala korban agar tidak terlihat dari luar mobil, merupakan suatu perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh anggota kepolisian. Meski hal tersebut dilakukan dalam situasi razia anak jalanan resmi, namun perilaku kekerasan terhadap anak jalanan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, tetap merupakan bentuk kekerasan yang tidak bisa dibenarkan (lihat bab 2, hlm. 38). Tindakan penendangan dalam kasus ini dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan secara personal yang dilakukan secara langsung (*direct*) dan terbuka (*overt*) dengan melibatkan subyek dan obyek secara bersamaan. Dan tindakan penendangan ini dapat dilihat dengan kasat mata, sehingga termasuk ke dalam jenis kekerasan yang tampak/nyata (*manifest*). Perilaku yang ditunjukkan oleh para pelaku di atas dapat dilihat memiliki tujuan tersendiri, yakni hanya untuk mengincar barang berharga bawaan si korban. Dengan demikian perbuatan pelaku tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan yang memiliki unsur kesengajaan (lihat bab 2, hlm. 37&38). Padahal baru-baru ini Kapolri telah menerbitkan “Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia Dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia” pada bulan Juni 2009. Namun kenyataannya di lapangan, masih saja terdapat sejumlah kejadian yang tidak mengenakan bagi anak jalanan. Terbukti tindak kekerasan yang dialami oleh informan Yusuf dalam kasus di atas tetap saja terjadi, meski peraturan tersebut telah berjalan sejak 3 (tiga) tahun yang lalu. Pihak yang menjadi pelaku tindak kekerasan dalam kasus Yusuf ini sekiranya masuk ke dalam salah satu kategori pelaku kekerasan yang dipaparkan oleh **Kristi E. Poerwandari**. Dalam kasus ini, pelaku tindak kekerasan tersebut berupa Negara dan/atau wakilnya, (individu dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah), yaitu sejumlah orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian. (lihat bab 2, hlm. 34)

Meski dalam penjelasan tersebut terdapat negara dan wakilnya sebagai pelaku tindak kekerasan. Namun tindak kekerasan tersebut tidak serta merta dapat dilihat sebagai tindak kekerasan secara struktural. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut bergerak secara personal, dimana tidak melibatkan sistem yang terstruktur dalam pelaksanaan tindakan dari masing-masing anggota di lapangan. Jika saja tindakan tersebut bisa diasumsikan sebagai tindakan yang memang benar adanya dilakukan oleh anggota kepolisian yang sedang bertugas dengan surat tugas. Maka apa yang terjadi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk kekerasan finansial yang terstruktur terhadap anak jalanan. Misalnya saja tindakan penahanan sejumlah barang bawaan para anak jalanan saat mereka dirazia di jalan. Namun yang terjadi dalam kasus di atas adalah berbeda. Jika pun pelakunya tetap benar seorang anggota kepolisian, namun jika melihat sejumlah tindakan yang menyertainya, maka apa yang mereka lakukan tidak mencerminkan Standart Operational Pelaksanaan Razia yang mestinya.

Hal ini sekiranya serupa dengan paparan **Jean-Pierre Derriennic**, dimana '*indirect organized violence*' (kekerasan struktural) merupakan bentuk kekerasan yang memiliki unsur otoritas dari atas ke bawah, sehingga segala bentuk personal yang ada di dalamnya terjalin dalam sebuah sistem. Dengan demikian dalam kasus ini tidak ada unsur terstruktur di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang terjadi meskipun dilakukan oleh Negara dan/atau wakilnya, (individu dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah), jikalau tidak melibatkan unsur perintah secara terstruktur dari atasan yang menyertainya, maka tindakan aparat negara di bawahnya tetap bersifat personal (lihat bab 2, hlm. 40&41). Pada kasus informan Hadi, tindakan pemukulan di jalan oleh anak jalanan lain cenderung lebih sering terjadi saat ia masih kecil. Dahulu sebelum ia masuk bergabung bersama anak binaan Rumah Singgah Dilts Foundation, ia sering mengalami tindak kekerasan saat sedang mengamen di jalan. Salah satu kasus yang sempat Hadi ceritakan kepada peneliti yaitu peristiwa pemukulan di Depok. Saat itu Hadi sedang melakukan aktivitas mengamen di dalam bis kota seperti biasa. Diluar dugaan setelah turun dari bis, ia diikuti oleh preman jalanan yang ia tidak kenal.

Saat mendekat preman tersebut meminta uang hasil mengamen kepada Hadi. Namun saat uangnya diminta oleh preman tersebut, Hadi melakukan penolakan. Merasa tersinggung oleh sikap Hadi, preman tersebut lalu memukul wajah Hadi (lihat bab 4, hlm. 74). Tindakan pemukulan oleh preman jalanan kepada Hadi ini termasuk ke dalam bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung. Dimaksud dengan kekerasan langsung karena kekerasan dalam kasus Hadi ini melibatkan unsur pribadi (*person*) di dalamnya, sehingga kekerasan langsung ini disebut juga kekerasan 'personal'. Bisa disebut sebagai kekerasan personal karena terdapat pelaku di dalamnya, sehingga dapat dikatakan terdapat unsur 'subyek' di dalam kasus kekerasan tersebut. Dilain hal, dalam kasus tersebut terdapat pula unsur 'obyek', dimana Hadi menjadi korban dari tindakan pemukulan oleh preman jalanan. (lihat bab 2, hlm. 38-41)

Dalam kasus Hadi, tindakan pemukulan yang dilakukan oleh preman jalanan merupakan jenis kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata, sehingga termasuk ke dalam jenis kekerasan yang tampak/nyata (*manifest*) (lihat bab 2, hlm. 37&38). Dalam observasi penelitian ditemukan bahwa preman dalam setiap melakukan aktivitas 'ngopas' (pengambilan uang secara paksa) terhadap anak jalanan lain cenderung memilih obyek (calon korban) yang terlihat lemah, minimal lebih kecil dari si pelaku. Sepertihalnya tindakan menyerang yang timbul karena adanya korban yang patut menjadi mangsanya (*predator aggression*). Sehingga seringkali anak jalanan menjadi sasaran empuk tindak kekerasan. Hal ini tampaknya menjadi tujuan dasar dari preman jalanan dalam mengincar Hadi sebagai calon korbannya. Dari sudut orientasi pelaku, tindakan pemukulan oleh preman jalanan ini memiliki unsur tujuan di dalamnya, dengan demikian tindakan pemukulan tersebut dapat dikatakan memiliki unsur kesengajaan. (lihat bab 2, hlm. 38)

Pada kasus informan Agus, peneliti menemukan cukup banyak pengalaman kekerasan yang sempat ia alami saat sedang berada di jalan. Dalam pengalamannya, Agus merasa lebih aman jika ia mengamen secara bersama-sama di jalan. Gangguan seperti 'pengopasan' oleh preman jalanan maupun pengamen jalanan lain, sepertinya sudah diantisipasi oleh Agus dengan cara mengamen

secara bersama-sama. Meski demikian, tampaknya dalam kasus tertentu strategi tersebut tidak cukup efektif, terutama jika berhadapan dengan razia anak jalanan oleh para petugas Satpol PP. Disatu kesempatan, Agus menceritakan bahwa dirinya sempat dirazia saat ia dan teman-temannya sedang mengamen di perempatan Pancoran. Saat proses razia berlangsung terjadi tindakan pemukulan oleh para petugas Satpol PP terhadap sejumlah anak jalanan, termasuk di dalamnya Agus. (lihat bab 4, hlm. 81)

Dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2005 Tentang Pedoman Prosedur Tetap Operasional Satuan Polisi Pamong Praja, sosok seorang anak jalanan kiranya dikategorikan ke dalam kelompok “... *gelandangan/pengemis jalanan yang beroperasi di jalan-jalan dengan memintaminta uang kepada pengendara kendaraan bermotor*”. Kelompok ini oleh para anggota Satpol PP untuk kemudian disebut sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyakit masyarakat. Dalam kondisi yang demikian, anak jalanan yang bekerja di sektor informal terlihat sebagai anak-anak yang mengganggu ketertiban umum, karena mereka berkeliaran di jalanan sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi kalangan pengguna jalan. Oleh karena itu mereka dirasa perlu disingkirkan dari tempat yang strategis di sudut kota tersebut agar tidak mengganggu dan merusak keindahan kota. Dengan berlandaskan aturan yang ada, aparat pemerintah dapat menangkap dan menghukum anak jalanan yang dianggap tidak memperhatikan berbagai larangan dan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah setempat. Di sinilah berbagai tindak kekerasan mudah terjadi terhadap anak jalanan. peraturan pemerintah telah membuat anak jalanan berada pada pihak yang selalu salah dan kalah. Dari bermacam aturan yang berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas masyarakat dalam kota, namun tidak demikian halnya dengan aturan-aturan untuk anak jalanan yang bekerja di sektor informal. Ketiadaan perlindungan hukum yang melindungi anak jalanan seperti ini membuat mereka mudah menjadi korban tindak kekerasan dari orang-orang yang lebih dewasa, termasuk diantaranya aparat pemerintah. Padahal dalam undang-undang No. 4 tahun 1979, dinyatakan: “*dalam keadaan yang membahayakan, anak-anak yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan*”.

Pandangan yang negatif tentang anak jalanan sebagai anak liar, kotor, biang keributan, dan pelaku kriminal, menjadikan mereka semakin terpinggirkan dalam lingkungan masyarakat. Adanya stigmatisasi ini tentu saja akan melahirkan tindakan-tindakan yang penuh prasangka dan cenderung akan mengesahkan jalan kekerasan didalam menghadapi anak jalanan (lihat bab 2, hlm. 42). Sehingga wajar jika kemudian Petugas Satpol PP berdasarkan kewenangannya untuk kemudian menertibkan dan menindak warga masyarakat yang mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum tersebut. Dan yang menjadi masalah adalah bahwa petugas Satpol PP dalam bertugas di lapangan juga diperkenankan melakukan cara-cara represif. Cara represif tersebut dilegalkan karena masuk ke dalam ketentuan “Patroli Khusus” Satpol PP, dimana didefinisikan sebagai *“sebuah penugasan patroli yang diperintahkan secara khusus oleh Kepala Satuan yang bersifat represif atau penindakan dilapangan sesuai tuntutan atau kebutuhan yang ada dalam upaya penegakan ketertiban umum”*.

Namun dilain hal, dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2005 Tentang Pedoman Prosedur Tetap Operasional Satuan Polisi Pamong Praja, juga tertera mengenai kewajiban-kewajiban dari para petugas Satpol PP. Salah satunya yaitu, *“menjunjung tinggi norma hukum, norma agama, dan hak azasi manusia dan norma-norma sosial lainnya yang hidup dan berkembang di masyarakat”*. Meski demikian, nyatanya dalam setiap razia di jalanan yang dilakukan oleh para petugas Satpol PP, banyak dijumpai tindakan represif terhadap anak jalanan. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa substansi diperaturan perundang-undangan yang menaungi Satpol PP tidak selaras dengan konstitusi dan peraturan perundang-undangan di atasnya. Pada umumnya, beberapa pasal bertentangan dengan prinsip keadilan dan hak asasi manusia yang terkandung di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV, Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, cacat secara formil maupun materiil serta melanggar prinsip keadilan, kepastian hukum dan manfaat, dan melegitimasi tindakan pengurangan terhadap martabat manusia.

Lebih lanjut, Agus menceritakan bahwa dirinya sempat dibawa dengan mobil patroli ke Panti Sosial di Kedoya. Dikatakan bahwa di sana kondisinya tidak jauh berbeda saat ia terjaring razia di jalan. Di dalam sel tahanan Agus juga sempat mengalami tindak kekerasan oleh para anak jalanan yang sebelumnya telah masuk terlebih dahulu pada razia sebelumnya. Di dalam sel tahanan Agus mengalami proses perploncoan oleh sejumlah anak jalanan -tahanan lama-. Beberapa tindak kekerasan yang sempat ia alami yaitu pengopasan sejumlah barang yang sedang dipakai dan tindakan pemukulan karena melawan keinginan anak jalanan yang menjadi Kepala Kamar. (lihat bab 4, hlm. 82)

Selain kasus kekerasan yang melibatkan para petugas Satpol PP -berikut pranata di dalamnya-, Agus juga sempat mengalami tindak kekerasan oleh anak jalanan lain. Anak jalanan ini lebih dikenal dengan sebutan 'anak punk'. Dalam kutipan wawancara dipaparkan bahwa ia mengalami tindakan pemukulan oleh dua orang anak jalanan lain -anak punk- saat sedang mengamen di dekat Mall Kalibata (lihat bab 4, hlm. 80). Dalam satu kesempatan, bahkan Agus sempat mengalami tindak kekerasan oleh teman sesama pengamen anak jalan. Dikatakan bahwa ia dahulu mengalami sedikit kendala saat baru ingin masuk untuk bergabung menjadi anak binaan Dilts Foundation. Kendalanya berupa penolakan oleh sejumlah teman satu gengnya -sesama pengamen anak jalanan-. Dan diluar dugaan penolakan ini berujung kepada tindakan pengeroyokan oleh teman-temannya kepada Agus. (lihat bab 4, hlm. 82)

Dari sejumlah kasus kekerasan yang di alami oleh Agus di atas, terlihat bahwa tindakan kekerasan tersebut dilakukan secara langsung (*direct*) kepada korbannya. Tiga dari empat kasus kekerasan yang dialami oleh Agus ini, melibatkan unsur pribadi (*person*), dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan langsung ini disebut juga kekerasan 'personal' (lihat bab 2, hlm. 38-41). Dan dalam kasus kekerasan personal yang dialami oleh Agus ini terdapat unsur pelaku di dalamnya, yaitu para tahanan anak jalanan di Panti Sosial Kedoya, preman jalanan, dan teman ngamen satu geng. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat unsur 'subyek' di dalam kasus kekerasan tersebut. Dilain hal, dalam kasus tersebut terdapat pula unsur 'obyek', dimana Agus menjadi korban dari

tindakan pemukulan oleh sejumlah pelaku yang telah disebutkan di atas. Dalam perspektif kekerasan yang dipaparkan oleh **Suharto**, kekerasan yang dialami oleh Agus dari teman-temannya sesama anak jalanan sekiranya merupakan perwujudan bentuk 'kekerasan secara sosial'. Meski pada prosesnya terdapat tindak pengeroyokan (kekerasan fisik), namun tindakan menjauhi dan tidak menggangui Agus seperti biasanya merupakan bentuk ketidakpedulian secara sosial. Dan hal ini menurut Suharto merupakan sifat khas yang timbul pada tindak kekerasan yang terjadi secara sosial, dimana terdapat pihak yang sudah tidak diakui di dalam satu kelompok sosial tertentu. (lihat bab 2, hlm. 36)

Serupa dengan kasus kekerasan yang dialami oleh kedua informan sebelumnya di atas, -dalam kasus Agus-, tindakan pemukulan dan pengeroyokan yang ia alami dalam kasusnya merupakan jenis kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata, sehingga termasuk ke dalam jenis kekerasan yang tampak/nyata (*manifest*). Jika melihat keempat kasus kekerasan yang dialami oleh Agus ini, tiga diantaranya dapat dilihat dari sudut orientasi pelaku, yaitu pada kasus kekerasan oleh para tahanan anak jalanan di Panti Sosial Kedoya, preman jalanan dan teman mengamen satu geng. Dan karena dapat dilihat dari sudut orientasi pelaku, ketiga kasus kekerasan tersebut memiliki unsur tujuan di dalamnya -seperti pada penjelasan sebelumnya di atas-, dengan demikian tindakan pemukulan tersebut dapat dikatakan memiliki unsur kesengajaan. Sedangkan pada kasus kekerasan yang dilakukan oleh petugas Satpol PP, dapat dilihat dari sudut pandang korban. Hal ini berkenaan dengan Agus yang memang berprofesi sebagai pengamen anak jalanan. Dilain hal sudah merupakan kewajiban bagi para petugas Satpol PP untuk melakukan tugasnya. Sehingga dalam hal ini keberadaan Agus -sebagai anak jalanan- diidentifikasi oleh para petugas Satpol PP sebagai pengganggu ketertiban umum. Dengan demikian untuk kasus kekerasan yang dilakukan oleh para petugas Satpol PP ini dapat dikategorikan ke dalam tindakan kekerasan yang tidak memiliki tujuan secara personal, dan karenanya tindakan kekerasan yang dialami oleh Agus ini lebih merupakan sebagai akibat. (lihat bab 2, hlm. 38)

5.1.2.2 Kekerasan Psikologis

Menurut Pasal 7 Undang-Undang No.23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kekerasan psikologis merupakan “*perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang*”. Perbuatan yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan psikologis antara lain berupa: celaan, menghina, mengancam, menakuti, berteriak-teriak, membentak/berkata kasar, menyumpah, merendahkan, melecehkan, menguntit, memata-matai, serta tindakan-tindakan yang lain yang dapat menimbulkan rasa takut.

Sejumlah perbuatan di atas pada dasarnya bertujuan untuk melakukan tekanan kepada korbannya yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental. Beberapa bentuk kekerasan psikologis memang memiliki unsur kekerasan fisik di dalamnya, misalnya seperti tindakan pemukulan yang dibarengi dengan tindakan seperti membentak dengan kata-kata kasar, yang bertujuan untuk melemahkan mental korban agar mau mengikuti keinginan si pelaku. Atau bahkan melibatkan unsur kekerasan secara seksual. Seperti munculnya trauma (rasa takut) pada korban pasca upaya pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku. Kejadian ini melibatkan kekerasan secara fisik, karena memang ada unsur interaksi fisik secara paksa (tidak dengan kehendak si korban); kekerasan seksual, karena memang jenis kekerasan ini lebih banyak mengarah pada unsur seksualitasnya. Meski demikian, bentuk kekerasan psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sampai pada bersinggungan dengan unsur seksualitas, namun tetap ada yang bersinggungan dengan unsur fisik (lihat bab 2, hlm. 35-38). Jika melihat kembali pada kutipan wawancara dari kasus Yusuf dan adiknya saat dipukuli oleh anak jalanan lain (lihat bab 4, hlm. 68). Terlihat bahwa setelah proses pemukulan selesai, para pelaku kemudian melakukan sesuatu yang bisa disebut sebagai tindakan intimidasi dengan cara pengintrogasian. Terjadi proses tanya-jawab di sini, yang mana -bagi para pelaku- bertujuan untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipukulnya tersebut merupakan bagian dari obyek yang sedang dicarinya.

Dan seperti halnya ciri khas dari kekerasan yang dilakukan secara psikologis, tindakan pengintrogasian ini pada dasarnya bertujuan untuk melakukan tekanan kepada korbannya yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental, yang nantinya berdampak pada timbulnya rasa takut dari si korban (lihat bab 2, hlm. 37). Dengan timbulnya rasa takut tersebut diharapkan si korban akan dengan jujur menjawab semua pertanyaan dari si pelaku. Namun dalam kasus ini, ternyata obyek yang sedang mereka pukul bukan merupakan pihak dari anak jalan yang telah membunuh teman mereka (para pelaku), namun tindakan intimidasi yang telah mereka lakukan telah mengakibatkan tekanan mental atau luka secara psikis. Dilain kasus informan Yusuf juga sempat mengalami tindak kekerasan psikologis oleh kordinator pengamennya (lihat bab 4, hlm. 67). Meski saat ini Yusuf tidak lagi mengamen dengan dikordinatori oleh orang lain, namun dahulu -ketika masih awal-awal menjadi pengamen jalanan- ia harus menyetorkan sejumlah uang hasil mengamen kepada kordinator tersebut. Ketentuan yang diberlakukan oleh kordinator pengamen yaitu berupa penyetoran uang hasil mengamen setiap harinya, dimana jumlah uang setorannya telah ditentukan sebelumnya oleh kordinator pengamen tersebut. Dalam kasus ini, jika saja ada kekurangan dalam jumlah uang setoran, maka akan berakibat pada munculnya tindakan agresi secara fisik. Di lain hal -dalam kasus informan Yusuf- dalam satu kesempatan dikatakan bahwa terkadang kordinator pengamen ini mengembalikan sebagian uang dari hasil setoran kepada Yusuf. Dalam pernyataan Yusuf, ia mengatakan bahwa hal tersebut terjadi disaat tertentu saja, biasanya saat kordinator pengamennya sedang merasa senang. Namun bila melihat lebih jauh, terdapat upaya “pengendalian” yang dilakukan oleh kordinator pengamen ini terhadap Yusuf. Jika melihat dari sisi orientasi imbalan (*reward oriented*), maka yang sebenarnya terjadi adalah upaya manipulasi perasaan dimana si korban diharapkan merasa telah diberikan kenikmatan sehingga timbul euphoria sementara. Hal-hal semacam ini pada dasarnya hanya bertujuan untuk membuat senang secara sementara. Tujuan utamanya adalah untuk mengendalikan si korban agar lebih lama lagi berada di bawah kekuasaannya. Dengan demikian, dengan sedikit memberikan imbalan, si pelaku akan memastikan bahwa dirinya akan selalu mendapatkan uang setoran tersebut. (lihat bab 2, hlm. 37)

Pada kasus lain informan Yusuf juga sering mengalami tindak kekerasan psikologis secara verbal oleh orang lain. Hal ini umumnya ia alami saat sedang berada di jalan, terutama saat sedang mengamen di dalam bis kota. Seperti kata-kata yang kasar sampai pada kata-kata yang bertujuan untuk merendahkan si korban. Pelaku umumnya adalah supir bis, kondektur bis dan bahkan juga penumpang. Dalam kasus tertentu bentuk kekerasan psikologis ini tidak serta merta dilakukan secara verbal. Ada yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas kendaraan umum yang sedang ia kendarai. Misalnya seperti tindakan pengereman yang sering dilakukan dengan mendadak, dengan tujuan agar mengganggu kenyamanan dari si pegamen. (lihat bab 4, hlm. 69)

Kekerasan psikologis yang terjadi pada informan Yusuf di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh informan Hadi. Dalam paparannya, Hadi mengatakan bahwa saat masih kecil ia seringkali mengalami tindak kekerasan saat sedang mengamen di jalan. Salah satu tindak kekerasan psikologis yang ia sempat alami yaitu berupa ancaman oleh orang lain (lihat bab 4, hlm. 74). Bahkan dalam kasus tertentu ia juga sempat diancam dengan menggunakan senjata sejenis pisau. Meski tidak sampai terjadi luka secara fisik namun rasa takut yang ditimbulkan telah mengakibatkan luka secara psikologis. Para pelakunya biasanya lebih sering diidentifikasi sebagai anak jalanan lain dan preman jalanan, dan dalam kasus ancaman dengan senjata tajam ini pelakunya diidentifikasi sebagai anak punk. Ancaman ini digunakan oleh pelaku dengan maksud untuk menakutnakti korbannya agar lebih mudah dalam memperoleh uang hasil mengamen mereka di jalan. (lihat bab 4, hlm. 75)

Kekerasan psikologis dalam bentuk verbal juga sering Hadi alami saat sedang mengamen di dalam kendaraan umum. Tindakan yang umumnya ia jumpai berupa dibentak-bentak dengan kata-kata kasar. Pelaku umumnya supir bis, kondektur bis dan penumpang. Namun yang paling sering menurut Hadi adalah kondektur bis (lihat bab 4, hlm. 75). Mereka umumnya tidak memperbolehkan para pegamen untuk mengamen di dalam bis mereka. Alasannya bermacam-macam, mulai dari bis terlalu penuh dengan penumpang, sampai pada tanpa alasan karena memang tidak suka jika di dalam bis tersebut ada yang mengamen.

Dilain hal, apa yang dialami oleh informan Agus tidak jauh berbeda. Meski Agus lebih sering mengamen di perempatan jalanan, namun terkadang ia juga mengalami perilaku yang tidak mengenakan dari para supir kendaraan umum. Dalam satu kesempatan bahkan Agus dimarahi oleh supir dengan alasan bahwa kendaraan yang akan ia singgahi telah penuh sesak dengan penumpang. Perilaku penumpang pun terkadang tidak jauh berbeda, mereka terkadang memandang rendah keberadaan anak jalanan, mereka terkadang tidak terlalu peduli lagu apa yang akan disajikan. Ekspektasi para penumpang bahwa pengamen cenderung membawakan lagu dengan tidak menghibur, seringkali menyebabkan mereka tidak memberikan uang kepada pengamen. Karena memang pada saat sedang dilakukan observasi penelitian, pengamen yang mengamen di perempatan jalan hanya membawakan lagu seadanya saja. Bahkan ada yang tidak sampai satu lagu habis mereka sudah meminta uang kepada para penumpang dan langsung turun dari kendaraan (misalnya seperti pengamen yang berada di perempatan Mangga Besar Jalan Raya Ragunan). Atau bahkan perilaku pengendara mobil pribadi yang memberi uang dengan cara -berkesan seperti- dilempar dari kaca pintu. Meski tidak sekasar perilaku supir atau kondektur bis, namun bagi Agus perilaku tersebut tetap menimbulkan efek sakit hati. (lihat bab 4, hlm. 81)

Sejumlah perilaku yang dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak mengenakan terhadap anak jalanan ini, tidak lepas dari pola pikir kebanyakan orang mengenai karakteristik seorang anak jalanan. Sehingga seringkali mereka dipandang sebagai pihak yang mengganggu kenyamanan umum, atau bahkan dipandang sebagai pelaku kriminal. Sehingga dalam satu sisi, kondektur tersebut memandang bahwa apa yang dilakukan oleh para pengamen bukanlah merupakan sesuatu yang disebut sebagai jenis pekerjaan yang terhormat. Setidaknya mereka menganggap bahwa bekerja sebagai kondektur atau supir bis merupakan sesuatu yang lebih terhormat ketimbang menjadi pengamen. Persepsi negatif inilah yang selanjutnya seringkali menimbulkan stigma terhadap anak jalanan. Meski pekerjaan mengamen secara normatif masih bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang terhormat, jika dibandingkan dengan mengemis. Namun keberadaan mereka sebagai anak jalanan terkadang tetap tidak merubah pandangan bahwa anak jalanan adalah anak yang liar, kotor, biang keributan, dan pelaku kriminal. Hal-hal

semacam inilah yang membuat mereka menjadi semakin terpinggirkan dalam lingkungan masyarakat. Adanya stigmatisasi ini tentu saja akan melahirkan tindakan-tindakan yang penuh prasangka dan cenderung akan mengesahkan jalan kekerasan didalam menghadapi anak jalanan. Seperti halnya sejumlah tindakan yang telah disebutkan sebelumnya di atas. (lihat bab 2, hlm. 42)

Namun dalam kasus lain yang dialami oleh informan Agus, kekerasan psikologis tidak hanya ia alami dari orang-orang yang memiliki cara pandang demikian terhadap anak jalanan. Dalam satu kesempatan bentuk kekerasan psikologisnya bisa berupa tindakan memata-matai (diikuti), dimana pelakunya diidentifikasi sebagai anak punk (lihat bab 4, hlm. 80). Tindakan semacam penguntitan ini bagi korbannya dapat menimbulkan rasa takut. Apa yang sedang dialami ini akan sangat mungkin berpotensi menjadikan calon korbannya sebagai korban kekerasan secara nyata (*manifest*). Meski pada akhirnya Yusuf mengalami kekerasan fisik akibat pemukulan dan pengeroyokan oleh anak punk tersebut, namun sebelum itu terjadi, tindakan penguntitan terhadap Agus sudah merupakan bentuk kekerasan secara psikologis (lihat bab 2, hlm. 36). Kembali lagi pada kasus informan Hadi, dipaparkan bahwa ia sempat mengalami tindak kekerasan psikologis dalam bentuk penodongan pistol oleh pengemudi kendaraan pribadi, Mercedes Benz saat sedang mengamen di jalan (lihat bab 4, hlm. 76). Keberagaman cara pandang mengenai apa yang disebut sebagai ancaman memang berbeda antar individu. Bagi pengendara mobil pribadi ini, ia melihat anak jalanan yang sedang mengamen di samping mobilnya sebagai suatu yang berpotensi memunculkan tindak kekerasan terhadap kendaraan yang sedang mereka kendarai '*potential violence*' (lihat bab 2, hlm. 40&41). Dikatakan potensial karena memang kejahatan terhadap kendaraan pribadi seringkali terjadi, misalnya saja seperti pencongkelan sepiion mobil saat sedang berada di jalan raya yang sedang macet. Meski hal tidak sepenuhnya benar dilakukan oleh anak jalanan, namun kejadian ini terjadi di jalan umum dimana notabene anak jalanan juga merupakan bagian darinya. Sehingga hal ini tentunya secara tidak langsung membuat persepsi kebanyakan orang melihat anak jalanan sebagai sesuatu yang lekat hubungannya dengan tindak kriminal (lihat bab 2 hlm. 42). Jadi apa yang ditampilkan oleh pengendara pribadi tersebut merupakan salah satu reaksi rasa takut yang

berlebihan terhadap suatu bentuk tindakan tertentu yang berpotensi menimbulkan kekerasan terhadapnya. Karena apa yang disebut sebagai kekerasan dalam hal ini tidak lepas dari *'Violence is what people are frightened of'* (terjemahan bebas: kekerasan merupakan sesuatu yang dapat membuat orang takut). Memproduksi rasa takut adalah salah satu aspek utama dari kekerasan. Aspek ini menjelaskan kemungkinan adanya unsur manipulasi kondisi secara psikologis kepada seseorang sehingga menimbulkan rasa takut. (lihat bab 2, hlm. 40&41)

Namun lebih lanjut apa yang terjadi justru sebaliknya. Hadi yang sedang mengamen di samping pintu supir kendaraan pribadi tersebut justru ditodong pistol di arah mukanya oleh pengendara tersebut. Tindakan penodongan ini dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan psikologis, dimana sebagai suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan rasa ketakutan. Sikap yang ditunjukkan Hadi yaitu berupa turunnya rasa percaya diri sehingga hilangnya kemampuan untuk bertindak, karena memang saat itu ia sempat diam sejenak karena ketakutan (lihat bab 2, hlm. 35). Penodongan pistol terhadap Hadi ini tidak ubahnya dengan kasus penodongan pistol yang terjadi pada informan Yusuf. Pada penjelasan sebelumnya di atas, di paparkan bahwa Yusuf juga sempat mengalami kekerasan oleh 3 (tiga) orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian (lihat bab 4, hlm. 69). Saat sedang dibawa dengan mobil avansa, Yusuf sempat ditodong dengan pistol ke arah wajahnya. Jika dilihat dari hasil akhir kasus Yusuf ini, -dimana pada akhirnya ia dilepaskan dan beberapa barang bawaannya diambil-, maka tindakan penodongan dengan pistol ini bertujuan untuk menakutnakti korbannya. Selain ditodong dengan pistol, mata Yusuf juga ditutup dan kepalanya dihadapkan ke arah bawah jok mobil, serta dengan kondisi tangan diikat. Tindakan semacam ini tidak lain bertujuan untuk mereduksi kemampuan mental korban.

Dan sepertihalnya ciri khas dari kekerasan yang dilakukan secara psikologis, tindakan penyekapan ini pada dasarnya bertujuan untuk melakukan tekanan kepada korbannya yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental, yang nantinya berdampak pada timbulnya rasa takut dari si korban Dengan timbulnya rasa takut tersebut diharapkan si korban akan mengikuti keinginan dari si pelaku (lihat bab 2, hlm. 37). Terbukti setelah dilakukan

tindakan semacam itu, Yusuf kemudian merelakan semua barang bawaannya diambil. Meski pada akhirnya barang tersebut dikembalikan kepada Yusuf dalam kondisi dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diletakan di suatu tempat, namun saat Yusuf hendak mengambil barang miliknya, ternyata isi dari kantong plastik tersebut kosong (lihat bab 4, hlm. 70). Dalam hal ini, apa yang disebut sebagai kekerasan oleh **Jean-Pierre Derriennic** sebagai sesuatu kondisi yang tidak lepas dari *'Violence is what people are frightened of'* (terjemahan bebas: kekerasan adalah apa yang orang takuti). Memproduksi rasa takut adalah salah satu aspek utama dari kekerasan. Aspek ini menjelaskan kemungkinan adanya unsur manipulasi kondisi secara psikologis kepada seseorang sehingga menimbulkan rasa takut. (lihat bab 2, hlm. 40&41)

Bagi para korban ancaman yang dilakukan dengan menggunakan senjata api merupakan sesuatu yang sangat menakutkan, karena hal tersebut berpotensi tinggi menimbulkan kematian bagi mereka. Hal semacam ini sekiranya serupa dengan apa yang dipaparkan oleh **Philip J. Cook** and **Jens Ludwig** dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya "*The Costs of Gun Violence against Children*", Philip J. Cook and Jens Ludwig memaparkan bahwa di Amerika Serikat anak-anak dan pemuda seringkali menjadi korban dari kejahatan kekerasan yang melibatkan senjata api. Dalam beberapa kasus memang tidak sampai menimbulkan korban jiwa, namun di beberapa kasus yang lain ada yang sampai menimbulkan korban jiwa. Pernah tercatat pada tahun 1998 di Amerika Serikat, lebih dari 3 (tiga) juta kejahatan kekerasan dilakukan terhadap orang di bawah usia 21 tahun dan kurang dari 10% dari mereka yang terlibat dengan senjata api. Dibandingkan dengan senjata lain, kasus kejahatan kekerasan dengan menggunakan senjata api memiliki tingkat kematian yang tinggi. Akibatnya, hampir 2/3 kasus pembunuhan pada tahun 1998 itu dilakukan dengan menggunakan senjata api. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim lagi, pernah tercatat kasus penembakan massal terhadap anak jalanan pada tanggal 23 Juli 1993, dimana sebuah kelompok secara terbuka menembaki 50 anak jalanan yang sedang tidur di distrik Candelaria Rio de Janeiro yang mengakibatkan 7 (tujuh) anak dan satu orang dewasa tewas dan banyak lainnya terluka. (lihat bab 2, hlm. 44)

Sejumlah paparan pada kasus kekerasan secara psikologis yang dialami oleh para informan di atas pada dasarnya termasuk kategori kekerasan personal. Merupakan kekerasan yang menyangkut pribadi (*person*), karena baik subyek maupun obyek dari kekerasan tersebut adalah manusia konkrit. Subyek pada kasus ketiga informan ini dapat diidentifikasi sebagai supir bis, kondektur bis, penumpang bis, anak jalanan lain, pengendara kendaraan pribadi, dan orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian (lihat bab 2, hlm. 37&38). Kekerasan psikologis ini dilakukan secara langsung oleh subyeknya. Dan karena dilakukan secara langsung maka tindakan-tindakannya menurut **Johan Galtung** dapat bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fukuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan (lihat bab 2, hlm. 38-41). Sepertihalnya ekspresi tertekannya Yusuf saat sedang diintimidasi di dalam kendaraan avansa, rasa ketakutan Hadi saat ditodongkan pistol oleh pengendara kendaraan pribadi, dan perasaan was-was Agus saat sedang diikuti dan diincar oleh anak punk. (lihat bab 4, hlm. 69, 76, 80)

Bentuk kekerasan psikologis pada penjelasan di atas, oleh para pelakunya ada yang dilakukan dengan disengaja 'untuk menimbulkan rasa takut' dan yang tidak disengaja. Pada kasus yang disengaja (penekanan pada sisi intensitas), memang dilakukan oleh para pelaku dengan tujuan untuk melakukan tekanan kepada korbannya, yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental sehingga menimbulkan rasa takut. Misalnya penjelasan contoh kasus pada paragraf sebelumnya di atas. Dan karena memiliki tujuan di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan tersebut memiliki 'unsur kesengajaan' (lihat bab 2, hlm 37&38). Dilain hal -pada kasus tertentu- subyek tidak benar-benar bermaksud untuk mereduksi mental obyeknya. Perilaku yang ditampilkan tidak lebih dari rasa tidak menghargai, tidak peduli dan lain sebagainya. Misalnya saja pada perilaku penumpang yang cuek (tidak peduli), pura-pura sibuk dengan barang bawaannya, pura-pura tidur, saat sedang dimintai uang mengamen. Perilaku ini tidak serta merta bisa dilepaskan dari paradigma berpikir kebanyakan orang yang masih menganggap bahwa anak jalanan sebagai pihak pengganggu ketertiban umum. Sehingga terkadang untuk beberapa orang/penumpang ada yang enggan untuk memberikan uang kepada mereka. (lihat bab 2, hlm. 42)

Menurut **Soetji Andari** tindak kekerasan itu sendiri merupakan suatu tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada perasaan (psikologis) dan tubuh (fisik). Jika demikian, maka rasa tidak nyaman (luka secara psikologis), seperti: ketersinggungan, kejengkelan, ataupun kemarahan, sebagai reaksi akibat aksi yang ditimbulkan oleh para penumpang di atas, menurut pandangan Soetji Andari tetap bisa dimasukkan sebagai bentuk kekerasan secara psikologis. Karena sumber dari kekerasan itu sendiri salah satunya bisa berupa sikap-sikap ketidakmampuan untuk bertoleransi kepada pihak lain yang dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum (ekses stigmatisasi terhadap anak jalanan) (lihat bab 2, hlm. 29). Oleh **Kristi E. Poerwandari** unsur perilaku tersebut dilihat pada - penekanan sisi implikasi- atau akibatnya terhadap obyek, perilaku ‘perendahan manusia lain’ merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan mungkin dengan tidak disengaja. Perilaku yang tidak disengaja ini menyebabkan subjek secara tidak langsung terlibat dalam upaya ‘perendahan manusia lain’ yang didasari dari rasa kurangpedulian terhadap obyek sehingga tercipta luka secara psikologis (lihat bab 2, hlm. 30), atau bahkan perilaku ‘merendahkan’ seperti yang dilakukan oleh pengendara mobil pribadi yang memberi uang dengan cara dilempar melalui kaca pintu (lihat bab 4, hlm. 81). Meski tidak sekasar perilaku supir atau kondektur bis dengan cara memaki-maki dan memarahi, namun bagi korban, perilaku ‘merendahkan’ tetap menimbulkan luka secara psikologis (lihat bab 2, hlm. 30). Karena jika berorientasi pada sudut pandang korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan. (lihat bab 2, hlm. 37&38)

5.1.2.3 Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial/ekonomi menurut Pasal 1 Ayat (1) Draft Rancangan Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah tiap-tiap sikap dan perbuatan yang mengakibatkan kerugian secara ekonomi dan atau menciptakan ketergantungan ekonomi serta yang mengakibatkan berkurangnya, terbatasnya, dan atau tiadanya akses, kontrol serta partisipasi berkenaan dengan sumber-sumber ekonomi. Sedangkan kekerasan ekonomi menurut **Kristi E. Poerwandari** adalah segala tindakan berupa pengambilan uang korban, menahan atau tidak memberikan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi

pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban (lihat bab 2, hlm 36). Melihat kembali pada paparkan sebelumnya pada kasus informan Yusuf di atas. Dahulu Yusuf sering mengalami kekerasan secara finansial oleh kordinator pengamen. Pendapatan mengamen Yusuf di jalan dalam kesehariannya selalu diawasi oleh kordinator pengamen. Setiap harinya Yusuf diharuskan menyetorkan sejumlah uang hasil mengamennya kepada kordinator tersebut (lihat bab 4, hlm 67). Lebih lanjut, kasus kekerasan finansial juga dialami Yusuf pada saat ia dibawa dengan mobil Avansa oleh sejumlah orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian. Di sini sekiranya terjadi pengambilan barang milik pribadi oleh para pelaku, yaitu berupa dompet berisi uang Rp.40.000, satu buah gitar kecil, dan satu buah *Handphone*. Di luar bentuk kekerasan fisik dan psikis yang dialami -seperti pada penjelasan sebelumnya di atas-, korban sekiranya juga mengalami bentuk kekerasan secara finansial/ekonomi. (lihat bab 4, hlm. 69)

Tidak terlalu berbeda dengan Yusuf, pada kasus informan Hadi, ia juga sempat mengalami tindak kekerasan yang serupa. Kejadiannya pada saat ia sedang menghitung uang hasil mengamen di kursi belakang bis kota, dimana tidak lama berselang uang tersebut diminta oleh anak-jalanan lain (anak punk). Dalam prosesnya sendiri terdapat tindak kekerasan secara psikis, dimana pelaku melakukan tindakan mengancam dengan sebilah pisau, meski tidak sampai menimbulkan luka tergores benda tajam (kekerasan secara fisik) namun dilain sisi ia mengalami bentuk kekerasan secara finansial oleh pelaku (lihat bab 4, hlm. 73). Sedangkan pada kasus informan Agus, ia mengalami tindak kekerasan secara finansial yaitu pada saat ia sedang mengamen di halte Mall Kalibata. Serupa dengan ke dua informan sebelumnya di atas, pada kasus ini Agus juga mengalami tindakan 'diikuti/dikuntit' oleh pelaku, yang mana dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk 'kekerasan psikologis', dan tindak kekerasan fisik, berupa perkelahian, yang dapat dikatakan sebagai 'kekerasan defensif'. Lebih lanjut, pada akhirnya Agus merelakan uang hasil mengamennya hari itu kepada para pelaku, sehingga pada tahap terakhir ia mengalami tindak kekerasan secara finansial oleh pelaku. (lihat bab 4, hlm. 80)

Hal ini sepertinya serupa dengan apa yang dipaparkan oleh **Kristi E. Poerwandari**, dimana kekerasan finansial merupakan suatu bentuk perbuatan yang memiliki unsur pengambilan uang milik korban (lihat bab 2, hlm. 36). Bentuk kekerasan finansial berupa pengambilan uang oleh pelaku terhadap korbannya ini oleh **Marsana I. Windhu**, dapat dimasukkan dalam kategori bentuk kekerasan yang tampak dan nyata (*manifest*), dimana tindakan pengambilan uang ini dilakukan secara personal oleh pelaku (subyek) terhadap korbannya (obyek), sehingga dapat dikatakan sebagai kekerasan langsung (*direct*) (lihat bab 2, hlm. 37&38). Hal ini sekiranya serupa dengan paparan **Johan Galtung**, dimana dikatakan bahwa kekerasan langsung adalah kekerasan yang menyangkut pribadi (*person*), karena baik subyek maupun obyek dari kekerasan tersebut adalah manusia konkrit, sehingga kekerasan langsung ini disebut juga kekerasan 'personal'. Pada dasarnya para pelaku menyadari hal-hal apa saja selayaknya boleh dilakukan kepada orang lain (realisasi jasmani aktualnya). Namun tampaknya kondisi internal pelaku (realisasi potensialnya) tetap menginginkan rasa kepemilikan benda tersebut. Dengan demikian tindakan perampasan harta benda tersebut, memperlihatkan 'realisasi jasmani aktual' pelaku berada di bawah 'realisasi potensialnya' (lihat bab 2, hlm. 38-41).

Pengambilan uang secara paksa oleh pelaku terhadap korbannya ini terjadi di area publik, yang mana tempat kejadiannya bisa dimana saja, dalam kasus ini di dalam mobil pribadi (kasus Yusuf), di dalam bis kota (kasus Hadi), dan di jalan (kasus Agus). (lihat bab 2, hlm. 31). Pihak yang menjadi pelaku tindak kekerasan di area publik ini umumnya bersifat personal dan terdiri dari individu. Dalam kasus ini, pelaku tindak kekerasan finansial tersebut dapat dibagi menjadi tiga subyek, yaitu: (1) Orang asing (saling tidak kenal maupun orang dekat), yaitu anak jalanan lain, preman jalanan, anak punk, dan teman mengamen satu geng, supir kendaraan umum, kondektur kendaraan umum, penumpang kendaraan umum, supir kendaraan pribadi (dalam kasus Yusuf, Hadi dan Agus); (2) Orang dengan posisi otoritas, yaitu kordinator pengamen jalanan (dalam kasus Yusuf); dan (3) Negara dan/atau wakilnya, (individu dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah) yaitu sejumlah orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian (dalam kasus Yusuf). (lihat bab 2, hlm. 34)

(Tabel 5.1)

Bentuk-Bentuk Kekerasan Personal Informan Penelitian

NAMA	BENTUK KEKERASAN	JENIS KEKERASAN	PELAKU KEKERASAN
YUSUF	FISIK	Pengeroyokan, Pemukulan, Penendangan, dan Penarikan pakaian secara paksa	Lima Anak Jalanan lain
		Tindakan penyekapan, Penendangan, dan upaya penutupan mata korban dengan kain dan menundukan kepala ke bawah jok mobil secara paksa	Tiga orang Anggota Kepolisian
	PSIKOLOGIS	Tindak pencemoohan berupa kata-kata kasar	Supir bis, Kenek bis dan Penumpang kendaraan umum
		Intimidasi berupa ancaman	Tiga orang Anggota Kepolisian
	FINANSIAL	Tindakan pengaturan keuangan	Kordinator Pengamen Jalanan
		Perampasan harta benda milik pribadi	Tiga orang Anggota Kepolisian
HADI	FISIK	Pemukulan	Preman jalanan
	PSIKOLOGIS	Tindak pencemoohan berupa kata-kata kasar	Supir bis, Kenek bis dan Penumpang kendaraan umum
		Menakut-nakuti dengan senjata api	Supir pengendara kendaraan pribadi
	FINANSIAL	Tindakan pengaturan keuangan	Kordinator Pengamen Jalanan
AGUS	FISIK	Pemukulan	Anggota Satpol PP
		Pemukulan	Anak Jalanan di Panti Sosial Kedoya
		Pemukulan	Dua orang Anak Punk
		Pengeroyokan	Dua orang Anak Punk
		Pengeroyokan	Teman satu geng (sesama pengamen anak jalanan)
	PSIKOLOGIS	Penolakan Sosial	Teman satu geng (sesama pengamen anak jalanan)
		Intimidasi berupa ancaman	Anak Jalanan di Panti Sosial Kedoya
		Penguntitan	Dua orang Anak Punk
		Tindak pencemoohan berupa kata-kata kasar	Supir bis, Kenek bis dan Penumpang kendaraan umum
		FINANSIAL	Perampasan uang hasil mengamen

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa kesimpulan yang telah didapat:

Keberadaan anak di jalan dengan mencari nafkah sebagai pengamen jalanan sekiranya melahirkan banyak potensi kekerasan terhadap diri mereka. Beberapa bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini berupa: kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan kekerasan finansial/ekonomi. Dimana dapat bersifat personal, baik yang sudah aktual maupun yang baru potensial. Keberadaan mereka di jalan sendiri sudah merupakan perwujudan dari bentuk kekerasan secara struktural. Kondisi ketidakadilan secara struktural yang timbul dari ketimpangan ekonomi sekiranya menciptakan kemampuan yang tidak sama dalam akses untuk memperoleh hak-hak dasar kebutuhan hidup. Kondisi yang demikian pada kedepannya membuat sejumlah anggota dalam keluarga -dengan tingkat ekonomi rendah- turut bekerja. Dan bagi individu yang berada pada usia anak yang juga ikut bekerja di jalan dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran atas hak dasar anak. Yang selanjutnya disebut sebagai salah satu perwujudan bentuk Tindak Kekerasan Struktural. Dimana akan menimbulkan berbagai macam potensi kekerasan (*potential violence*) terhadap diri si anak selama mereka tetap melakukan aktifitas ekonominya di jalan. Sedangkan yang menjadi *actual violence* dalam temuan penelitian ini, yaitu berupa tindak kekerasan fisik, psikis dan finansial saat mereka sedang melakukan aktifitas mengamennya di jalan.

Beberapa tindak kekerasan yang sempat dialami oleh para informan penelitian yaitu: Pada kasus informan Yusuf, berupa tindakan pengeroyokan oleh anak jalanan lain, berupa pemukulan, penendangan dan penarikan (pakaian) secara paksa (kekerasan fisik); tindakan pengaturan keuangan oleh kordinator pengamen jalanan (kekerasan finansial/ekonomi); tindak pencemoohan berupa

kata-kata kasar oleh supir bis, kenek bis dan penumpang kendaraan umum (kekerasan psikologis); tindakan penyekapan oleh tiga orang yang mengaku sebagai anggota kepolisian, berupa penendangan, perampasan harta benda milik pribadi, tindakan intimidasi berupa ancaman dan upaya penutupan mata korban dengan kain dan menundukan kepala ke bawah jok mobil secara paksa (kekerasan fisik, psikologis dan finansial/ekonomi). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota kepolisian ini untuk selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai salah satu bentuk 'Kejahatan Kekerasan' (*violence crime*). Pada kasus informan Hadi, berupa tindak pemukulan oleh preman jalanan (kekerasan fisik); tindakan pengaturan keuangan oleh kordinator pengamen jalanan (kekerasan finansial/ekonomi); tindak pencemoohan berupa kata-kata kasar oleh supir bis, kenek bis dan penumpang kendaraan umum (kekerasan psikologis); dan tindakan menakut-nakuti dengan senjata api oleh supir pengendara kendaraan pribadi (kekerasan psikologis).

Pada kasus informan Agus, berupa tindak pemukulan oleh anggota Satpol PP saat sedang dilakukan razia di jalan (kekerasan fisik) (dalam satu sisi tindak kekerasan yang dilakukan oleh Satpol PP ini dapat diidentifikasi sebagai perwujudan bentuk Tindak Kekerasan Struktural); tindakan pemukulan dan intimidasi dari sesama anak jalanan di Panti Sosial Kedoya (kekerasan fisik, & psikologis); tindakan penguntitan, pemukulan, pengeroyokan dan merampasan uang hasil mengamen oleh dua orang anak punk (kekerasan fisik, psikologis dan finansial/ekonomi); tindak pencemoohan berupa kata-kata kasar oleh supir bis, kenek bis dan penumpang kendaraan umum (kekerasan psikologis); tindakan pengeroyokan dan penolakan sosial teman satu geng -sesama pengamen anak jalanan- (kekerasan fisik & sosial). Dengan demikian pihak yang menjadi pelaku tindak kekerasan terhadap anak jalan di ruang publik dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai: anak jalanan lain, preman jalanan, kordinator pengamen, supir, kondektur dan penumpang kendaraan umum, supir kendaraan pribadi, teman satu geng mengamen, petugas Satpol PP, dan anggota kepolisian.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat sejumlah saran yang akan disampaikan, sebagai berikut: Hendaknya masyarakat umum mulai melihat anak jalanan sebagai pihak yang memiliki kebutuhan khusus akan hak-hak mereka. Dengan demikian segala perlakuan yang timbul diharapkan akan berdampak positif pada perkembangan diri anak. Segala fasilitas pelayanan terhadap perlindungan anak -sepertihalnya model Rumah Singgah- diharapkan lebih berperan dalam pemberdayaan kemampuan potensial anak jalanan, sehingga tidak hanya terfokus pada pemberian tempat singgah sementara semata. Dan pemerintah diharapkan perlu melakukan realisasi program perlindungan anak di Indonesia menjadi sebuah program prioritas bagi pemerintah dalam menjawab komitmen negara, sebagai negara yang meratifikasi Konvensi Hak Anak dan sejumlah instrumen hukum yang telah dibuat. Mengeluarkan kebijakan negara yang bersifat teknis dalam melindungi anak dari segala macam pelanggaran hak anak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Andari, Soetji, dkk., *Ujicoba Model Perlindungan Anak Jalanan terhadap Tindak Kekerasan* (Yogyakarta: B2P3KS, 2007).
- , *Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan* (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, B2P3KS, 2006).
- Atmasasmita, Romli, *Teori dan Kapita Selekta Krimonologi* (Jakarta: Rafika Aditama, 2004).
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Elmina, Aroma, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2003).
- Faisal, Sanapiah *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990).
- Hariadi, Sri S. dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999)
- Herlina, Apong, dkk., *Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: Harapan Prima, 2003).
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006).
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: FISIP Universitas Indonesia, 2006).
- Johanes, Fery, *Penanganan Anak Jalanan di Indonesia* (Bandung: STKS, 1997).
- Luhulima, Achie Sudiarti, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Altematif Pemecahannya* (Jakarta: Alumni, 2000).
- Malo, Mannase, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000).
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mustofa, Muhammad, *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum* (edisi kedua) (Bekasi: Sari Ilmu Pratama, 2010).
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

- Nitibaskara, Tubagus Ronny Rahman, *Ketika Kejahatan Berdaulat: Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi* (Jakarta: Peradaban, 2001).
- Nurhadjatmo, Wahyu, *Seksualitas Anak Jalanan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999).
- Poerwandari, Kristi E., *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia* (Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004).
- Pramono, Herry, dkk., *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan* (Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, Desember 2001).
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Santoso, Thomas, *Teori-Teori Kekerasan* (Surabaya: diterbitkan atas kerjasama PT Ghalia Indonesia dengan Universitas Kristen Patra, 2002).
- Shalahuddin, Odi, *Anak Jalanan dan Konvensi Hak Anak* (Semarang: Yayasan Setara, 2000).
- , *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara, 2000).
- Sudrajat, Tata, *Monitoring Independent Health and Nutrition Sector Development Program (HNSDP) untuk Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengembangan YKAI bekerja sama dengan Departemen Sosial RI, 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- Suyanto, Bagong, *Krisis Ekonomi dan Pembangunan Anak Rawan*, dalam buku: *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Editor: St. Sularto (Jakarta: Penerbit buku KOMPAS, 2000).
- Swasono, Sri-Edi. *Pedoman Menulis Daftar Pustaka, Catatan Kaki untuk Karya Ilmiah dan Terbitan Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990).
- Tunggal, Hadi Setia, *Konvensi Hak-hak Anak (Convention on the Right of the Child)* (Jakarta: Harvarindo, 2000).
- Usman, Husaini dan Purwoto Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Utorodewo, Felicia N., dkk., *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah* (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2009).
- Windhu, Marsana I., *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

TKA, SKRIPSI & TESIS:

Ellmanda, Chris, *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri ini”*, Skripsi Ilmu Komunikasi (Jawa Timur: FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2010).

Hendrijanto, Kris, *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus tentang Kekerasan pada Tiga Anak Jalanan di Yayasan SEKAR Tanjung Priok Jakarta Utara*, Tesis Kesejahteraan Sosial (Depok: FISIP Universitas Indonesia, 2007).

Triasmoro, Gatot, *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Satu Anak Jalanan di Wilayah Stasiun Jatinegara*, Tugas Karya Akhir Kriminologi (Depok: FISIP Universitas Indonesia, 2005).

INSTRUMEN HUKUM:

Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 tentang ratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA)

Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

MODUL & BUKU PEDOMAN:

Departemen Sosial RI., *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 2002).

Departemen Sosial RI, *Upaya Pencarian Model yang Efektif dalam Penanganan Anak Jalanan*, (Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta bekerjasama dengan Balitbangsos Departemen Sosial RI di Jabodetabek dan Surabaya, 2003).

UNICEF, *Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia: Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional* (Jakarta: UNICEF, 2005).

UNICEF, *Menghapus Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: DPR RI & UNICEF, 2007).

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia – Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000).

JURNAL ILMIAH:

- Arief, Armai, “*Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Stabilitas Nasional*” dalam *Jurnal Fajar*, Edisi IV, No.1, November 2002 (Jakarta: LPM UIN, 2002), hlm. 13.
- Bourdillon, M. F. C., “*Street Children in Harare*”, in *Journal of the International African Institute*, Vol. 64, No.4, 1994 (Africa: Cambridge University Press, 1994), pp. 516-532.
- Brick, Catherine Panter-, “*Street Children, Human Rights, and Public Health: A Critique and Future Directions*”, in *Annual Review of Anthropology*, Durham, Vol. 31, 2002, (UK: Annual Reviews, 2002), pp. 155.
- Chandra, Ade, “*Kemiskinan: Penyebab dan Kekerasan yang Menyertainya*”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif*, (Program Studi Ilmu Sosiatri STPMD “APMD”, 2008), hlm. 53.
- Cook, Philip J., and Jens Ludwig, “*The Costs of Gun Violence against Children*”, in *The Future of Children, Children Youth and Gun Violence*, Vol. 12, No. 2, 2002 (United States: Princeton University, 2002), pp. 86-99.
- Creery, Kathleen Mc, “*From Street to Stage with Children in Brazil and Ghana*”, in *American Academy of Political and Social Science*, Vol.575, Children's Rights May, 2001 (United States: Sage Publications, Inc., 2001), pp. 122-146.
- Derriennic, Jean-Pierre, “*Theory and Ideologies of Violence*” in *Journal of Peace Research*, Vol. 9, No. 4 (1972) (Paris: Sage Publications, Ltd., 1972), pp. 361-374.
- Kapur, Akash, “*The Street*”, in *Transition*, No. 79, 1999 (Indiana: Indiana University Press, 1999), pp. 40-63.
- Lewit, Eugene M., Donna L. Terman, and Richard E. Behrman, “*Children and Poverty: Analysis and Recommendations*”, in *The Future of Children*, Vol. 7, No. 2, 1997 (United State: Princeton University, 1997), pp. 9.
- Scanlon, Thomas J., et.all., “*Street children in Latin America*”, in *British Medical Journal*, Vol. 316, No. 7144, May 23, 1998 (UK: BMJ Publishing Group, 1998), pp. 1597.
- Scanlon, Tom, Francesca Scanlon, and Maria Luiza Nobre Lamarao, “*Working with Street Children*”: “*Survival Strategies on The Street*”, in *Development in Practice*, Vol. 3, No. 1 Feb., 1993 (London: Taylor & Francis, 1993), pp. 18.
- Washington, Earl M., “*A Survey of the Literature on Theories and Prevention of Black Male Youth Involvement in Violence*”, in *Educating Children in a Violent Society, Part II: A Focus on Family and Community Violence*, Vol. 65, No. 4, Autumn, 1996 (Michigan: The Journal of Negro Education, 1996), pp. 403-407.

WEBSITE:

- Ferdianto, Riky, (18 Januari 2011), *Divonis Hukuman Mati, Babe Baekuni Ajukan Kasasi*, Diakses tanggal 11 Mei 2011, Available at: <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2011/01/18/brk,20110118-307217.id.html>
- Hadi, Sopuan, (20 Desember 2010), *Kasus Kekerasan Anak Meningkat*, Diakses pada tanggal 09 Januari 2012, Available At: http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=275:kasus-kekerasan-anak-meningkat-&catid=42:sumatera-selatan&Itemid=67
- Husodo, Revitriyoso, (22 Februari 2009), *Krisis Global dan Anak Jalanan*, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, Available at: <http://revitriyoso.multiply.com/journal/item/33>
- Ita, (10 Februari 2011), *Tahun 2011, Jakarta Ditargetkan Bebas Anak Jalanan*, Diakses tanggal 11 Mei 2011, Available at: http://www.berani.co.id/Artikel_Detail.aspx?ID=4834
- Khairilrizky, (3 Februari 2010), *Wow, Jumlah Anak Jalanan Jakarta Meningkat 50 Persen!*, Diakses pada tanggal 18 Februari 2011 Available at: <http://rsgswara.wordpress.com/2010/02/03/wow-jumlah-anak-jalanan-jakarta-meningkat-50-persen/>
- Nasser, Riza, (15 Desember 2011), *Kontroversi Razia Anak Punk Aceh Mendunia: Punker dirazia, rambut mohawk dicukur habis, tindakan dicopot, diberi pelatihan militer.*, Diakses tanggal 20 Desember 2011, Available at: <http://nasional.vivanews.com/news/read/272366-kontroversi-razia-anak-punk-aceh-mendunia>
- Niasaniyah, (12 Oktober 2010), *Rapat Koordinasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS-ANJAL)*, Diakses pada tanggal 18 Februari 2011, Available at: <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=15535>
- Tommy, (27 Agustus 2010), *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan*, Diakses tanggal 17 Mei 2011, Available at: <http://sdc.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=20>
- Unduk, (23 Juli 2008), *Dalam Rangka Memperingati Hari Anak Jalanan*, Diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, Available at: <http://enggar14.wordpress.com/2008/07/22/save-our-childrens/>
- Wilantara, Putu Eka, (16 Juni 2007), *Peran Mutu Layanan PAUD Non Formal dalam Mendukung Anak Jalanan Menuntaskan Wajib Belajar Pendidikan*, Diakses tanggal 05 Mei 2011, Available at: <http://bustalinsendawar.wordpress.com/2007/11/18/ulasan-artikel/>



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UI, DEPOK 16424, TELP. (021) 7270006, 7869785, 7872823
FAX. : (021) 7872820, 7270007

Nomor : 322/H2.F9.04/PDP.04.01/2011
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Bantuan

01 April 2011

Kepada yang terhormat,
Kordinator Rumah Singgah Dilts Foundation
di tempat

Berkenaan dengan Penulisan Skripsi yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Program Sarjana Reguler (S1) Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, mahasiswa yang disebut di bawah ini:

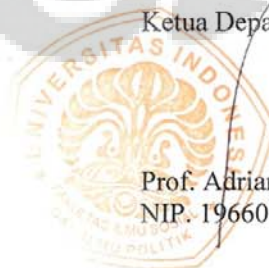
Nama : RM Ksatria Bhumi Persada
NPM : 0905040294
Program Studi : Sarjana Reguler Departemen Kriminologi
Judul Skripsi : Kekerasan Terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Terhadap Tiga Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang Mengalami Tindak Kekerasan di Ruang Publik

Maka kami mohon kesediaan Bapak untuk berkenan memberikan ijin dan bantuan untuk mencari beberapa data antara lain:

1. Data sekunder Rumah Singgah Dilts Foundation berupa: profil lembaga, latar belakang, tujuan, visi & misi, wilayah dan mitra, bagan struktur organisasi, program dan kegiatan, dan daftar anak jalanan binaan
2. Ijin wawancara terhadap tiga orang anak jalanan binaan Rumah Singgah Dilts Foundation yang memiliki pengalaman kekerasan di jalan

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Ketua Departemen Kriminologi



Prof. Adrianus Meliala, Ph.D.
NIP. 196609281994031002

PETUNJUK UMUM WAWANCARA
(Untuk Informan Utama / Anak Jalanan Binaan)

A. Identitas Informan

Nama :

Tempat Tanggal Lahir:

Pendidikan :

Nama Orang tua

Pekerjaan Orang tua :

Alamat Orang tua :

1. Sejak kapan turun ke jalan?
2. Apa yang menjadi alasan untuk turun ke jalan?
3. Pekerjaan apa saja yang pernah dilakukan selama di jalanan?
4. Berapa lama biasanya berada di jalanan dalam sehari?
5. Berapa besar pendapatan yang didapat dalam sehari?
6. Bagaimana hubungan antara informan dengan keluarga?
7. Sejak kapan bergabung dengan rumah singgah?
8. Darimana informan mengetahui tentang rumah singgah?
9. Program apa saja yang pernah diikuti oleh informan selama berada di rumah singgah?
10. Manfaat apa saja yang diperoleh informan selama berada di rumah singgah?

B. Kekerasan Fisik

1. Cobalah kamu mengingat kembali, selama menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, pernahkah kamu mengalami kejadian-kejadian berikut: Dipukul, Ditampar, Dicekik, Ditendang, Dilempari benda, Diinjak, Dilukai dengan alat

[untuk membantu informan mengingat, sebutkan fihak-fihak yang mungkin menjadi pelakunya: individu (anak jalanan lain, orang yang lebih dewasa); orang tua/keluarga; aparat negara (petugas trantib/satpol PP); pengelola Rumah Singgah; masyarakat umum]

2. Saya sangat berharap kamu dapat menceritakan kembali, bagaimana peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi. Oleh karena itu, tolong kamu ceritakan selengkapnyanya terjadinya peristiwa itu!

C. Kekerasan Psikologis

1. Cobalah kamu mengingat kembali, selama menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, pernahkah kamu mengalrai kejadian-kejadian berikut: Dibentak-bentak, Disumpah-sumpah, Diancam, Direndahkan/dilecehkan, Diatur/dipaksa untuk patuh, Dimata-matai, Ditakut-takuti.

[untuk membantu informan mengingat, sebutkan fihak-fihak yang mungkin menjadi pelakunya: individu (anak jalanan lain, orang yang lebih dewasa); orang tua/keluarga; aparat negara (petugas trantib/satpol PP); pengelola Rumah Singgah; masyarakat umum]

2. Saya sangat berharap kamu dapat menceritakan kembali, bagaimana peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi. Oleh karena itu, tolong kamu ceritakan selengkapnya terjadinya peristiwa itu!

D. Kekerasan Seksual

1. Cobalah kamu mengingat kembali, selama menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, pernahkah kamu mengalrai kejadian-kejadian yang mengarah pada ajakan/desakan seksual, yang hal itu sebenarnya tidak kamu kehendaki, sebagaimana berikut : Disentuh-sentuh/diraba-raba, Dicum paksa, Dipaksa menonton produk pornografi, Dipaksa berhubungan seksual/ melakukan aktifitas-aktifitas seksual tertentu.

[untuk membantu informan mengingat, sebutkan fihak-fihak yang mungkin menjadi pelakunya: individu (anak jalanan lain, orang yang lebih dewasa); orang tua/keluarga; aparat negara (petugas trantib/satpol PP); pengelola Rumah Singgah; masyarakat umum]

2. Saya sangat berharap kamu dapat menceritakan kembali, bagaimana peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi. Oleh karena itu, tolong kamu ceritakan selengkapnya terjadinya peristiwa itu!

E. Kekerasan ekonomi/finansial

1. Cobalah kamu mengingat kembali, selama menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, pernahkah kamu mengalrai kejadian-kejadian berikut: Uang/barang yang kamu miliki diambil/dipalak oleh pihak tertentu, Kebutuhan atau pemakaian uangmu dikendalikan/diawasi oleh pihak tertentu.

[untuk membantu informan mengingat, sebutkan fihak-fihak yang mungkin menjadi pelakunya: individu (anak jalanan lain, orang yang lebih dewasa); orang tua/keluarga; aparat negara (petugas trantib/satpol PP); pengelola Rumah Singgah; masyarakat umum]

2. Apakah orangtua/keluarga memberikan kamu uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu?
3. Saya sangat berharap kamu dapat menceritakan kembali, bagaimana peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi. Oleh karena itu, tolong kamu ceritakan selengkapnya terjadinya peristiwa itu!

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Yusuf

Lokasi Wawancara : International Garment Training Centre, Kompleks S. Oliver
- JL. Werner Schwebig, Kampung Legok Gaok Desa
Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup - Cibinong.

Tanggal wawancara : 3 April 2011

IDENTITAS DIRI	
INTERVIEWER	INFORMAN
Ade namanya siapa?	Muhammad Yusuf
Tempat tanggal lahirnya dimana?	Bandung, 05 September 1993
Umurnya Yusuf berapa sekarang?	Sekarang tujuh belas.. sweet seventeen..
Alamat dimana?	Di jalan Tanjung Barat Kelurahan Lenteng Agung Rt 002, Rw 01 Kecamatan Jagakarsa No. 87..
Berapa bersaudara?	Lima.. saya yang anak ke dua.. cowok semua..
Kabarnya orang tua gimana?	Orang tua masih ada.. lengkap.. bapak Mis'an ibu Siti Rahayu.. klo ibu kerjanya suka nyuci-nyuci sama jadi ibu rumah tangga.. klo bapak dagang, dagang buah, ya rujak gitu.. masih di daerah rumah.. bapak asal dari Garut, mama dari Jogja.. kita pindah ke sini (Jakarta)..
Pendapatan orang tua cukup tidak untuk kebutuhan sehari-hari?	Cukup sih cukup.. ya ada deh.. namanya kan rezeki pasti ada aja.. tapi skarang orang tua ga berat lagi.. abisnya Cuma adek saya bedua yang kecil-kecil doank yang jadi tanggungan.. anaknya yang lain kan dah bisa cari duit sendiri sekarang..
Kapan pindah ke Jakarta?	Sebenarnya udah lama.. klo saya ke sininya dari kelas empat SD tahun 2002-an..
Sekolahnya bagaimana?	Ampe SMP doang.. SD pertama di kampung terus di Jakarta.. klo di kampung di SD Mekarsari 1.. terus di sini dapet SDN 05 Pagi Pasar Minggu.. SMP nya dapet negeri lagi 239..
Orang tua pernah kasi uang saku?	Dulu mah pernah, ngasih Rp.1500 buat sekolah.. klo buat hari-hari kagak.. paling banter Rp.5000.. pas SD-SMP..
Saudara ada juga yang turun ke jalan?	Ada kak.. abang ama adek pertama saya..
Siapa dulu yang turun ke jalan?	Pertama ntu abang saya.. terus lanjut ke adek saya, baru ke saya.. yang duanya lagi masih kecil-kecil..
Pertama kali turun ke jalan kapan?	Pertama pancoran lagi dibikin tuh.. waktu itu ama abang saya.. saya masih kecil banget.. kira-kira kelas satu SD.. pertamanya saya diajak Abang saya.. kan ma orangtua ga boleh.. jadi ngamennya sembunyi-sembunyi..
Trus kenapa Yusuf juga turun juga ke jalan?	Saya iri aja ngeliat mereka dah pada punya duit, bisa jalan ke moll, eh sementara saya di rumah aja..
Duit hasil ngamennya ga disetor ke kordinator pengamen ya?	iya kak dulu sih ada yang kordinatorin saya ngamen.. hasil ngamen hari itu harus disetorin ke dia.. dia kerjanya ngancam mulu, harus dapet segini-segitu.. klo nyetornya cuma

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Yusuf

	dikit bisa berabe kak.. kadang-kadang klo dia lagi seneng saya dikasih lebih kak.. tp sekarang gak lagi.. sekarang ngamen, ya tinggal ngamen.. gak usah pake kordinator-kordinator segala.. jadi duit hasil ngamen buat saya.. nanti dibagi juga ma keluarga..
Kalau di jalan aktifitasnya apa?	Ya ngamen kak..
Ngamennya pegang alat apa?	Tam-tam ma gitar.. serba bisa ma saya.. klo temen saya pegang gitar, saya tam-tam.. klo dia pegang tam-tam saya pegang gitar.. ya sembari nyayi saya ma temen saya.. ya bedua bareng Hadi.. Duet Roma Irama ma Slash.. wkwkwkwk.. lagunya lagu pop, lagu-lagu sekarang..
Biasanya ngamen dimana aja?	Palingan sekitar Jakarta Selatan sama Jakarta Barat..
Ngamennya di bis apa di perempatan jalan?	Di bis..
Mulai ngamennya jam berapa? Jika sedang ngamen pakaiannya bagus ga?	Sore.. klo pagi jarang.. biasanya klo lagi ada target aja.. Ya klo ada barang yang lagi mo dibeli.. kayak pakean baru.. tapi klo ngamen mah biasa aja pakeannya, gak usah yang bagus-bagus, kan nanti kotor-kotor juga.. biasanya ngamennya pagi.. biar dapet duit banyak.. rata-rata mulai jam tiga sore ampe 12 malem.. ya sepuluh jam gitu.. ampe rumah biasanya kotor tuh.. trus ngapain pake pakean yang bagus-bagus..
Kenapa ngamen malem?	Lah saya juga bingung.. wkwkwkwk..
Kenapa ga pagi?	Pagi itu saingannya banyak.. ngamennya udah kaya semut..
Kalau ngamen biasanya langsung kemana?	Nomor satu, anak sekolah.. wkwkwkwk.. pas anak sekolah bubar, kita langsung ngamen di mobil.. terus karyawan.. ya nyari mobil yang kosong lah.. klo malem jam sepuluh gitu ngambil sewa bubar.. abis pada pulang kerja.. pas mobilnya penuh kita ngamen..
Memangnya pendapatan sekali ngamen berapa?	sebenarnya klo dibandingin kita ngamen di jalan, sehari bisa dapet gocap (Rp.50.000) ato cepek (Rp.100.000) dari pada jadi OB kan.. kadang klo lagi bagus ma bisa 70 ribu ke atas.. paling kecil 40 ribu.. paling gede sebanter-banternya pernah 80 ribu, ampe kali 90 ribu.. itu juga baru bentar jalannya.. dari jam 7 malem ampe jam sepuluh..
Uangnya dibagikan juga gak ke orangtuanya?	Dulu sih iya.. saya masih bingung uangnya buat dibeliin apaan aja.. jadi saya kasih orang tua setengahnya.. kadang semuanya.. tapi sekarang orang tua dah jarang minta.. mungkin tau kali klo anaknya makin gede, trus butuh banyak duit.. jadi anak yang udah bisa cari duit tanggung sendiri kebutuhannya.. abang sama adek saya yang pengamen juga begitu..
Penilaiannya tentang jalanan gimana?	Dulu biasa aja ngeliat.. pas udah kenal jalanan jadi suka seneng.. seneng bukan berarti kita fokus ama duit, tapi seneng dapet kawan-kawan baru..
Pas udah di Dilts gmn rasanya?	ya pas udah masuk Dilts, saya jadi ga melulu ada di jalan.. Dulu suka fokus mulu ma jalanan, sekarang dah gak..
Saudaranya ada juga yang di Dilts? Sejak kapan di Dilts?	Smuanya.. tiga-tiganya di Dilts, kakak, adek, sama saya.. Saya masuk Dilts dari tahun 2002.. dulu pas 2001 juga pernah, tapi balik lagi ke kampung saya di Garut..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Yusuf

Lokasi Wawancara : Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dan Jalan Raya Rute Mengamen Informan Yusuf.

Tanggal wawancara : 30 April, 10 & 11 Juli 2011

PENGALAMAN KEKERASAN	
INTERVIEWER	INFORMAN
Dipukul sama anak jalanan lain pernah?	Nginjek wilayah dia.. dulu saya pernah ke Bekasi Timur.. saya ma adek saya.. tau-tau diseret ma lima orang.. adek saya ditampol.. saya juga ditampol, abis ntu juga ditendang.. ga ada alasan.. eh abisukul dia baru cerita.. katanya dia ma temen-temennya lagi nyari orang, anak Klender.. ceritanya kemaren ada anak Bekasi Timur yang ditusuk ma anak Klender ampe mati.. trus saya ditanya, “lo anak mana?” saya bilang anak Jakarta.. dia nanya “Jakarta mana?” saya jawab, Jakarta Selatan, Pasar Minggu.. dia nanya lagi “Abang-abangan lo siapa?” saya sebutin ja abang Boy.. eh itu temen dia juga katanya.. abis ntu saya dilepasin.. waktu itu saya kelas 1 SMP.. badan saya masih kecil.. ga ngelawan lah.. siap pasang badan aja..
Sama yang lain, Satpol PP?	Klo ama Satpol PP alhamdulillah saya ga pernah..
Dibentak-bentak Yusuf pernah?	Dibentak-bentak sering.. supir, kondektur, penumpang.. dah ga asing.. katanya “elu ngamen lagi ngamen lagi!”.. pernah saya saking keselnya ngomong, “nah elo supir lagi supir lagi!”.. ya mobil-mobil metromini, kopaja.. yang arah Blok M terus Pasar Minggu.. pernah saya mo brantem gara-gara gitu.. klo kenek ntu akrab kita, cuman supirnya itu.. kadang-kadang lagi ngamen di rem mendadak, ampe mo jatuh.. pernah saya pas pake tam-tam ngelempar stick ke supir saking keselnya..
Ga takut dimarahin?	Ga apa ma saya.. jalanan keras.. Pernah saya dibilangin, lo ngamen ngamen mulu, mo jadi apaan lo nanti.. kerja sono katanya.. kesel sih ada..
Kekerasan yang lain pernah?	Ya sekitar dua bulan yang lalu.. jadi saya ma

	<p>anak-anak lagi pada ngejam di basecamp, jam 1 malem.. warung di dekat Kampus Tama Jagakarsa.. jadi anak-anak ada di dalem, saya sendirian di luar.. tau-tau ada polisi pake seragam, yang dua pake abju preman.. kayak buser gitu deh.. jadi tiga orang.. trus dia nanyak, “lagi ngapain kamu?” saya jawab “lagi nunggu anak-anak”.. ditanya lagi “kamu mabok ya?” saya jawab “ga kok pak, saya sadar”.. trus yang satu nyuruh saya masuk ke mobil sembari nendang.. mobilnya avansa.. di dalem saya ditanyain, ditodong beceng (pistol).. trus mereka ngomong “kamu ni katanya ngamen suka ganggu orang-orang di bis!” saya jawab ja “ga pak”, saya bilang ja saya ngamen di tenda-tenda.. trus dia nanyak, “kamu bawa apa aja sekarang?” dia ngeluarin plastik.. dia minta Hp saya, duit 40 ribu, ama gitar.. gitar saya baru lagi.. trus saya diiket, mata saya ditutup ngadep bawah.. kayak disekap gitu, penculikan.. terus polisinya bilang “ni tas plastiknya ya”, ditaro di semak-semak gitu.. pas agak jauh dikit saya diturunin.. ya 300 meter dari barang saya ditaro, di Jalan Nangka.. dia bilang “sono kamu ambil sana, bapak mo meriksa lagi, kayaknya di sana masih ada temen kamu”.. saya masih dekdekan waktu itu, abisnya saya di dalem 20 menitan gitu.. abis ntu saya nyamperin barang-barang yang tadi ditaro.. lah tasnya kosong, Hp ga ada, duitnya ga ada.. abis ntu saya kesel.. pas saya cerita ma anak-anak, saya bilang ja saya diculik UFO.. trus temen saya bilang “ga papa itu namanya buang sial”.. wkwkwkwkwk..</p>
<p>Temen pernah ada yang mengalami tindak kekerasan ga?</p>	<p>Ni dia orangnya (Agus).. pernah dia ditangkep ma Satpol PP.. lagian ngamennya di situ, di Pancoran.. ya kena lah.. kan saya dah bilangan ke dia klo ngamen jangan keseringan ngetem main ja di dalem bis.. dia mah lebih milih ngamen di perempatan.. pas ada garukan, kena deh.. saya sih ga tau pas kejadian temen-temennya yang cerita.. katanya dia dibawa ke Panti Sosial di Kedoya sana.. klo yang pas dia ga ketangkap tuh saya ada.. pada kocar-kacir anak-anak.. untung lolos.. dia juga lolos.. ketemuan saya ma dia besoknya di Dilts.. saya tanya aja, lah lo lolos juga.. nah gitar lo mana? Dia bilang dah dibuang, katanya udah rusak, patah gara-gara kemarin..</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Hadi Nugraha

Lokasi Wawancara : International Garment Training Centre, Kompleks S. Oliver
- JL. Werner Schwebig, Kampung Legok Gaok Desa
Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup - Cibinong.

Tanggal wawancara : 3 April 2011

IDENTITAS DIRI	
INTERVIEWER	INFORMAN
Kalau boleh tahu, namanya siapa?	Muhammad Hadi Nugraha
Sudah berapa lama di International Garment Training Centre?	Tiga minggu.. di sini cuma satu setengah bulan..
Anak-anak Dilts ada berapa orang yang di sini?	Kata kak Bayu adeknya Yusuf mo nyusul ke sini.. tadi si Dewi kan juga dari Dilts.. jadi dari Dilts di sini baru tiga orang.. klo yayasan lain ada yang ampe sepuluh orang.. di sini anak nya ada 57 siswa.. klo dulu angkatan pertama 26..
Gimana kesan-kesannya di sini?	Banyak sih suka dukanya.. sukanya kenal anak-anak baru dan bisa belajar jahit.. dukanya pernah ada yang kesurupan.. gara-garanya gitu pas dateng ke sini selang berapa hari mereka pada main ke sungai di bawah.. mereka ga permisi.. kesurupannya ampe tiga hari tiga meleem.. tiga orang, cewek semua.. setannya milih yang cantik kali ya.. jadi kita-kita kak yang disuruh jagain.. dari tiga orang ada yang perah, namanya Fitri.. dia dari Jakarta.. eh pas kesurupan dia pake ngomong bahasa Sunda.. lancar lagi..
Ngambil bidang apa?	Ngambil SOP.. kita itu di garment.. memperlancar mesin-mesin.. kayak semacam mesin jahit, mesin potong, mesin obras..
Terus kemajuannya terasa ga?	Terasa banget.. dari yang sebelumnya ga bisa jahit sekarang, treeeeeet.. yang tadinya ga bisa masang benang jahit, jadi bisa.. kayak mesin obras tuh, kan dalemnya ada banyak benang ampe lima macem..
Sekarang sudah jago dong?	Ampe sekarang juga masih susah banget kak.. wkwkwkwk.. agak-agak ribet..
di International Garment Training Centre kegiatannya ngapain aja?	ya itu jahit.. dari jam 7:15 ampe jam 4:30.. jadi sebelum jam7:15 sebisa mungkin sudah sarapan.. pernah waktu itu bangun kesiangan, tapi tetep diusahain sarapan.. di sinikan klo sarapan tinggal ambil, gratis.. nanti siang ma malem juga dapet.. tapi klo makan diluar jadwal, kita bayar, abisnya di sini klo mo makan pake kupon.. belajarnya persembilan puluh menit.. dikasi break 15 menit.. abis break lanjutin ampe jam 2:45.. break lagi.. mulai lagi jam tiga.. jam tiga mulai teori ampe jam 4:30.. abis ntu bebas.. paling persiapan bikin acara perpisahan di sini..
Ngomong-ngomong, Hadi umurnya berapa sekarang?	Tujuh belas tahun
Tempat tanggal lahir?	Jakarta, 09 Mei 1993
Alamat rumahnya dimana?	Jalan Swadaya I Rt.002 Rw.05 Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan..

Lampiran 4: (Lanjutan)

Kok ga lengkap ya?	Iya kak, saya baru pindah rumah, saya lupa.. wkwkwkwk..
Kabar orang tuanya bagaimana?	Orang tua sih udah pecah.. tp masih hidup.. saya sama bapak sekarang.. bapak namanya Sartono.. ibu Fatimah.. bapak buruh, ibu kerjanya jadi ibu rumah tangga.. saya ma orang tua asli Jakarta..
Pendidikannya bagaimana?	SD sih ga tamat dulu, terus ambil sekarang di SDN 02 Pagi Pasar Minggu.. SMP di 276 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. sekarang juga lagi ambil paket C untuk SMA..
Orang tua ngasih uang saku?	Pernah waktu masih kecil.. tapi gini ja dah sukur, karena gw yang ngasih ke mereka.. dulu waktu belum ngamen iya pernah di kasih uang jajan, paling gope (Rp.500)..
Terus uang sekolah dibayar sama orang tua?	Oh gak.. uang sekolah ma dibayar ma sodara-sodara.. sodara dari bapak ma ibu banyak..
Berapa bersaudara?	Empat.. cowok semua.. saya anak terakhir.. kakak saya yang ke tiga juga turun ke jalan juga..
Siapa yang duluan turun ke jalan?	Saya dulu.. dulu diajak temen.. terus baru kakak saya.. kaka saya tapi netep di Sekertariat Dilts..
Ooo kakaknya juga di Dilts! Masih di sana dia?	Dah gak kak.. kan umurnya sekarang sudah 21 tahun.. jadi dia dah keluar..
Bagaimana pengalaman pertama kali turun ke jalan?	Klo ga salah umur enam tahun.. udah sekolah.. waktu itu diajak temen.. seumuran gitu ma saya.. sekolah bareng juga ma dia..
Orang tuanya ga marah?	Ga papa.. saya mah dibolehin.. mungkin karna saya tinggal ma bapak bedua kali ya.. ya pokoknya ga apa saya ngamen di jalan.. itukan juga bisa bantu-bantu bapak juga.. bapakkan kerjanya jadi buruh panggilan.. jadi duitnya sehari-hari kadang ada kadang enggak.. jadi klo saya juga bisa bantu cari duit, kan jadi bagus juga..
Pernah ngamen seharian di jalan?	Jarang sih.. paling sebulan sekali.. ya dari pagi ke pagi lagi bisa.. tapi, biasanya itu dari sore ampe malem.. sembilan jam gitu..
Jam berapa biasanya mulai ngamen? Pakaian mengamennya bagaimana?	Dulu saya ngamen ma temen-temen yang lain.. waktunya abis sekolah.. biasanya sebelum jam 12 siang udah ada di jalan.. klo sekarangkan ngamennya ama si Yusuf.. waktunya samalah.. ya paling telat jam empatan udah ada di jalan.. biasanya sebelum jam tiga.. ngamennya sampe jam 12-an dia ma saya.. klo urusan pakean mah kita ngegembel aja.. biar dikasianin gitu.. sapa tau nanti yang ngasih duit banyak.. wkwkwkwk..
Pendapatan hasil mengamen berapa?	Samalah sama Yusuf.. kan ngamennya bareng sekarang..
Uangnya dibagi juga gak sama orang tua?	masih kak.. sampe sekarang kali masih begitu.. ya klo diminta gimana lagi, kan orang tua sendiri.. kan nanti uangnya buat kita-kita juga.. sekarang sih ga banyak lagi mintanya.. ya ga ampe setengah lah.. tapi sih tetep minta..
Kalau ngamen di jalan pegang alat apa?	Saya cuman bisa gitar doang kak.. wkwkwkwk..
Penilaiannya tentang jalaran gimana?	mmm, enakan pas di jalan.. istilahnya klo saya pribadi lebih bebas, ya lebih lepas, suka-suka kita aja..
Di Dilts sudah berapa lama?	mmm, dari kecil sih.. tahun 2000 klo ga salah.. pertama abang saya dulu yang masuk, dia ikut lomba gambar di Dilts waktu itu..
Dilts ngasih masukan kan buat masa depan Hadi, gimana nerima?	Masuk sih.. cuman gimana ya.. emang udah seneng di jalan sih.. tapi klo emang ada kerjaan mao.. tapi klo ga da kerjaan, gimana ya, dari pada nganggur, mening ngamen, ketahuan ada hasilnya.. wkwkwkwk..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Hadi Nugraha

Lokasi Wawancara : Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dan Jalan Raya Rute Mengamen Informan Hadi.

Tanggal wawancara : 30 April, 17 & 18 Juli 2011

PENGALAMAN KEKERASAN	
INTERVIEWER	INFORMAN
Ngomong-ngomong ni pernah mengalami kekerasan di jalan?	Klo kekerasan si dah ga asing lagi.. ga sering -sering amat, tp sih pernah..
Hadi punya pengalaman sama Satpol PP?	Klo saya ga pernah, tapi abang pernah.. tapi tau dah dipukulin apa gak..
Seperti apa kejadiannya?	Rata-rata karna salah paham.. pernah juga sama adek nya Yusuf, si Agus.. dia 14 tahun..
Kekerasan fisik dipukul pernah?	Dipukul dulu pernah.. di Pasar Minggu.. kejadiannya sebelum saya masuk di Dilts.. saya lagi ngamen sendiri waktu itu.. nyobain ngamen di bis ma angkot.. di Pasar Minggu Pernah di Depok juga pernah.. di Depok kejadiannya pas saya baru turun dari bis.. ada preman nyamperin saya.. dia minta duit kan.. saya bilang saya ga ada.. eh ditampol saya.. saya ma tau, preman kayak gitu mah cari anak yang lebih kecil dari dia.. mana brani dia mintain yang lebih gede dari dia.. mikir juga dia.. ada sih yang sepantaran, cuman tampangnya tua.. tapi itu mah dulu waktu saya masih kecil.. sekarang dah gede dah ngamen bedua, dah ga pernah digituin lagi..
Pengalaman diancam pernah?	Diancam pernah, tapi saya lupa.. dah dulu banget sih.. kan dijalan banyak kejadian kayak gitu, dianggep kayak kejadian biasa, jadi jarang diinget-inget..
Coba diinget-inget! Kalau inget pelakunya, pasti inget kejadiannya..	Oia, dia waktu ntu ngancemnya pake piso.. ga empe ditusuk sih, cuman ngancem-ngancem doang..
Bagaimana kejadiannya?	Di metromini yang lagi ngetem kak.. pas abis ngamen be dua bareng temen.. ya biasa abis ngamen kan ngolekin duit penumpang kan kak.. trus abis ngolekin saya duduk di belakang ngitung duit.. abis ntu ada penumpang naek.. kayak anak punk gitu.. satu orang.. eh dia ngeluarin piso.. diminta duitnya..
Temennya ga belain?	Yah dia mah diem aja waktu itu.. malah saya yang ngeladenin ngomong ma anak punknya.. padahal ma saya juga takut.. wkwkwkwk..
Pas ngamen pernah di bentak-bentak gak?	Dibentak-bentak nih pernah.. dah ga asing.. ya ama kenek bis.. musuh bebuyutan baget itu.. wkwkwkwk.. menurut saya yang paling sering ma dia.. emang sih yang laen bentak, tapi gak gimana gitu.. klo dia ni kata pengamen lain emang gitu, jadi pada males juga yang laen ngamen di bis klo dia keneknya.. bisnya metromini 640 Pasar Minggu Tanah Abang..
Memangnya kata-	Wkwkwkwk.. mending dah klo bentaknya alus.. pokoknya ada

Lampiran 4: (Lanjutan)

katanya apa?	anjing-anjingnya gitu dah.. pernah tuh skali saya, saya ga liat liat dulu keneknya, langsung naik aja saya.. eh pas liat ke belakang, wah dia keneknya.. ya saya dah terlanjur nyanyi.. trus pas selese biasa, jalan mintain duit ke penumpang tapi ga ampe ke belakang, males dah ngeladeninnya, di pintu depan ja turun.. wkwkwkwk..
Pengalaman kekerasan yang lain lagi ada?	Pernah juga ditodong pistol pas ngamen.. Wkwkwk..
Serius ni? Gimana ceritanya?	Di mobil pribadi, Mercy (Mercedes Benz) saya ngamennya.. ditodong pistol, nge-down saya.. dulukan saya masih kecil, ngamennya di samping pintu, samping kaca supir.. eh dibuka kacanya.. nodong pistol dia sambil marah-marah.. dia sih orang Indonesia.. cowok.. untungnya temennya bilang maaf-maaf gitu ke saya.. lokasinya di jalan baru TB. Simatupang.. dulukan masih ada lampu merah yang ke arah Pasar Rebo situ dari arah Lebak Bulus..
Temennya Hadi ada yang pernah ditodong pistol juga ga?	Iya mas, ada.. nah ntu si Yusuf..
Dia juga pernah ya?	Ya itu, pas malem dia diculik gitu ma orang pake mobil.. ngakunya sih polisi.. saya ma temen-temen ada di situ pas kejadian.. saya kaget.. ada suara buk kenceng banget.. kayak suara pintu mobil ketutup.. eh pas saya liat ke bawah, si Yusuf dah ga ada.. padahal saya ma temen-temen mo jalan malem tuh.. saya tungguin aja dia.. eh ga lama sekitar 45 menit gitu dia nongol.. cerita dech dia.. katanya dia tadi diculik UFO.. wkwkwkwk..
Uang hasil ngamen pernah diambil?	ini mah sering kali pas waktu masih kecil.. ya gitu, pake ngancem trus malak.. ya minta maksa dia.. klo bilang ga ada, abis ntu dipriksain kantongnya.. dia anak Depok kak..
Diambil berapa?	pernah, 20 ribu hasil ngamen hari itu.. itu 20 ribu juga dah ngenes banget, apa lagi 50 ribu.. bisa nangis dayak.. wkwkwkwkwk..
Orangnya besar ya?	ngak.. saya emang waktu masih kecil penakut orangnya..
Di jalankan banyak polusi, apa ga apa?	polusi mah udah biasa ya.. ibaratnya dah jadi oksigen buat kita.. mang dah jadi makanan sehari-hari istilahnya.. klo lagi di terminal Blok M kak pas malem.. itu mobil klo lagi pada pepetan pas saya lagi makan di sampingnya, wah seger.. polusi udara kayaknya udah bersahabat banget ma idung.. biasanya kopaja, mobil mayang sari gede.. mobil 75, pas lagi pada makan di jalur 4 terminal Blok M, eh dia malah sengaja berenti, ber.. saya bilang ja, lo jalan lagi ja, punya otak ga..
Di terminal Blok M kan keras?	ga ah.. malahan di sana banyak dari anak kuliah, anak orang kayak, gara-gara anak-anak bagian kita jadi pada turun ke jalanan.. ada waktu itu anak orang kayak nanya iseng-iseng, boleh ga diajak ngamen.. yaudah diajak ngamen tiga hari.. eh lama-lama dia ngamen sendiri bawa gitar..
Ga usah cari yang jauh-jauh, kalau temen dekat ada ga yang cerita pengalaman kekerasannya?	Siapa ya.. lupa kak.. Iya-iya, ada.. noh si Agus.. dia dulu sempet digebukin sama temen-temen gengannya dia.. dia sih masuk sininya pake ngomong-ngomong dulu ketemennya.. makannya dulu dia digituin ma temen-temennya sendiri.. ya temen-temen saya juga sih.. klo saya kan gak ngomong-ngomong jadi dia ga tau..
Kalau dia tau Hadi juga di Dilts bagaimana?	Ya ga apa-apa juga kayaknya.. kan saya sekarang dah gede.. lebih gede dari dia lagi.. mana dia berani.. itu aja si Agus masih bocah.. ya wajar dia berani gituin Agus.. mungkin dia dah tau dan ga suka kali klo saya juga di Dilts.. tapi mungkin dia ga brani juga ma saya..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Agus

Lokasi Wawancara : International Garment Training Centre, Kompleks S. Oliver
- JL. Werner Schwebig, Kampung Legok Gaok Desa
Kadumangu, Kec. Babakan Madang, Citeureup - Cibinong.

Tanggal wawancara : 3 April 2011

IDENTITAS DIRI	
INTERVIEWER	INFORMAN
Sekarang giliran adek ni.. Gmn, kita mulai aja ya.. adek namanya siapa?	Agus..
Agus apa ni?	Agus Sedunia kak.. wkwkwkwk.. becanda-becanda.. Agus aja..
Tempat tanggal lahir dimana Gus?	Jakarta, 07 Maret 1997..
Tinggalnya dimana sekarang?	Masih ama orang tua kak..
Rumah orang tuanya dimana?	Itu dideket Jalan Baru.. Jalan Teluk Ratai Komplek AL, Rawa Bambu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.
Orang tua gimana?	Baik kak..
Bapak namanya siapa?	Bapak namanya Makruf..
Asli Jakarta?	Iya..
Bapaknya kerja apa?	Ngojek kak di deket rumah..
Klo ibunya gimana?	Ibu, Maryam..
Ibunya kerja juga?	Ya gaklah.. jadi ibu di rumah aja..
Ekonomi keluarga bagaimana?	Pas-pasan gitu.. kadang ada.. kadang ngegak..
Maksudnya?	Uangnya kadang ada kadang ngegak..
Agus punya saudara?	Ada kak.. abang saya.. dia juga ngamen sama kayak saya..
Kakaknya di Dilts juga?	Gak.. dia mah ga mau.. padahal dah saya ajakin waktu itu..
Jadi bedua aja ni?	Iya, cuman punya abang saya..
Masuk Dilts kapan emangnya?	Wah kapannya.. pas SD kali ya.. iya, saya masih kecil kok waktu itu.. klo ga salah kelas lima SD gitu deh..
Bisa di Dilts tau dari mana?	Itu diajak dia (Yusuf)..
Ngomong-ngomong kelas berapa sekarang?	Saya SMP sekarang.. tapi ambil Paket B kak di Dilts.. SD dulu di 01 Pagi Tanjung Barat.. abis lulus ga langsung lanjut.. kata bapak nanti aja masuk SMPnya.. bantu Bapak dulu ja sekarang.. tapi sekarang saya sekolah lagi..
Waktu sekolah dikasih uang saku ga?	Saya mah di kasih.. tapi abang saya dah ga.. dia pake duit ngamennya nya sendiri.. banyakan duit dia dari saya.. diakan ngamen seharian gitu.. ya banyaklah duitnya..

Lampiran 5: (Lanjutan)

Seharian?	Ga pulang kak.. ngegembel gitu di jalan.. wkwkwkwk.. tau dah ngapain aja di jalan dia..
Kegiatan sehari-hari Agus apa?	Ngamen juga kak..
Boleh sama keluarga?	Boleh lah, kan abang saya juga begitu..
Dimana?	Di jalan.. situ di jalan baru..
Ngamennya kapan aja?	Senin ampe Jumat kak..
Lah.. sekolahnya gimana?	Kan ngambil Paket B kak.. ya Sabtu ma Minggu sekolahnya saya..
Jam berapa biasanya pergi ngamen? Untuk pakaiannya bagaimana?	Siang kak.. abisnya saya jarang bangun pagi.. jam sepuluh deh.. ampe siang, jam satuan.. istirahat dulu.. mulai lagi jam dua ampe sore.. paling banter sebelum malem dah selese.. dah sampe rumah.. baju ya.. yang jelek aja.. percumah kak, nanti kan kotor juga..
Ngamen seharian gitu pernah?	Ga kak.. kayak biasa ja dah pegel-pegel.. apa lagi ngamen seharian.. ga ah capek.. lagian klo dah malem, biasanya yang ngamen anak gede, saya ga dapet jatah, susah dapetnya, mending siang ja saya mah..
Sehari bisa dapet uang berapa?	banyak sih gak juga kak.. kan nanti dibagi tiga sama temen saya yang lain.. paling banter sih pernah 50 ribu.. trus yang paling ngenes itu dapet 15 ribu doank.. dah gitu nanti dibagi tiga lagi jadi 5 ribu satu orang.. ngenes banget deh..
Uang hasil ngamennya juga dikasih orang tua juga?	sama kak sama si Hadi.. saya juga masih ngasih ke orang tua.. tapi kayaknya lebih banyak dari Hadi.. rata-rata sih nyampe kali setengah.. ga papa juga sih setengah, kan saya dah jajanin dulu pas sebelum ngasih..
Agus pegang apa kalau ngamen?	Gitar donk saya.. temen saya yang satu main tam-tam.. satunya lagi tepuk-tepuk tangan aja.. dia ga bisa main dua-duanya.. tapi klo tam-tamnya lagi di penjem ama yang lain.. yang temen saya pegang kecrekan dari tutup botol ato ga pake botol aqua kecil diisi beras..
Lah.. bisa juga main gitar ya?	Ngeledek ya.. jari saya emang kecil-kecil.. tapi mantep ni klo main gitar.. ga percaya saya buktiin ya..
Ga usah.. kakak percaya dech.. trus kalau ngamen bareng siapa? Sendirian?	Ya gak lah.. ngamen sendiri gak aman kak.. sering diincer orang lain.. mending saya ngamen bareng temen saya.. saya ngamennya rame-rame bareng geng saya.. tapi pas di jalan mencar nanti.. biasanya be tiga.. tapi nanti ketemu lagi pas jam satuan gitu di tempat janjian..
Mulai turun ke jalan kapan?	mmm.. waktu masih SD tuh.. kelas duaan kali ya.. ya gitu deh..
Kok bisa turun ke jalan?	dulu temen pernah ngajakin..
Bukan diajak kakaknya ya?	Gak kok.. diajak sih gak kak.. dia ga pernah ngajakin gitu klo ngamen.. duit juga buat sendiri aja dia.. pelit..
Trus alasannya apa?	Ya itu kak temen-temen kampung saya juga ada yang ngamen di jalan.. trus saya diajakin.. katanya seru.. bisa dapet duit juga.. ya udah saya ikut..
Biasanyanya dapet berapa kalau ngamen?	Banyak kak.. bisa ampe 40 ribu.. tapi biasanya 30 ribu..
Ngamennya dimana aja?	Seringnya di perempatan.. tapi di bis juga sih.. abisnya klo di bis gitu susah.. dia mah kenceng-kenceng jalannya.. jadi males saya ngejar-ngejanya.. enakan di perempatan tinggal pantengin, mobil dateng sendiri..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Agus

Lokasi Wawancara : Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dan Jalan Raya Rute Mengamen Informan Agus.

Tanggal wawancara : 30 April, 24 & 25 Juli 2011

PENGALAMAN KEKERASAN	
INTERVIEWER	INFORMAN
Saat di jalan Agus pernah mengalami tindak kekerasan ga?	Saya ma pernah..
Gimana ceritanya?	Tahun 2008-an saya pernah tuh ditangkep ma Satpol PP pas lagi ngamen di Pancoran.. pada dateng tuh tiba-tiba pas saya ma temen-temen lagi ngamen.. kan pada lari-larian tuh.. saya ketangkep trus dipukul di situ, puk pak puk.. terus dibawa ke Panti Sosial Kedoya.. pas di sana sering dikasi nasi basi saya, pake lauk kerupuk lembek.. di sana juga ada “Palkam” (pala kamar).. jadi anak baru klo dateng suka dipalakin.. misalkan masuk kita pakean rapi, keluar bisa pake kolor.. harus siap pasang badan, abisnya klo malem biasanya mulai tuh pada berantem, tampol-tampolan.. benjol saya kak waktu itu kena bogem.. ibaratnya yang kuat jadi ketuanya di situ.. waktu itu di kamar saya ada sepuluh orang gitu.. rame dah..
Di sana berapa lama?	Dua minggu kak.. tapi harusnya tiga minggu saya di sananya.. abang saya dateng nebus saya..
Wah ada tebus-tebusan gitu ya?	Ya ada.. kata abang saya dia abis 250 ribu buat ngeluarin saya.. katanya lebih gampang nyogok, klo pake surat malah diperibet.. suratnya harus dari Rt, Rw, Kecamatan, Kelurahan, klo masih sekolah harus pake surat dari sekolah juga, pake materai perjanjian gitu.. abang saya waktu itu udah di Rt, Rwnya diperibet, Kelurahan Kecamatan juga susah, di Satpol PPnya juga sama, dia bilang kurang inilah kurang itulah.. dari pada diperibet gini, terus abang saya sogok orang dalem.. bener, saya keluar.. tapi dalam keluar itu dinyatakan saya kabur.. jadi klo ketangkep lagi, yang harusnya hukumannya tiga bulan bisa jadi enam bulan..
Setiap ada garukan dari Satpol PP, Agus selalu kena ga?	Ga mau lagi mah saya masuk sana.. ga enak.. mending matimatian kabur pas di kejar-kejar ma Satpol PP.. abis kejadian itu, setiap ada garukan, saya kabur duluan nyelametin diri.. bodo amat dah ama yang lain.. yang penting slamet dulu.. pernah tuh gitar ampe patah gara-gara lari grasak-grusuk dikejar Satpo PP..
Dimana kejadiannya?	Sama, di Pancoran juga.. cuman kali ni saya berhasil kabur.. waktu itu saya sempet ketangkep.. tapi pas Satpol PPnya lagi

Lampiran 5: (Lanjutan)

	ngitung ada berapa anak yang kegaruk.. diem-diem saya kabur aja.. ada tuh yang ngejar, dua orang.. saya masuk aja kampungan di situ.. ngumpet ampe pagi..
Ngalamin tindak kekerasan selain sama Satpol PP pernah?	Ada sih.. ribut saya sama anak lain..
Kenapa, kok bisa ribut?	Karna saya masih bocah kali ya, jadi sering dikopas..
Kopas apa?	Diminta paksa kak duitnya..
Gara-gara itu berantem?	Iya lah.. duit abis ngamen capek-capek dimita gitu aja ma dia.. enak aja.. ribut dah saya ma dia..
Memangnya sesama anak jalanan sering gitu ya?	Ga juga sih.. dia mah anak punk kak.. anak punkan juga ngamen.. bedanya mereka ngegembel gitu di jalan.. klo saya ma temen-temen sayakan pada balik lagi ke rumah.. klo beda geng emang sering gitu, ribut-ributan..
Dimana kejadiannya?	Waktu ntu di depan Mall Kalibata.. saya lagi genjrang-genjreng di halte depan.. diikutin saya ampe ke depan.. tampol-tampolan dech di situ.. eh abis ntu temennya dateng..
Terus bagaimana?	Ya gimana lagi dia bedua saya sendiri.. saya kasi aja duit yang di kantong saya.. abis ntu mereka pergi.. padahal yang saya kasi cuman dikit, sisanya saya simpen di dalam celana dalam.. wkwkwkwk..
Diambil berapa waktu itu?	10 ribu, tapi masih ada 20 ribu lagi di dalam.. aman..
Kalau kekerasan psikologis pernah?	Apaan tuh kak?
Seperti tekanan mental!	Ya pernah lah klo kayak gitu.. pernah kesel pas abis ngamen di bis yang lagi berenti di perempatan lampu merah.. abis ngamen kan mintain duit tuh, kagak ada yang ngasih kak.. ada yang pura-pura tidur, pura-pura sibuk gitu ma barang bawaannya.. ya gitu dech, intinya mah ga ngasih.. kesel saya.. klo ga ada, bilang ga ada.. saya mah lebih milih gitu.. pernah tuh pas saya ngamen di mobil biasa (pribadi).. dia buka jendelanya dikit, atas doang, eh duitnya dilempar, sial.. Dah gopean (Rp.500), dilempar lagi.. belagu banget..
Di caci-maki gitu pernah?	Iya itu sering tuh kak.. ama sopir pernah..
Bagaimana ceritanya?	Lampu di perempatkan lagi merah waktu itu.. saya ngamen aja di mikrolet.. saya pilih yang rame penumpangnya, biar dapet banyak nanti.. pas mo ngamen, sopirnya bilang.. “woy ga ngeliat apa, dah penuh ni, sesek! elo lagi mo ngamen di sini, sono cari yang lain!”.. dibilang gitu, dongkol saya kak.. pergi aja saya cari yang lain.. gitu supir kadang-kadang belagu.. kan sama-sama cari duit.. bagi-bagi dikit apa rejekinya..
Ada pengalaman yang lain?	Oo ada kak.. itu, waktu itu sama temen saya sendiri.. saya sama diakan dulu ngamen bareng ama temen-temen yang lain.. ya sahabat banget dah.. trus pas saya bilang mo masuk sini (Dilts), eh dia malah marah.. temen saya sih ada yang ok-ok aja klo saya masuk. Tuh buktinya si Hadi ga masalah.. tapi klo temen saya yang satu ini kayaknya bener-bener kecewa saya masuk sini (Dilts).. besok-besoknya dia ma temen-temen nya yang ga suka gituin saya kak..

Diapain?	Dihabek.. padahal mah temen sendiri juga..
Trus Agus masih ngamen sama temennya itu?	Dah gak lagi.. dah beda geng sekarang ma dia.. pernah ketemu pas di jalan.. mukanya asem gitu pas liat saya..
Temennya pernah ada yang cerita tentang pengalaman kekerasannya di jalan?	Ada.. pas ngamen bareng Hadi.. pernah cerita dia pernah ditodong pistol pas ngamen.. degernya saya merinding kak.. kan kejadiannya di perempatan.. lah klo saya nanti juga kena gimana.. sayakan ngamennya juga di perempatan.. klo ribut ma masih mending.. nah klo didor gimana, mati saya.. ga bisa ngamen lagi dah.. itu juga ada kak, si Yusuf.. dia kan dulu sempet diculik ma polisi gitu.. pas kejadian saya ma Hadi juga ada di base camp.. waktu itu sih samar-samar.. palingan suara apaan gitu.. tapi yang denger jelas si Hadi.. pas saya ikut turun juga ke bawah baru tau deh klo si Yusuf dah ga ada..



Lampiran 6: Transkrip Wawancara Kordinator Rumah Singgah

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bayu Indra Kusuma Dilts (Kordinator Rumah Singgah)

Lokasi Wawancara : Rumah Singgah Dilts Foundation, Jalan Raya Tanjung Barat, Gang Mekar, RT 08/04 No. 10 Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Tanggal wawancara : 26 Maret 2011

PROFIL LEMBAGA	
INTERVIEWER	INFORMAN
Bagaimana sejarah terbentuknya rumah singgah ini?	Gagasan kelahiran Yayasan Dilts itu berawal dari kepedulian pasangan suami istri DR. Russel Dilts dan Wahyu Setyowati.. Mereka telah merintis sejumlah kegiatan sosialnya semenjak tahun 1996, karena kepedulian mereka terhadap nasib anak jalanan, pemulung, yatim piatu dan anak-anak dari keluarga prasejahtera.. Awalnya Ibu Wahyu dan rekan tergerak membantu anak-anak jalanan yang berada di bawah kolong jembatan TB. Simatupang.. Kegiatan ini awalnya berupa belajar-mengajar yang hanya beralaskan terpal.. Kegaitan ini mendapatkan sambutan yang baik dari anak pengamen, penjual koran, dan pemulung. Selain kegiatan belajar, menulis dan berhitung, Ibu Wahyu juga memberikan makanan bagi mereka yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.. Namun kegiatan yang dilakukan di bawah kolong jembatan tersebut, kiranya kurang kondusif bagi anak-anak.. Pada saat proses belajar, anak-anak sering lari ke jalanan dan tidak berkonsentrasi untuk belajar.. Melihat kondisi yang demikian, maka muncullah sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah yayasan yang dapat dijadikan sebagai tempat singgah sementara bagi anak jalanan.. Oleh karena itu dibukalah sebuah tempat pendidikan informal yang diberi nama Rumah Singgah Dilts.. Maka tepat pada 1 Mei tahun 2000 mulai remi didirikan sebuah yayasan yang diberi nama Dilts Foundation..
Bagaimana struktur organisasi dan tanggung jawab dari masing masing bagian?	Untuk bagannya nanti saya email saja ya.. nanti kamu bisa baca-baca sendiri.. gak terlalu hapal saya.. nanti disitu ada sub-bagiannya masing-masing.. mulai dari penasehat sampai pekerja sosial..
Apa tujuan dan fungsi dari rumah singgah?	Dilts Foundation sendiri memiliki tujuan dasar.. awalnya memang untuk membantu anak-anak jalan yang kurang mampu, tapi sekarang sedikit lebih luas.. sperti: Sebagai tempat bermain, berteduh dan berkreatifitas; Membangkitkan semangat belajar, rasa percaya siri, kedisiplinan serta kemandirian anak; Menjadikan wadah kegiatan pendidikan dan kesehatan yang bermanfaat bagi anak-anak; dan Mengembalikan anak jalanan kepada lingkungan masyarakat.. kalau untuk misinya, ya untuk menjembatani, mendidik,

	merubah dan memberdayakan, serta memberikan contoh kepada masyarakat..
Apakah ada aturan-aturan yang berlaku di rumah singgah?	Ada tapi tidak terlalu kaku.. cukup fleksibel kok..karena kebanyakan yang kami tangani di sini anak jalan yang umurnya 10 tahun kebawah.. jadi agak riskan kalau dibikin aturan yang ketat.. misalnya jam masuk.. di sini kan baru aktif jam 2, tapi ada aja anak binaan yang datang dari jam 11 pagi.. ya gak apa juga.. tapi tetap saja, seluruh aktivitas belajar anak tadi kami mulai jam 2..
Berapa jumlah anak jalanan yang dibina?	Tidak terlalu ada perubahan ya dari tahun ketahun.. yang pasti kategori anaknya yang sedikit berubah.. kalau dahulu pertama kali.. kebanyakan adalah anak jalanan murni.. terus bertambah jumlah anak jalanan yang punya orang tua.. dan sekarang anak dari keluarga tidak mampu yang lebih banyak.. nanti sekalian aja saya email datanya..
Bagaimana hubungan antara: Pengurus dan anak jalanan, Antar anak jalanan, Pengurus rumah singgah dan orang tua anak jalanan?	Sejauh ini tidak ada kendala yang berarti.. semuanya baik-baik saja.. kami ke anak binaan, anak binaan ke sesamanya, anak binaan dengan orang tua dan orang tua sama kami masih baik hubungannya.. tapi kurang tau ya kalau anak binaan dengan masyarakat umum.. kan kamu sendiri datang ke sini ingin cari informasi itu kan.. memang ada beberapa anak binaan di sini yang punya pengalaman kekerasan di jalan.. ya di ruang publik seperti itu.. kebanyakan dari anak-anak yang sekarang sudah di sini tidak terlalu mengalami banyak kendala saat dulu ingin masuk.. ada memang satu-dua yang orang tuanya tidak setuju.. bahkan pernah bapaknya dulu datang ke sini karena sudah ga ingin lagi anaknya di sini.. dulu anak nya di sini beberapa hari.. dia sudah bilang dengan orang tuanya ingin ke sini.. tapi sepertinya orang tuanya tidak terlalu suka kalau dia di sini.. saya waktu itu sudah hubung-hubungan lewat telepon, tapi bapaknya masih ga terima dia main ke sini.. suatu hari dia datang ke Dilts ngambil anaknya.. padahal saat itu sudah saya bilang, untuk main ke sini ga ada paksaan bisa datang dan pergi kapan saja, semau si anak, tapi jangan begitu pak klo mau bawa anaknya, kan ga enak dengan yang lain.. di sini memang ga banyak anak yang punya pengalaman kekerasan di jalan.. tapi ada lah beberapa orang.. nanti saya kenalin kamu sama dia.. dia sekarang lagi ada pelatihan di Cibinong sama dua temennya yang lain.. dulu dia pernah dibawa secara paksa pake mobil sama orang yang mengaku sebagai anggota polisi.. dia cerita ke saya, katanya barang-barangnya diambil semua sama mereka.. ada lagi yang juga punya pengalaman di todong pistol di jalan.. semua anak yang akan masuk disinikan dicek dulu data-datanya.. termasuk proses wawancara si anaknya sendiri.. saat itu, seperti biasa, setiap anak selalu saya tanya pengalamannya di jalan.. panjang lebar dia cerita.. dan dia sambil ketawa mengatakan dulu sekali pernah ditodong pistol pas sedang ngamen di perempatan jalan baru situ.. ada satu lagi anak binaan yang punya pengalaman kekerasan juga.. namanya Agus, umurnya masih 14 tahun.. diantara mereka bertiga, dia yang paling sering.. mungkin semangat banget kali, karena masih muda.. namanya juga anak-anak.. sekitar

	<p>tahun 2008 dia dulu pernah kena operasi garuk dari Satpol PP.. dia dibawa ke Panti Sosial di Kedoya.. waktu itu juga bapaknya ke sini nanya kok anaknya blum pulang ke rumah.. pas saya cari tahu dia ada di sana.. ya sudah saya kabari bapaknya.. minta apa-apa yang perlu untuk diurus.. setelah itu saya ga ikut urus lagi.. tapi pas si Agus main ke sini.. dia bilang keluarnya pakai jalur ilegal, susah katanya kalau pakai berkas-berkas.. beberapa anak yang lain ga apa kok kalau main ke Dilts.. bahkan temennya juga ada kok yang ikut.. tapi untuk kasusnya di Agus agak beda ya.. dia pernah dimusuhin sama temen-temen ngamennya dulu.. kalau kata si Agus sih karena ga suka aja dia ke sini.. tapi menurut saya itu karena takut kehilangan teman seperjuangan saja.. prinsip di jalan, kalau kehilangan teman berarti kehilangan jumlah pemasukan.. mungkin temannya yang satu itu sensi banget untuk urusan kekompakan seperti itu..</p>
<p>Apa saja program yang pernah atau sedang berjalan di rumah singgah?</p>	<p>Di sini ada empat program utama yang dijalankan yang dijalankan.. Bakti Sosial, Pengobatan dan Perawatan, Pendidikan, Penyuluhan Kesehatan.. ada satu lagi KUBE (Kelompok Usaha Bersama).. kalau Bakti Sosial, ya berkunjung ke tempat-tempat yang sedang mengalami musibah atau daerah-daerah tertinggal dengan memberikan bantuan pendidikan maupun kesehatan.. Untuk Pengobatan dan Perawatan, seperti mencarikan pembiayaan tindakan operasi ataupun rujukan bagi anak-anak yang kurang beruntung dengan cacat bawaan serta penderita penyakit dari keluarga prasejahtera. Kegiatan ini dapat dilakukan.. Untuk Pendidikan, seperti memberikan pendidikan materi pelajaran dasar (membaca, menulis, berhitung, dan budi pekerti) bagi anak-anak usia sekolah ataupun putus sekolah, setiap hari belajar gratis di shelter Dilts Foundation, sebagai Rumah Pendidikan dan Perlindungan Anak Dilts Foundation.. Untuk Penyuluhan Kesehatan, seperti menjalin kerjasama dengan dokter, psikologi, orang tua, instansi pendidikan dan kesehatan serta lembaga-lembaga yang mempunyai misi yang sama..</p>
<p>Dalam hal apa saja rumah singgah bekerjasama dengan pihak-pihak tersebut?</p>	<p>Cakupan wilayah Dilts Foundation adalah di sekitar Tanjung Barat, Lenteng Agung, dan Pasar Minggu yang berasal dari keluarga pra sejahtera, anak-anak jalanan yang putus sekolah, ataupun anak-anak yang tidak memiliki keluarga lagi.. Lembaga ini mendapatkan donatur yang dihimpun dari masyarakat, dan bantuan asing, dikarenakan Pendiri Dilts ini merupakan warga Negara asing yang bertugas di FAO.. Cara konvensional dengan memberikan proposal ke lembaga-lembaga dinas pemerintah juga dilakukan walaupun tidak terlalu massif disebabkan prosedur birokrasi yang rumit.. Sejauh ini Dilts Foundation sudah membangun kemitraan dengan sejumlah lembaga, beberapa diantaranya: Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), PPTI, Lembaga Swadaya Masyarakat, Yayasan social, Pemda DKI Jakarta, DepDiknas RI, Depsos RI, Dep. Kehutanan RI, KLH RI, dan Dharma Wanita.. Selain itu hubungan kerjasama juga dibangun dengan</p>

	<p>beberapa lembaga lain, beberapa diantaranya: TARGET, Kesejahteraan Sosial (FISIP UI), PT. Antam, Padi Nusantara, PT. Premier OIL, Srikandi, PT. Samsung, ESP/USAID, PT. Unilever, Manajemen Plasa Senayan, PT. Sri Boga Ratu Raya, Manajemen Cilandak Town Square, Levi Strauss, DHL, Bloomberg, Prasetya Mulya, Ekonid, Picture Me, dan AIESEC (FEUI)..</p>
<p>Fasilitas apa saja yang terdapat di dalam rumah singgah?</p>	<p>Seperti yang sudah kamu lihat.. lumayan, tapi blum terlalu lengkap.. di sini ada tujuh ruangan.. satu ruang besar yang di tengah.. biasa digunakan untuk acara bulanan Dilts.. satu ruang kantor.. ya di ruang ini ada banyak dokumen Dilts.. baik yang berasal dari kami sendiri atau yang berasal dari pihak luar.. satu ruang komputer dan perpustakaan mini.. ya sejauh ini cukup lengkap koleksinya.. banyak yang nyumbang ke kami.. dua ruang WC.. satu di luar satu di dalam.. satu ruang belajar.. bisa menampung belasan anak sekali proses belajar mengajar.. dan satu ruang gudang..</p>
<p>Apa manfaat dari pembentukan rumah singgah?</p>	<p>Seperti pada tujuan dasar berdirinya Dilts Foundation.. setidaknya bagi anak binaan mereka mendapatkan manfaat dari segi tempat persinggahan.. ini termasuk yang penting.. karena pada dasarnya mereka kan butuh tempat bernaung.. kalau mereka terus berada di jalan mereka bahkan gak sempet mendapat masukan tentang nilai-nilai kebaikan, budi pekerti luhur atau bahkan pandangan masa depan mereka sendiri.. tapi dengan menyediakan tempat singgah.. mereka bisa mendapatkan itu semua.. ya meski siftanya hanya singgah.. tapi sesuatu yang ada tetap lebih baik dari pada tidak ada sama sekali kan..</p>
<p>Sejauhmana anak jalanan binaan memanfaatkan rumah singgah?</p>	<p>Sejauh pengalaman saya ya anak-anak pada antusias.. pernah ada anak binaan yang nyesel karena mereka pas di sini dulu ga mengikuti semua kegiatan yang kami tawarkan.. seperti kursus pelatihan dan beasiswa.. mereka waktu itu sempat balik lagi ke sini dan meminta untuk ikut paket.. tapi saya bilang sudah ga bisa lagi kalou untuk kalian.. ya itu karena mereka sudah proses terminasi.. ya saya bilang saja ke mereka, nah dulu kan saya tawarin, eh kaliannya cuek-cuek aja..</p>
<p>Apakah ada perubahan sikap dan perilaku dari warga binaan?</p>	<p>Tentunya.. di jalan itu keras hidupnya.. apalagi untuk anak-anak seperti mereka.. mereka kan gak seharusnya ada di jalan.. kehidupan keras mereka setidaknya bisa di turunkan tensinya saat mereka mengunjungi Dilts.. ya ini tampaknya yang membuat mereka lama-kelamaan menjadi terbuka dengan hal-hal selain yang ada di jalan.. misalnya tentang konsep masa depan diri.. dari segi jadwal sendiri mereka sudah ada yang mengurangi kegiatannya di jalan.. walau belum semua, tapi cukup efisien.. karena umumnya mereka bergerak bersama.. jadi kalau ke sini ya bareng-bareng temen.. di sini sedikit demi sedikit pola pikir mereka mulai berkembang dan mulai menyadari bahwa sesungguhnya mereka juga punya hak yang sama untuk berkembang seperti kebanyakan orang..</p>